

Naskah Tauhid dan Fikih
(Kajian Filologi dan Analisis Isi Naskah)



SKRIPSI

Diajukan

untuk memenuhi salah satu persyaratan
memperoleh gelar Sarjana Humaniora (S.Hum)
dalam Ilmu Sejarah dan Kebudayaan Islam

Oleh:

INDAH ALHUMAIROH

NIM. 12420023

JURUSAN SEJARAH DAN KEBUDAYAAN ISLAM
FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN FATAH
PALEMBANG

2017

NOTA DINAS

Perihal : Skripsi Sdri.
Indah Alhumairoh

Kepada Yth,
Dekan Fakultas Adab dan Humaniora
UIN Raden Fatah Palembang

Assalamu'alaikum. Wr. Wb.

Disampaikan dengan hormat. Setelah melakukan bimbingan, arahan dan koreksi terhadap naskah skripsi yang berjudul :

“Naskah Tauhid dan Fikih (Kajian Filologi dan Analisis Isi Naskah)”

Yang ditulis oleh :

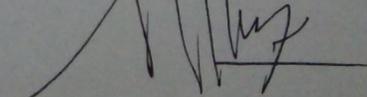
Nama : Indah Alhumairoh
NIM : 12420023
Jurusan : Sejarah dan Kebudayaan Islam

Kami berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah dapat diajukan ke Fakultas Adab dan Humaniora Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang untuk diujikan dalam rangka memperoleh gelar Sarjana Humaniora dalam Ilmu Sejarah dan Kebudayaan Islam

Wassalammu'alaikum. Wr. Wb.

Palembang, September 2017

Dosen Pembimbing I



Drs. Abdul Azim Amin, M.Hum

NIP: 19521009 198703 1 002

NOTA DINAS

Perihal : Skripsi Sdri.
Indah Alhumairoh

Kepada Yth,
Dekan Fakultas Adab dan Humaniora
UIN Raden Fatah Palembang

Assalamu'alaikum. Wr. Wb.

Disampaikan dengan hormat. Setelah melakukan bimbingan, arahan dan koreksi terhadap naskah skripsi yang berjudul :

“Naskah Tauhid dan Fikih (Kajian Filologi dan Analisis Isi Naskah)”

Yang ditulis oleh :

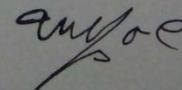
Nama : Indah Alhumairoh
NIM : 12420023
Jurusan : Sejarah dan Kebudayaan Islam

Kami berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah dapat diajukan ke Fakultas Adab dan Humaniora Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang untuk diujikan dalam rangka memperoleh gelar Sarjana Humaniora dalam Ilmu Sejarah dan Kebudayaan Islam

Wassalammu'alaikum. Wr. Wb.

Palembang, September 2017

Dosen Pembimbing II



Dr. Nyimas Umi Kalsum, M.Hum

NIP: 19750715 200710 2 003

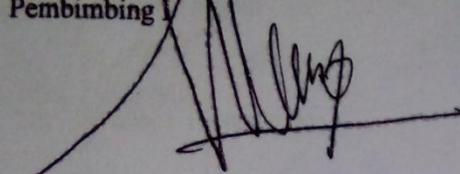
PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi oleh Indah Alhumairoh

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji

Palembang, 2017

Pembimbing I

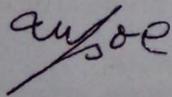


Drs. Abdul Azim Amina, M.Hum

NIP: 19521009 198703 1 002

Palembang, 2017

Pembimbing II



Dr. Nyimas Umi Kalsum, M.Hum

NIP: 19750715 200710 2 003

NOMOR: B- 1982 /Un.09/IV.1 /PP.01/11/2017

SKRIPSI

**Naskah Tauhid dan Fikih
(Kajian Filologi dan Analisis Isi Naskah)**

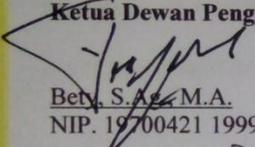
Yang telah disusun dan dipersiapkan oleh

INDAH ALHUMAIROH
NIM. 12420023

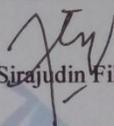
Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji
Pada tanggal 15 November 2017

Susunan Dewan Pembimbing dan Penguji

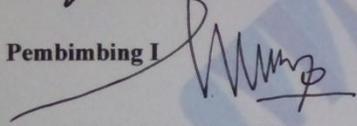
Ketua Dewan Penguji


Bety, S.Ag., M.A.
NIP. 19700421 199903 2 003

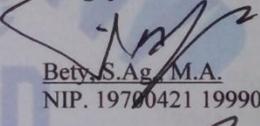
Sekretaris


M. Sirajudin Fikri, S.S., M.Hum.

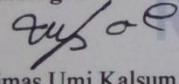
Pembimbing I


Drs. Abd. Azim Amin, M.Hum.
NIP. 19521009 198703 1 002

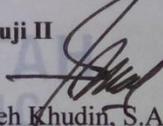
Penguji I


Bety, S.Ag., M.A.
NIP. 19700421 199903 2 003

Pembimbing II


Dr. Nyimas Umi Kalsum, M.Hum.
NIP. 19750715 200710 2 003

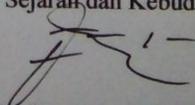
Penguji II


Sholeh Khudin, S.Ag., M.Hum.
NIP. 19741025 200312 1 003

Skripsi ini telah diterima sebagai salah satu persyaratan
untuk memperoleh gelar Sarjana Humaniora (S.Hum.)

Tanggal, 28 November 2017


Dekan
Fakultas Adab dan Humaniora
Dr. Nor Huda Ali, M.Ag., M.A.
NIP. 19701114 200003 1 002

Ketua Program Studi
Sejarah dan Kebudayaan Islam

Padila, S.S., M.Hum.
NIP. 19760723 200710 1 003

SURAT PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa, dalam Skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu Perguruan Tinggi dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Palembang, November 2017

Yang menyatakan,



Indah Alhumairoh
(NIM. 12420023)

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

Motto:

“Saya memohon kebijakan dan Tuhan memberi saya persoalan untuk diselesaikan.
Saya memohon kemakmuran dan Tuhan memberi saya otak dan tenaga untuk bekerja.
Saya memohon keteguhan hati dan Tuhan memberi saya bahaya untuk diatasi.
Saya memohon cinta dan Tuhan memberi saya orang-orang bermasalah untuk ditolong.
Saya memohon kemurahan dan kebaikan hati dan Tuhan memberi saya kesempatan-
kesempatan.
Saya tidak memperoleh yang saya inginkan tetapi saya mendapatkan segala yang saya
butuhkan.

(HR. Ahmad, Ibnu Hibban, dan Al Baghawiy)

Bersabarlah karena Allah mengerti apa yang kamu butuhkan

Karya kecil ini kupersembahkan untuk:

- ❖ Allah SWT karena setiap goresan tinta ini adalah wujud dari keagungan dan kasih sayang yang diberikan Allah SWT kepada umatnya.
- ❖ Kedua orang tuaku “Amri dan Lampai”, setiap detik waktu menyelesaikan karya tulis ini merupakan hasil getaran do’a kedua orang tuaku dan orang-orang terkasih yang mengalir tiada henti.
- ❖ Adikku “Ferdiansyah” dan sahabat dekatku “Simin” yang tidak pernah lelah memberikan semangat dan dukungan kepadaku dalam menyelesaikan karya tulis ini.
- ❖ Keluarga besarku yang selalu menginginkan yang terbaik untuk penulis.
- ❖ Almamaterku UIN Raden Fatah Palembang.

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Alhamdulillah Robbi al-'alamin. Segala puji bagi Allah SWT, Tuhan seluruh alam semesta yang telah menciptakan bumi dan langit beserta seluruh isinya. Puji syukur tak henti-hentinya penulis panjatkan karena berkat rahmat dan hidayah-Nyalah penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul: “*Naskah Tauhid dan Fikih (Kajian Filologi dan Analisis Isi Naskah)*”. Sholawat serta salam semoga senantiasa tercurahkan kepada junjungan Nabi Besar Muhammad SAW. yang telah membawa manusia dari alam kegelapan menuju alam yang terang benderang. Dalam penyusunan skripsi ini penulis menyadari banyak mengalami kesulitan dan hambatan, namun pertolongan Allah SWT. dan dukungan dari kedua orang tuaku “Amri dan Lampai” yang tidak pernah berhenti memberikan semangat serta do’a yang tulus dan ikhlas untuk kesuksesan anak-anaknya. Peneliti juga menyampaikan ucapan terima kasih yang setulus-tulusnya kepada:

1. Bapak Prof. Drs. H. M. Sirozi M.A.,Ph.D, selaku Rektor UIN Raden Fatah Palembang.
2. Bapak Dr. Nor Huda M.A, sebagai Dekan Fakultas Adab dan Humaniora UIN Raden Fatah Palembang.
3. Bapak Drs. Abd. Azim Amin, M.Hum selaku pembimbing I dan Ibu Dr. Nyimas Umi Kalsum, M.Hum selaku pembimbing II, terima kasih atas waktu, tenaga,

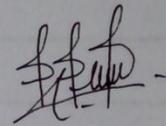
ilmu, nasehat serta bimbingannya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik.

4. Bapak Reza Pahlevi selaku pemilik naskah tauhid dan fikih yang telah memberikan banyak bantuan dalam proses penelitian, dengan memberikan kesempatan dan memberikan data-data kelengkapan yang berhubungan dengan penelitian ini.
5. Bapak Padila, S.S. M.Hum selaku ketua jurusan Sejarah Kebudayaan Islam.
6. Para dosen pengajar jurusan Sejarah Kebudayaan Islam di UIN Raden Fatah atas bimbingan, arahan, dan didikan kepada penulis selama perkuliahan.
7. Teman-temanku Ristika, Munawwaroh, Robiha, Novita Yanti, Nikmah dan Ulviana yang telah memberikan tempat selama berada di Palembang.
8. Sahabat-sahabatku yang telah berjuang bersama dan selalu memberi motivasi dan dukungan dalam menyelesaikan penelitian ini (Kasi Ulandari, Kiki Tiara Putri, Syukria Mardiaty, Arnika, Hasnaini, dan seluruh teman seperjuangan yang tidak dapat disebutkan satu persatu).
9. Adik-adikku Ferdiansyah, Nindi Pitaloka dan Noviyanti Muslimah yang selalu memberikan keceriaan dan semangat kepada peneliti.

Dan kepada rekan, sahabat, saudara dan berbagai pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu, penulis ucapkan banyak terima kasih atas setiap bantuan dan do'a yang diberikan. Semoga setiap bantuan yang diberikan dapat menjadi amal shaleh dan diterima oleh Allah SWT sebagai bekal di akhirat dan mendapat keberkahan dan ridho Allah SWT. *Amin ya Robbal 'alamin*. Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh

dari sempurna. Namun, penulis berharap skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi pembacanya. Penulis mengharapkan kritik dan saran yang bersifat membangun guna melengkapi segala kekurangan dan keterbatasan dalam penyusunan skripsi ini. Akhir kata, semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan.

Palembang, November 2017



Indah Alhumairoh
12420023

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
NOTA DINAS PEMBIMBING	ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING	iv
HALAMAN PENGESAHAN	v
SURAT PERNYATAAN	vi
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	xi
PEDOMAN TRANSLITERASI	xiii
INTISARI	xviii
DAFTAR GAMBAR	xix
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan dan Batasan Masalah	6
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	7
D. Tinjauan Pustaka	8
E. Kerangka Teori	11
F. Metode Penelitian	15
G. Sistematika Penulisan	20
BAB II NASKAH TAUHID DAN FIKIH	
A. Inventarisasi Naskah	21
B. Deskripsi Naskah	23
C. Inventarisasi dan Suntingan Teks Naskah Tauhid dan Fikih	34

BAB III ANALISIS ISI NASKAH TAUHID DAN FIKIH

A. Tauhid	62
1. Syahadat	66
2. Iman	71
B. Fikih	80
1. Thaharah	82
2. Istinja	86
3. Mandi	87
4. Wudu	92
5. Salat	95
6. Salat Jum'at	99
7. Zakat	100
8. Haji	101
9. Jenazah	103

BAB IV SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan	105
B. Saran	106

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

PEDOMAN TRANSLITERASI

Pedoman Transliterasi Arab-Latin merupakan hasil keputusan bersama (SKB) Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor: 158 tahun 1987 dan Nomor: 0543b/U/1987.

A. Konsonan

Daftar huruf bahasa Arab dan transliterasinya ke dalam huruf Latin dapat dilihat pada table berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Ša	Š	Es(dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ĥa	Ĥ	Ha(dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	Ka dan Ha
د	Dal	D	De
ذ	Žal	Ž	Zet(dengan titik di atas)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	Es dan Ye
ص	Šad	Š	Es(dengan titik di bawah)

ض	Ḍad	Ḍ	De(dengan titik di bawah)
ط	Ṭa	Ṭ	Te(dengan titik di bawah)
ظ	Za	Z	Zet(dengan titik di bawah)
ع	‘Ain	‘	Apostrof terbalik
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qof	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
ه	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	—	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

*Hamzah (ء) yang terletak di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apa pun. Jika ia terletak di tengah atau di akhir, maka ditulis dengan tanda (’).

B. Vokal

1. Vokal Tunggal

Tanda Vokal	Nama	Latin	Keterangan
ا	Fathah	A	A
إ	Kasrah	I	I
أ	Dammah	U	U

Contoh:

كتب: *kataba* dan سئل: *su'ila*

2. Vokal Rangkap

Tanda Vokal	Nama	Latin	Keterangan
يَ	Fathah dan ya' sakin	Ai	A dan I
وَ	Fathah dan wau sakin	Au	A dan U

Contoh:

كيف: *kaifa* dan حَوْلَ = *haulā*

3. Vokal Panjang

Tanda Vokal	Nama	Latin	Keterangan
آ	Fathah dan alif	Ā	A dengan garis di atas
يِ	Kasrah dan ya'	Ī	I dengan garis di atas
وِ	Ḍammah dan wau	Ū	U dengan garis di atas

Contoh:

قَالَ : *qāla* قِيلَ : *qīla* dan يَقُولُ : *yaqūlu*

C. Ta' Matrbuḥah

1. Transliterasi untuk ta' matrbuḥah hidup

Ta' matrbuḥah yang hidup atau yang mendapat harakat Fathah, Kasrah, dan Ḍammah, transliterasinya adalah "T/t".

2. Transliterasi untuk ta' matrbuḥah mati

Ta' matrbuḥah yang mati atau mendapat harakat sakin, transliterasinya adalah "h".

Contoh:

طَلْحَةَ : *ṭalḥah*.

3. Transliterasi untuk *ta' matrbutah* jika diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang "al-" dan bacaannya terpisah maka *ta' matrbutah* ditransliterasikan dengan "h".

Contoh:

روضة الأطفال : *rauḍah al-atfāl*

المدينة المنورة : *al-Madīnah al-Munawwarah*

D. Huruf Ganda (Syaddah atau Tasydīd)

Transliterasi *Syaddah* atau *Tasydīd* yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan tanda *tasydīd* (ّ), dalam transliterasi dilambangkan dengan huruf yang sama (konsonan ganda).

Contoh:

رَبَّنَا : *rabbānā*

نَزَّلَ : *nazzala*

E. Kata sandang alif-lam "ال"

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan hurug *alif-lam ma'rifah* "ال". Namun dalam transliterasi ini, kata sandang dibedakan atas kata sandang yang diikuti oleh huruf *syamsiyah* dan kata sandang yang diikuti oleh huruf *qamariyah*.

1. Kata sandang yang diikuti oleh huruf *syamsiyah*

Kata sandang yang diikuti oleh huruf *syamsiyah* ditransliterasikan sesuai dengan bunyi yaitu "ال" diganti huruf yang sama dengan huruf yang mengikuti kata sandang tersebut.

Contoh:

الرَّجُلُ : *ar-rajulu*

السَّيِّدَةُ : *as-sayyidah*

2. Kata sandang yang diikuti oleh huruf *qamariyah*

Kata sandang yang diikuti oleh huruf *qamariyah* ditransliterasikan sesuai dengan aturan yang digariskan di depan dan sesuai pula dengan bunyinya. Huruf sandang ditulis terpisah dengan kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan tanda sambung (-

).Aturan ini berlaku untuk kata sandang yang diikuti oleh huruf *syamsiyah* maupun kata sandang yang diikuti oleh huruf *qamariyah*.

Contoh:

القلم : *al-qalamu*

الفلسفة : *al-falsafah*

F. *Lafz al-Jalālah* (الله)

Kata Allah yang didahului dengan partikel seperti huruf *jar* dan huruf lainnya, atau berkedudukan sebagai *muḍāf ilaih* (frasa nomina), ditransliterasi tanpa huruf hamzah.

Contoh:

ديناالله : *dīnullāh*

بالله : *billāh*

Adapun *ta' matrbutah* di akhir kata yang bertemu dengan *lafz al-jalālah*, ditransliterasikan dengan huruf "t".

Contoh:

هم في رحمة الله : *hum fī raḥmatillah*

INTISARI

*Program Studi Sejarah dan Kebudayaan Islam
Program Strata 1 Fakultas Adab dan Humaniora
UIN Raden Fatah Palembang
Skripsi, 2017*

Indah Alhumairoh, **Naskah Tauhid dan Fikih: Kajian Filologi dan Analisis Isi Naskah**

xix + 112 halaman + lampiran

Skripsi ini mendeskripsikan Naskah Tauhid dan Fikih dengan menggunakan kajian filologi. Adapun pokok permasalahan dalam kajian naskah Tauhid dan Fikih ini meliputi kajian tauhid dan fikih secara garis besar sedangkan yang akan dibahas dalam penelitian ini meliputi: 1. Bagaimana Suntingan Naskah Tauhid dan Fikih, 2. Bagaimana Analisis Isi Naskah Tauhid dan Fikih. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui isi naskah dalam dua aspek: Tauhid dan Fikih pada bentuk fisik naskah dengan mendeskripsikan kedua aspek tersebut dan menyajikan suntingan teks yang mudah dibaca oleh masyarakat masa kini serta menganalisis isi teks naskah dalam dua aspek: Tauhid dan Fikih.

Naskah Tauhid dan Fikih ini merupakan naskah tunggal sehingga dalam suntingannya peneliti menggunakan edisi kritis untuk membenarkan kesalahan-kesalahan kecil yang terdapat di dalam naskah sesuai dengan ketentuan yang berlaku agar dapat dibaca oleh masyarakat masa kini. Metode yang digunakan sesuai dengan langkah-langkah penelitian filologi yakni: *Inventarisasi Naskah, Deskripsi Naskah, Transliterasi Naskah dan Analisis Isi Naskah*.

Melalui langkah-langkah penelitian filologi di atas, maka data-data yang didapat oleh peneliti sebagai berikut: naskah Tauhid dan Fikih adalah naskah tunggal yang telah berumur lebih dari 100'an tahun silam. Tuanya naskah mengakibatkan rusaknya kondisi naskah seperti kertas yang dimakan rayap, terkena air dan juga kertas yang terlepas dari benangnya. Pada saat peneliti menemukan naskah, naskah ini tidak memiliki judul sehingga naskah tidak dapat diidentifikasi secara langsung. Pemberian judul pada naskah sesuai dengan hasil bacaan peneliti terhadap isi naskah. Naskah ini koleksi Reza Pahlevi dan merupakan warisan yang diturunkan secara turun temurun oleh kakek buyutnya. Naskah ini berisi kajian ilmu tauhid dan ilmu fikih secara garis besar yakni pembahasan syahadat dan iman sebagai kajian ilmu tauhid sedangkan ilmu fikih menjelaskan fikih ibadah seperti yang terdapat di dalam rukun Islam yakni salat, puasa, zakat dan haji.

Kata kunci: *Kajian Filologi, Tauhid, Fikih*

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1 Nomor yang ditulis pada saat pendataan naskah Tauhid dan Fikih	25
Gambar 2 Gambar diatas menunjukkan pengukuran naskah Tauhid dan Fikih dengan mistar berukuran 30 cm	26
Gambar 3 Tinta merah yang dipakai untuk menuliskan ayat Al-Qur'an dan hadis Nabi	28
Gambar 4 Tulisan dan gambar yang terdapat pada cap kertas naskah Tauhid dan Fikih	30
Gambar 5 Menunjukkan garis tipis dan garis tebal naskah.....	31
Gambar 6 Gambar-gambar diatas merupakan kerusakan-kerusakan yang terjadi pada naskah Tauhid dan Fikih. Ada kertas yang terlepas dari benang, kertas yang sobek dan kertas yang dimakan rayap	34

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Naskah merupakan salah satu sumber pengetahuan karena berisi berbagai data, informasi, ide, pikiran, perasaan dan pengetahuan sejarah serta budaya dari berbagai bangsa atau kelompok sosial tertentu. Ia juga mempunyai kedudukan yang penting dalam menyampaikan informasi yang lebih jelas dan lebih luas tentang kehidupan manusia di masa lampau.¹ Dibandingkan dengan bentuk-bentuk peninggalan budaya material non-tulisan di Indonesia seperti candi, istana dan masjid, jumlah peninggalan budaya dalam bentuk naskah jelas jauh lebih besar.² Naskah tulisan tangan (*manuscript*) merupakan salah satu peninggalan (warisan) nenek moyang kita yang mengandung nilai budaya yang terkandung di dalamnya mencakup pemikiran, pengetahuan, adat istiadat, agama dan ada juga yang mengandung medis (obat-obatan) pada masa lalu.³ Sebagai warisan budaya bangsa, upaya pelestarian dan penggalan materi dan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya merupakan sesuatu yang sangat diperlukan.

Sejak awal abad hijriah, Islam telah tumbuh sebagai agama yang dianut sebagian besar bangsa Indonesia. Perkembangan ini semakin pesat di abad 16 M, bahwa Islam telah menyebar secara merata ke seluruh wilayah Nusantara. Salah satu kontribusi Islam

¹. Yunita Dewi, *Risalah Kiamat (Kajian Filologis dan Semiotik Terhadap Naskah Syair Kiamat)*”, pdf diakses pada hari senin 08 Agustus 2016 dari http://eprints.walisongo.ac.id/3845/1/Yunita_Dewi_2014, h. 1.

². Oman Fathurahman, *Filologi Indonesia: Teori dan Metode* (Jakarta: Kencana, 2015), h. 6.

³. Saeful Bahri, *Naskah Fathul Jannah: Sebuah Upaya Memperteguh Ajaran Teologi Ulama Asy'ariyah di Palembang* (Jakarta: Penamadani, 2012), h. 1.

di Nusantara ialah khazanah budaya, khususnya dalam bentuk naskah-naskah hasil karya para cendekiawan Muslim yang dituangkan dalam berbagai bentuk.⁴ Sebagai sumber informasi sosial budaya, dapat dipastikan bahwa naskah adalah salah satu unsur yang erat kaitannya dengan kehidupan sosial masyarakat pada masa lampau.

Bangsa Indonesia pada saat ini memiliki sejumlah besar naskah lama peninggalan masa lampau yang tersimpan dalam berbagai bahasa, mencakup bahasa Melayu, Jawa, Sunda, Madura, Aceh, Minangkabau, Bugis, Bali dan Sebagainya. Sebagai perekam budaya bangsa masa lampau, naskah menyimpan informasi yang mampu mengungkapkan berbagai aspek bahkan dapat dikatakan semua aspek kehidupan dari kehidupan masa lampau seperti politik, ekonomi, sosial dan budaya yang memperlihatkan kesinambungannya dengan masa kini.⁵ Naskah-naskah warisan budaya bangsa Indonesia tersebut tersebar luas diberbagai pelosok Nusantara yang tersimpan di perpustakaan, museum maupun disimpan oleh masyarakat setempat.

Sumatera Selatan khususnya Palembang adalah daerah yang memiliki peninggalan yang luar biasa banyaknya sebagai penyumbang kekayaan sejarah Islam. Hal ini dibuktikan dengan ditemukannya prasasti-prasasti kerajaan Sriwijaya dari abad ke-7 seperti prasasti Kedukan Bukit dan prasasti Talang Tuwo yang ditemukan dekat Palembang, serta prasasti Kota Kapur dan Karang Berahi yang ditemukan agak jauh dari

⁴. Zulkarnain Yani, *Al-'Urwah al-Wuthqa' karya Al-Falimbani: Tradisi dan Ritual Tarekat Sammaniyah di Palembang* (Jakarta: Penamadani, 2011), h. 1.

⁵. Achadiati Ikram, *Tradisi Tulis Nusantara* (Jakarta: Masyarakat Pernaskahan Nusantara, 1997), h. 9.

Palembang.⁶ Prasasti-prasasti tersebut ditulis menggunakan huruf pallawa dalam bahasa Melayu kuno.

Dalam sejarah dan perkembangannya, pada abad ke-18 Palembang menjadi pusat ilmu dan syi'ar Islam menggantikan Sriwijaya sebagai pusat pengajaran agama Budha. Palembang kemudian menjadi salah satu pusat tumbuh suburnya berbagai pengetahuan keislaman di dunia melayu Indonesia, baik sastra maupun agama.⁷ Hal ini dibuktikan dari banyaknya naskah keagamaan yang merujuk pada wilayah ini. Sumatera Selatan merupakan salah satu daerah yang banyak menyimpan naskah-naskah kuno yang merupakan karya para ulama dan peneliti masa lalu.

Naskah-naskah yang tersimpan di kota Palembang mempunyai cakrawala pengetahuan yang lengkap mengenai masa lalu tentang sastra lama, historiografi, ramuan, obat-obatan tradisional, kebiasaan, upacara keagamaan, tatakrama pergaulan dan kehalusan tutur spanya.⁸ Naskah-naskah tersebut bukan hanya tersimpan dalam lembaga resmi seperti Museum Balaputra Dewa, Perpustakaan Sultan Mahmud Badaruddin dan Perpustakaan Keraton Palembang. Namun ada juga naskah yang menjadi koleksi pribadi, koleksi pribadi ini merupakan warisan yang diteruskan secara turun-temurun.

Berdasarkan pendataan Katalog Naskah Palembang Tahun 2003, terdapat kurang lebih 200 naskah Palembang yang disimpan oleh masyarakat. Di antara pemilik naskah

⁶. Achadiati Ikram (ed.), *Jati Diri Yang Terlupakan: Naskah-naskah Palembang* (Jakarta: Yanassa, 2004), h. 61.

⁷. Titik Pudjiastuti, *Memandang Palembang dari Khazanah Naskahnya*”, pdf diakses pada hari senin 08 Agustus 2016 dari <http://staff.ui.ac.id/system/files/users/.../memandangpalembangdarikhazanahnaskahnya>. h. 2.

⁸. Achadiati Ikram (ed.), *Jati Diri Yang Terlupakan: Naskah-naskah Palembang*, h. 61.

Palembang tersebut antara lain, Raden Haji Mohammad Syafei Prabu Natadiraja, Haji Mohammad Zainuddin Syawaluddin, Mohammad Jufri alias Cek John, Haji Ahmad Fauzi (Cek Mamat), Kemas Haji Andi Syarifuddin, Drs. Abdul Azim Amin, Baba Haji Machmud Abbas, Alwi bin Ahmad Bahsin, Reza Pahlevi, Nyimas Laili Yulita, Habib Ahmad Alhabsyi, Raden Haji Muhammad Akib, Ustaz Ending, Sayyid Abdullah Alkaf, Drs. Johan Hanafiah.⁹ Nyimas Umi Kalsum, Idrus Al-Munawwar, Sayyid Alwi Assegaf, Kiai Haji Abdullah Azhari, Salman Ali dan Surip Suwardi.¹⁰

Kebanyakan naskah Palembang yang ditemukan adalah naskah keagamaan. Hal ini dipengaruhi oleh orang-orang Arab yang memainkan peranan penting dalam pertumbuhan tradisi pengetahuan dan keilmuan Islam di Palembang. Naskah-naskah Palembang yang ditemukan sebagian tidak berjudul. Namun setelah dibaca isi teks dari naskah-naskah tersebut dapat diklasifikasikan ke dalam tema-tema sebagai berikut, yakni: tasawuf, fikih, tauhid, hikayat, Al-qur'an, dan tafsir, sejarah, serta primbon.¹¹ Naskah-naskah keagamaan ini, di Jawa kuna banyak diwarnai agama Hindu dan Budha sedangkan naskah melayu banyak dipengaruhi agama Islam.

Di antara naskah dan tema-tema keagamaan di atas, peneliti tertarik untuk membahas dan mengkaji naskah Tauhid dan Fikih koleksi pribadi Reza Pahlevi.¹² Peneliti mencari naskah melalui katalog naskah Palembang yang berada di perpustakaan

⁹. *Ibid.*, h. 63-73.

¹⁰. Titik Pudjiastuti, *Memandang Palembang dari Khazanah Naskahnya*”, pdf diakses pada hari senin 08 Agustus 2016. h. 6.

¹¹. Achadiati Ikram (ed.), *Jati Diri Yang Terlupakan: Naskah-naskah Palembang*, h. 118-119.

¹². Reza Pahlevi adalah seorang pedagang yang tinggal di jalan S.H. Wardoyo lorong Hayya 'Ala Aş-şolah No. 992 Rt. 25 Rw. 007, 7 Ulu Darat Palembang. Reza Pahlevi mendapatkan naskah Tauhid dan Fikih ini dari ayahnya Usman bin Abdul Munir bin Abdul Gani bin Umar bin H. Rahmat bin Soleh bin Abdullah bin Ahmad bin Hamim Al-Jawi Al-Mataromi.

pasca UIN Raden Fatah Palembang, setelah menelusuri seluruh naskah yang telah terdaftar di dalam katalog, peneliti tertarik dengan naskah koleksi Reza Pahlevi yang di dalam katalog terdaftar dengan judul “Akidah”. Ada beberapa naskah yang menjadi koleksi Reza Pahlevi diantaranya naskah ‘Urwatu al-Wuṣṣo, naskah Yasin Fadilah, primbon dan naskah Tauhid dan Fikih. Peneliti tertarik dengan naskah karena penelitian naskah ini merupakan salah satu upaya untuk melestarikan peninggalan-peninggalan nenek moyang dan salah satu upaya untuk menimbulkan kesadaran bagi setiap orang agar dapat lebih menghargai hasil karya dari masa lalu. Sedangkan peneliti tertarik dengan naskah Tauhid dan Fikih karena naskah ini belum pernah diteliti dan di dalam naskah ini terdapat dua aspek keagamaan yang mesti dipahami oleh umat Islam yakni tauhid dan fikih. Naskah ini berbeda dengan naskah-naskah pada umumnya, naskah ini menggunakan lingkaran-lingkaran dalam penelitian kalimatnya sehingga di dalam pembahasannya hanya membahas pokok-pokok ajaran Islam secara garis besar. Adapun yang dibahas di dalam naskah ini antara lain ma’rifat, syahadat, iman, ṭaharah, istinja, mandi, wudu, salat, zakat, haji dan jenazah. Naskah ini merupakan tulisan tangan dengan menggunakan kertas Eropa dan bukan naskah cetak, naskah ini berumur lebih dari ratusan tahun yang lalu sehingga peneliti tertarik untuk meneliti naskah Tauhid dan Fikih dengan kajian filologi. Naskah ini sudah mulai rusak sehingga diperlukan ketelitian dalam membaca dan menyusun kertas-kertas yang sudah lepas.

Berdasarkan informasi Reza Pahlevi, naskah Tauhid dan Fikih ini ditulis oleh Abdul Gani.¹³ Naskah ini merupakan catatan beliau saat belajar ilmu tauhid dan fikih. Dari naskah ini dapat dilihat bahwa Abdul Gani menuliskan kembali hasil pelajarannya ke dalam kertas dengan bahasa dan caranya sendiri. Selain itu, dapat dilihat bagaimana cara beliau menjaga ilmu yang telah diperoleh agar dapat berguna dan tidak mudah dilupakan bahkan hingga saat ini.¹⁴ Dari naskah ini, peneliti dapat mempelajari ilmu tauhid dan fikih dari tulisan masa lampau. Tulisan yang telah ada selama ratusan tahun yang lalu sehingga sebagai generasi penerus bangsa sudah seharusnya agar dapat melestarikan khazanah budaya masa lampau baik berupa tulisan maupun benda-benda dan dapat menjaganya agar tidak rusak serta bangga dengan nenek moyang kita yang telah memberikan peninggalan yang luar biasa hebatnya.

B. Rumusan dan Batasan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka peneliti merumuskan beberapa masalah yang menjadi pokok permasalahan dalam penelitian ini, antara lain:

1. Bagaimana Suntingan Naksah Tauhid dan Fikih?
2. Bagaimana Analisis Isi Teks Naskah Tauhid dan Fikih?

¹³. Abdul Gani merupakan salah satu ulama Palembang yang memiliki peranan penting dalam penyebaran Islam di Sumatera Selatan. Sebelum menyebarkan Islam, tentu beliau terlebih dahulu menuntut ilmu agama. Abdul Gani memperoleh pendidikan Islam langsung dari orang tuanya yang merupakan ulama besar Palembang waktu itu. Kemudian Abdul Gani melanjutkan pendidikannya ke tanah suci bersama H. Abdul Hamid bin Masagus H. Mahmud yang lebih dikenal oleh orang Palembang dengan sebutan Kiai Marogan. Beliau menetap selama lebih kurang 30 tahun sebelum akhirnya kembali ke tanah air. Setelah kembali ke Palembang, Abdul Gani mulai berdakwah mengajarkan ilmu yang di dapatnya selama belajar di Mekah dan Madinah. *Wawancara* dengan Reza Pahlevi, Palembang 19 Oktober 2016.

¹⁴. *Ibid.*, *Wawancara* dengan Reza Pahlevi.

Batasan masalah merupakan batasan penelitian yang akan diteliti, untuk memperjelas dan membatasi ruang lingkup penelitian, dengan tujuan mendapatkan hasil uraian penelitian secara sistematis. Pembatasan dimaksudkan agar peneliti tidak terjerumus ke dalam banyaknya data yang ingin diteliti.¹⁵ Adapun batasan dalam penelitian ini yakni peneliti hanya akan mengkaji naskah Tauhid dan Fikih koleksi Reza Pahlevi.

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Dalam penelitian naskah yang berjudul naskah Tauhid dan Fikih, peneliti memiliki tujuan penelitian sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui suntingan naskah dalam dua aspek: Tauhid dan Fikih pada bentuk fisik naskah dengan mendeskripsikan kedua aspek tersebut dan menyajikan suntingan teks-teksnya yang dapat dibaca oleh masyarakat masa kini.
2. Untuk menganalisis isi teks naskah dalam dua aspek: Tauhid dan Fikih.

Pada umumnya penelitian mempunyai dua kegunaan, yaitu secara teoritis dan praktis. Dalam artian bahwa penelitian ini diharapkan tidak hanya berimplikasi secara teoritis (ilmu) tetapi juga secara praktis (*problem solving*). Maka dalam penelitian ini, peneliti berharap agar penelitian ini dapat berguna sebagai berikut:

1. Secara teoritis, peneliti akan mempraktekkan ilmu filologi yang telah dipelajari di bangku kuliah dengan meneliti naskah Tauhid dan Fikih.

¹⁵. Dudung Abdurrahman, *Metodologi Penelitian Sejarah Islam* (Yogyakarta: Ombak, 2011), h. 126.

2. Secara praktis, peneliti berharap agar penelitian ini dapat memberikan informasi tentang isi naskah Tauhid dan Fikih kepada pembaca khususnya peneliti sendiri agar dapat lebih memahami pokok-pokok ajaran Islam.

D. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka merupakan unsur penting dari proposal penelitian, karena berfungsi untuk menjelaskan posisi masalah yang akan diteliti di antara penelitian yang pernah dilakukan peneliti lain dengan maksud untuk menghindari terjadinya duplikasi (plagiasi) penelitian.¹⁶ Maka sangat dibutuhkan tinjauan pustaka atau studi pustaka terhadap kajian-kajian terdahulu. Ada beberapa penelitian yang menjadi tinjauan peneliti dalam penelitian naskah Tauhid dan Fikih, penelitian-penelitian tersebut antara lain:

Penelitian Rosinta Anjar Prima Pangastuti, *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 2015, berjudul *Tauhid dan Fikih dalam Naskah Kitab Kematian*.¹⁷ Penelitian ini menggunakan teori filologi dengan mengikuti langkah-langkah penelitian filologi secara keseluruhan. Dengan membahas deskripsi naskah dan teks, transliterasi dan suntingan teks, terjemahan teks, dan pengungkapan tauhid dan fikih yang terkandung dalam teks. Naskah ini berisi ajaran tauhid yang membahas *ilah* (ketuhanan), *nubuwwah* (kenabian),

¹⁶. Tim Penyusun, *Pedoman Penelitian Skripsi Fakultas Adab dan Humaniora* (Palembang: Fakultas Adab dan Humaniora, 2013), h. 19.

¹⁷. Rosinta Anjar Prima Pangastuti, "*Tauhid dan Fikih dalam Naskah Kitab Kematian*", dalam *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora* Vol. 3, No. 2 (September 2015), diakses pada hari kamis 08 September 2016 dari <https://karyailmiahdiseniniswa.files.wordpress.com/2015/11/rosinta.pdf>.

dan *sam'iyat* sedangkan ajaran fikih membahas tentang kewajiban terhadap jenazah, puasa, zakat, membaca Al-qur'an, berbakti kepada orang tua, zina, dan sholat.

Selanjutnya penelitian Nasrun Salim Siregar, *Tesis*, 2016, berjudul "*Problematika Pemahaman Agama Islam dalam Serat Kandis (Kajian Filologi dan Analisis Isi)*".¹⁸ Penelitian ini menggunakan teori filologi dengan mengikuti alur penelitian filologi yakni inventarisasi naskah, deskripsi naskah, suntingan teks, dan analisis isi naskah. Naskah ini membahas lima pokok ajaran Islam, yakni akidah, syari'at, filsafat syahadat, rukun iman dan rukun Islam.

Penelitian Umi Ayu Saputri, *Skripsi*, 2015, berjudul "*Rukun Haji: Suntingan Teks, Analisis Struktur, dan Isi Berdasarkan Ajaran Fikih*".¹⁹ Dalam penelitian ini menggunakan metode penelitian standar yakni menggunakan metode filologi. Penelitian ini adalah penelitian studi pustaka sehingga menggunakan penelitian kualitatif dengan menjelaskan dan memaparkan metode penelitiannya. Di dalam naskah ini berisikan rukun haji yang mengandung ajaran fikih. Ajaran fikih yang terkandung di dalamnya mencakup rukun haji, rukun umrah, salat qasar dan jamak.

Penelitian Nanda Suharlina, *Skripsi*, 2012, berjudul "*Zikir dan Wirid versi Tarekat Sammaniyah di dalam Naskah 'Urwatu Al-Wuṣqa'*".²⁰ Naskah ini merupakan salah satu naskah yang menjadi koleksi Reza Pahlevi, di dalam penelitian ini

¹⁸. Nasrun Salim Siregar, "*Problematika Pemahaman Agama Islam (Kajian Filologi dan Analisis Isi)*", dalam *Tesis*, (Yogyakarta: Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga, 2016), diakses pada hari kamis 13 Oktober 2016 dari http://digilib.uin-suka.ac.id/20638/1/1420510082_BAB-I_IV-atau-V_DAFTAR-PUSTAKA.pdf.

¹⁹. Umi Ayu Saputri, "*Rukun Haji: Suntingan Teks, Analisis Struktur dan Isi Berdasarkan Ajaran Fikih*", dalam *Skripsi*, (Surakarta: Fakultas Sastra dan Seni Rupa, Universitas Sebelas Maret, 2015), diakses pada hari rabu 26 Oktober 2016 dari <https://core.ac.uk/display/33479059.pdf>.

²⁰. Nanda Suharlina, "*Zikir dan Wirid versi Tarekat Sammaniyah di dalam Naskah 'Urwatu Al-Wuṣqa'*", dalam *Skripsi*, (Palembang: Fakultas Adab dan Humaniora, IAIN Raden Fatah, 2012).

menggunakan metode penelitian filologi dengan menginventarisasi naskah, mendeskripsikan naskah, menyunting teks, dan menganalisis isi naskah. Naskah ini berisi zikir-zikir serta amalan-amalan yang biasa dilakukan setelah sholat fardu sesuai dengan ajaran tarekat sammaniyah di Palembang.

Penelitian Ogi Adetia Lesmana, *Skripsi*, 2015, berjudul “*Zuhratu ‘l-Murid fi Bayan Kalimat At-Tauhid: Suntingan Teks, Analisis Struktur, dan Tinjauan Ajaran Tauhid*”.²¹ Penelitian ini menggunakan metode penelitian pada umumnya yakni metode filologi dengan penelitian kualitatif. Peneliti menginventarisasi, mendeskripsikan, menyunting dan menganalisis isi naskah sesuai dengan ketentuan yang berlaku. Naskah ini berisikan ajaran tauhid yang meliputi sifat-sifat wajib Allah, sifat Rasul, dan penjelasan mengenai kalimat tauhid.

Kemudian penelitian Bayu Jatmiko Adi, *Skripsi*, 2008, berjudul “*Ma’rifati ‘l-Islami wa ‘l-Iman: Suntingan Teks, Analisis Struktur, dan fungsi*”.²² Naskah ini merupakan sastra kitab sehingga dalam penelitian ini teori yang digunakan adalah teori filologi dengan menggunakan metode penelitian kualitatif dengan tipe deskriptif yakni menjabarkan isi-isi dari langkah-langkah filologi. Sastra kitab dalam naskah ini merupakan pemahaman dari akidah Islam yang di dalamnya membahas tentang fikih dan tauhid.

²¹. Ogi Adetia Lesmana, “*Zuhratu ‘l-Murid fi Bayan Kalimat At-Tauhid: Suntingan Teks, Analisis Struktur, dan Tinjauan Ajaran Tauhid*”, dalam *Skripsi*, (Surakarta: Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Sebelas Maret, 2015), diakses pada hari rabu 26 Oktober 2016 dari <https://core.ac.uk/display/33482352.pdf>.

²². Bayu Jatmiko Adi, “*Ma’rifati ‘l-Islami wa ‘l-Iman: Suntingan Teks, Analisis Struktur, dan Fungsi*”, dalam *Skripsi*, (Surakarta: Fakultas Sastra dan Seni Rupa, Universitas Sebelas Maret, 2008), diakses pada hari kamis 08 September 2016 dari <https://core.ac.uk/download/pdf/12351341>.

Setelah melakukan penelusuran kajian pustaka di atas, maka peneliti akan melakukan penelitian yang sama dengan objek naskah yang berbeda. Adapun naskah yang akan diteliti yaitu Naskah Tauhid dan Fikih yang ada di Palembang dengan kajian filologi dan analisis isi untuk memberikan gambaran terhadap kondisi fisik naskah dan makna-makna yang terkandung di dalam naskah.

E. Kerangka Teori

Dalam suatu penelitian sangat dibutuhkan suatu teori. Teori sangat menentukan berhasil atau tidaknya suatu penelitian. Teori adalah suatu perangkat kaidah yang memandu sejarawan dalam penelitiannya, dalam menyusun bahan-bahan (data) yang diperolehnya dari analisis sumber, dan juga dalam mengevaluasi hasil penemuannya. Sebuah teori ilmiah adalah *universal*. Artinya, teori itu menyatakan sesuatu mengenai kondisi-kondisi yang mungkin melahirkan beberapa peristiwa atau jenis peristiwa.²³ Sehingga dalam penelitian ini sangat diperlukan teori yang sesuai dengan penelitian yang akan dilakukan.

Naskah atau manuskrip merupakan salah satu sumber primer paling otentik yang dapat mendekatkan jarak antara masa lalu dan masa kini.²⁴ Sehingga naskah menjadi objek penelitian filologi karena naskah merupakan tulisan tangan yang menyimpan berbagai ungkapan pikiran dan perasaan sebagai hasil budaya bangsa masa lampau.²⁵

²³. Dudung Abdurrahman, *Metodologi Penelitian Sejarah Islam*, h. 29.

²⁴. Oman Fathurahman, dkk., *Filologi dan Islam Indonesia* (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Puslitbang Lektur Keagamaan Kementerian Agama Islam, 2010), h. 3.

²⁵. Siti Baroroh Baried, dkk., *Pengantar Teori Filologi* (Yogyakarta: Badan Penelitian dan Publikasi Fakultas (BPPF), Seksi Filologi, Fakultas Sastra, Universitas Gadjadara, 1994) h. 55.

Naskah adalah dokumen tulisan tangan, bukan merupakan isi dari naskah tersebut, tapi wujud fisiknya (dokumennya). Sedangkan isi kandungan dari naskah biasanya disebut dengan teks.²⁶

Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (KBBI), kata “naskah” adalah karangan yang masih ditulis dengan tangan.²⁷ Dalam Bahasa Arab semua hasil karya sastra tulisan tangan masa lampau yang berupa naskah diistilahkan dengan “*makthuthath*” untuk bentuk jamak dan “*makthuthah*” untuk bentuk tunggal atau “*nusus*” untuk bentuk jamak dan “*nas*” untuk bentuk tunggal.²⁸ Sementara itu, naskah dalam pengertian yang sebenarnya adalah semua peninggalan tertulis yang ditulis dengan tangan oleh manusia masa lalu, baik pada kertas, lontar, kulit kayu, maupun rotan²⁹. Naskah juga bisa diartikan semua dokumen tertulis yang ditulis tangan, dibedakan dari dokumen cetakan atau perbanyakannya dengan cara lain.

Berikutnya kata “Tauhid” merupakan keesaan Allah.³⁰ Tauhid merupakan konsep dalam aqidah Islam yang menyatakan keesaan Allah. Ilmu tauhid di dalam naskah membahas hal-hal yang menjadi dasar dalam ajaran Islam. Sedangkan fikih merupakan ilmu tentang hukum Islam. Fikih merupakan cabang ilmu pengetahuan yang terkait dengan hukum-hukum syari’at dalam pekerjaan sehari-hari.³¹ Ilmu tauhid dan

²⁶. Lukmanul Hakim (ed.), *Naskah Klasik Keagamaan Bidang Tasawuf* (Jakarta: Balai Penelitian dan Pengembangan Agama, 2013), h. 7.

²⁷. Suharso dan Ana Retnoningsih, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Semarang: Widya Karya, 2011), h. 333.

²⁸. Nabilah Lubis, *Naskah, Teks dan Metode penelitian Filologi* (Jakarta: Forum Kajian Bahasa dan Sastra Arab Fakultas Adab IAIN Syarif Hidayatullah, 1996), h. 27.

²⁹. Oman Fathurahman, dkk., *Filologi dan Islam Indonesia*, h. 4.

³⁰. Suharso dan Ana Retnoningsi, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, h. 535.

³¹. Bety, *Fikih: Cara Mudah Memahami Fikih secara Praktis dan Cepat* (Palembang: Noer Fikri, 2014), h. 1.

ilmu fikih merupakan dua ilmu yang memiliki hubungan yang sangat erat, karena ilmu fikih bersumber dari Al-qur'an dan Sunah Nabi. Ilmu fikih memerlukan keimanan kepada Allah, keimanan kepada para malaikat, keimanan kepada para Rasul dan keimanan kepada kitab-kitab Allah sebagai wahyu Allah. Masalah keimanan dibahas di dalam ilmu tauhid sehingga keduanya tidak dapat dipisahkan. Ilmu tauhid dan ilmu fikih seperti hubungan bangunan dengan fondasi. Ilmu tauhid merupakan fondasi yang kokoh sedangkan bangunan yang berdiri tegak dengan megahnya di atas fondasi yang kokoh dan kuat itulah ilmu fikih.³² Tujuan ilmu fikih dan ilmu tauhid adalah untuk mencapai keridhoan Allah.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa naskah Tauhid dan Fikih merupakan tulisan seseorang pada masa lalu yang berkaitan dengan keesaan Allah dan hukum-hukum Islam dalam kehidupan sehari-hari dan kedua ilmu ini tidak dapat dipisahkan karena keduanya memiliki keterkaitan yang sangat erat. Naskah ini akan diteliti menggunakan kajian filologi karena filologi adalah ilmu tentang bahasa, kebudayaan, dan sejarah suatu bangsa yang terdapat dalam bahan-bahan tertulis.³³

Filologi adalah suatu ilmu yang objek penelitiannya naskah-naskah lama dan dipandang sebagai pintu gerbang yang dapat menyingkap khazanah masa lampau.³⁴ Menurut Baroroh Baried, filologi merupakan satu disiplin ilmu yang berhubungan

³². A. Djazuli, *Ilmu Fiqh: Penggalan, Perkembangan, dan Penerapan Hukum Islam* (Jakarta: Kencana, 2005), h. 33-34.

³³. Suharso dan Ana Retnoningsi, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, h.140.

³⁴. Yunita Dewi, *Risalah Kiamat (Kajian Filologis dan Semiotik Terhadap Naskah Syair Kiamat)*”, pdf diakses pada hari senin 08 Agustus 2016. h. 10.

dengan studi terhadap hasil budaya manusia pada masa lampau.³⁵ Budaya di sini disebutkan sebagai buah pikiran, perasaan, kepercayaan, adat kebiasaan, dan nilai-nilai yang berlaku dalam suatu masyarakat. Filologi juga diartikan sebagai ilmu yang menyelidiki perkembangan kerohanian suatu bangsa dan berdasarkan bahasa dan kesusastraannya.³⁶ Sedangkan menurut Nabila Lubis, filologi adalah pengetahuan tentang sastra-sastra dalam arti luas mencakup bidang bahasa, sastra, dan kebudayaan.³⁷ Berita tentang hasil budaya yang diungkapkan oleh teks klasik dapat dibaca dalam peninggalan-peninggalan berupa tulisan yang disebut naskah.³⁸ Dari beberapa pengertian di atas, jelas bahwa filologi adalah ilmu yang mempelajari seluk-beluk naskah baik secara fisik maupun isinya.

Karena penelitian ini adalah studi naskah, maka teori yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah teori filologi. Teori filologi diharapkan dapat membuka tabir informasi yang terdapat di dalam naskah baik secara fisik maupun makna yang terkandung di dalam naskah. Digunakannya teori filologi karena filologi merupakan ilmu yang biasa digunakan dalam penelitian yang berhubungan dengan studi teks. Penelitian ini akan menggunakan teori filologi menurut Baroroh Barried yang menyatakan bahwa filologi merupakan satu disiplin ilmu yang berhubungan dengan studi terhadap hasil budaya manusia pada masa lampau. Pada dasarnya ilmu filologi ini berupaya untuk mengungkapkan kandungan atau isi teks yang tersimpan dalam naskah-

³⁵. Siti Baroroh Baried, dkk., *Pengantar Teori Filologi*, h. 2.

³⁶. Nyimas Umi Kalsum, *Filologi dan Terapan* (Palembang: NoerFikri, 2013), h. 2.

³⁷. Nabilah Lubis, *Naskah, Teks dan Metode penelitian Filologi*, h. 14.

³⁸. Yunita Dewi, *Risalah Kiamat (Kajian Filologis dan Semiotik Terhadap Naskah Syair Kiamat)*”, pdf diakses pada hari senin 08 Agustus 2016. h. 10.

naskah kuno. Selain itu, penelitian ini akan mendeskripsikan kondisi fisik naskah sesuai dengan alur penelitian filologi.

F. Metode Penelitian

Metode adalah suatu ciri kerja ilmiah melalui prosedur, atau teknik untuk mencapai suatu tujuan secara efektif dan efisien.³⁹ Penggunaan metode dalam setiap penelitian sangatlah diperlukan agar penelitian lebih terarah dan sistematis. Oleh karena itu, penelitian ini akan menggunakan jenis penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif yang berupa data-data yang berwujud kalimat bukan angka. Adapun langkah-langkahnya adalah sebagai berikut:

1. Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti akan menggunakan jenis penelitian pustaka (*library research*) yaitu suatu jenis penelitian yang dilakukan dengan cara membaca, menela'ah dan mengkaji buku-buku, arsip-arsip, dokumen-dokumen tua, jurnal, catatan-catatan, dokumentasi-dokumentasi film fotografi, monografi, dokumentasi-dokumentasi statistik, *diaries*, surat-surat, dan lain-lain.⁴⁰ Adapun buku yang menjadi pedoman dalam analisis naskah yaitu buku *Kitab Tauhid* karangan Shalih bin Fauzan dan buku *Fiqh Islam (Hukum Fiqh Islam)* karang Sulaiman Rasjid. Jenis penelitian ini dapat membantu dalam penelitian karena yang menjadi objek penelitian ini adalah naskah kuno.

³⁹. A. Daliman, *Metode Penelitian Sejarah* (Yogyakarta: Ombak, 2012), h. 27.

⁴⁰. Bungaran Antonius Simanjuntak dan Soedjito Sosrodihardjo, *Metode Penelitian Sosial* (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2014), h. 8.

2. Sumber Penelitian

Sumber data dalam penelitian ini meliputi sumber primer dan sumber sekunder. Adapun sumber primer dalam penelitian ini adalah Naskah Tauhid dan Fikih koleksi Reza Pahlevi. Sedangkan sumber sekundernya, peneliti akan mencari sumber dari katalog naskah maupun catatan-catatan yang berhubungan dengan naskah yang akan diteliti.

3. Pengumpulan data

Pengumpulan data merupakan suatu cara atau teknik yang dilakukan oleh seorang peneliti untuk mengumpulkan data. Pengumpulan data dilakukan untuk memperoleh informasi yang dibutuhkan dalam rangka mencapai tujuan penelitian. Dalam penelitian ini yang menjadi objek penelitiannya adalah naskah kuno. Naskah ini tidak dapat dipindah tangankan karena merupakan koleksi pribadi yang didapat secara turun-temurun. Naskah ini hanya dapat dinikmati ditempat penyimpanannya saja sehingga peneliti mendokumentasikan sendiri naskah tersebut dengan mengambil gambar naskah dan melakukan penelitian langsung ditempat penyimpanan naskah. Selain itu, peneliti juga mewawancarai pemilik naskah untuk mendapatkan informasi seputar naskah.

4. Analisis Data

Setelah mendapatkan sumber primer dan sumber sekunder, dalam tahap ini peneliti mencoba menggunakan beberapa tahapan atau langkah untuk mendapatkan hasil penelitian yang lebih sistematis. Dalam hal ini, peneliti akan mengikuti langkah-langkah

yang digunakan dalam tahapan penelitian filologi. Adapun langkah-langkah penelitian filologi antara lain sebagai berikut:

1. Inventarisasi Naskah

Inventarisasi naskah dimaksudkan sebagai upaya secermat-cermatnya dan semaksimal mungkin untuk menelusuri dan mencatat keberadaan naskah yang memuat salinan dari teks yang akan dikaji. Langkah pertama yang harus ditempuh oleh penyunting, setelah menentukan pilihannya terhadap naskah yang ingin disunting ialah menginventarisasikan sejumlah naskah dengan judul yang sama di manapun berada, di dalam maupun di luar Negeri.⁴¹ Naskah dapat dicari melalui katalogus perpustakaan-perpustakaan besar yang menyimpan koleksi naskah, museum-museum dan lain-lain.⁴²

Pada tahap ini peneliti berusaha menguraikan data yang diperoleh dari sebuah Naskah Tauhid dan Fikih. Kemudian diberikan penafsiran agar mudah untuk dipahami. Inventarisasi perlu dilakukan untuk memperoleh data dan hasil yang dicapai dalam suatu kebudayaan.

2. Deskripsi Naskah

Setelah melakukan inventarisasi naskah, langkah selanjutnya adalah melakukan deskripsi naskah. Deskripsi naskah adalah memaparkan atau menggambarkan keadaan naskah yang akan diteliti. Langkah-langkah deskripsi naskah adalah sebagai berikut:

1. Judul Naskah
2. Tempat Penyimpanan Naskah
3. Nomor Naskah
4. Ukuran Halaman
5. Jumlah Halaman
6. Jumlah Baris
7. Panjang Baris
8. Huruf
9. Bahasa
10. Kertas
11. Cap kertas
12. Garis tebal dan garis tipis
13. Pengarang, Penyalin, Tempat, dan Tanggal

⁴¹. Nyimas Umi Kalsum, *Filologi dan Terapan*, h. 64-65.

⁴². *Ibid.*, h. 60.

Penelitian Naskah 14. Keadaan Naskah 15. Pemilik Naskah 16. Perolehan Naskah, dengan kata-kata secara jelas dan terperinci. Setiap naskah yang diperoleh diuraikan dengan cara terinci, teratur dan seterusnya. Informasi yang di catat itu selain yang telah ada di dalam katalog ditambah lagi dengan gambaran tentang keadaan fisik naskah, kertasnya apakah terdapat tanda pabrik pembuat kertas yang di sebut “*watermark*” dan catatan lainnya.⁴³

3. *Transliterasi dan Suntingan Teks*

Transliterasi dan Suntingan teks adalah penelitian ulang isi naskah dari huruf melayu ke dalam huruf latin atau Indonesia sesuai dengan bacaan dan tulisan yang terdapat dalam teks naskah. Naskah Tauhid dan Fikih koleksi Reza Pahlevi merupakan naskah tunggal. Metode edisi naskah tunggal terdapat dua macam, yakni edisi diplomatik (teks naskah sesuai dengan aslinya, dibuat tanpa perubahan) dan edisi standar (Teks diperbaiki dengan memperbaiki kesalahan-kesalahan kecil. Ejaan yang terdapat dalam teks disesuaikan dengan ketentuan yang berlaku).⁴⁴ Adapun edisi teks yang akan digunakan dalam suntingan naskah Tauhid dan Fikih ini adalah edisi standar. Tujuan suntingan edisi standar agar teksnya bisa dibaca oleh peminatnya, terutama oleh peneliti yang meminatinya. Peneliti berharap suntingan ini dapat bermanfaat serta mempermudah pemahaman, karena teks di dalam naskah biasanya sulit dipahami dan dimengerti baik dari segi penelitian maupun bahasanya.

⁴³. *Ibid.*, h. 62.

⁴⁴. *Metode-metode edisi teks*, diakses pada hari rabu 26 Oktober 2016 dari <https://www.scribd.com/doc/20039049/METODE-EDISI-TEKS>.

Dalam hal ini peneliti akan memberitahukan bahwa kalimat-kalimat yang dianggap penting tulisannya akan di cetak miring. Dalam suntingannya, digunakan beberapa tanda yaitu:

- a. Edisi teks disesuaikan dengan pedoman transliterasi Arab-Latin berdasarkan keputusan menteri agama dan menteri pendidikan dan kebudayaan RI nomor. 158 tahun dan nomor : 0543 b/u/1987.
- b. Perbaikan teks meliputi penggantian, penambahan dan penghapusan bacaan yang dianggap menyimpang. Bagian bacaan yang dihapus diletakkan dalam aparat kritik supaya tidak mengganggu kelangsungan teks.
- c. Dalam suntingannya, digunakan beberapa tanda, yaitu:
/.../ untuk pindah halaman
(...) untuk menandai kata-kata yang susah dibaca atau mengalami korup/rusak.
- d. Kata ulang yang tertulis dengan angka 2 (dua) dalam teks akan ditransliterasikan sesuai dengan EYD bahasa Indonesia, seperti: tersedu2 menjadi tersedu-sedu, dan lain sebagainya.⁴⁵

4. *Analisis Isi*

Analisis isi adalah penjelasan yang terkandung dalam teks naskah kemudian ditela'ah dan dijelaskan kembali menurut pemahaman yang peneliti pahami. Sedangkan analisis konteks naskah adalah menjelaskan latar belakang penelitian naskah tersebut karena naskah dapat dijadikan sebagai sumber ilmu pengetahuan.

⁴⁵. Nyimas Umi Kalsum, *Filologi dan Terapan*, h. 78.

G. Sistematika Penelitian

Agar penelitian ini lebih terarah dalam menguraikan permasalahan yang akan diteliti, maka diperlukan sistematika (susunan) dalam penelitian ini. Pembahasan dalam penelitian ini dibagi sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN. Bab ini merupakan pengantar dari bab-bab selanjutnya yang membahas dan menguraikan latar belakang, rumusan dan batasan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teori, metode penelitian dan sistematika penelitian.

BAB II NASKAH TAUHID DAN FIKIH. Bab ini akan membahas inventarisasi naskah, deskripsi naskah, transliterasi naskah dan suntingan teks.

BAB III ANALISIS ISI NASKAH TAUHID DAN FIKIH. Bab ini akan menjelaskan ilmu tauhid dan ilmu fikih yang terdapat di dalam Naskah Tauhid dan Fikih.

BAB IV SIMPULAN DAN SARAN. Bab ini merupakan penutup yang akan mengemukakan simpulan dan saran-saran. Simpulan merupakan jawaban dari pertanyaan-pertanyaan yang dirumuskan dalam perumusan masalah. Selain itu, bagian ini merupakan bentuk refleksi teoritis dari hasil penelitian.

BAB II

NASKAH TAUHID DAN FIKIH

A. Inventarisasi Naskah

Inventarisasi naskah adalah tahap kedua yang akan dilakukan oleh penyunting setelah menentukan naskah yang akan diteliti, sebelum menginventarisasi naskah terlebih dahulu menentukan judul naskah yang akan diteliti. Inventarisasi naskah adalah upaya secermat-cermatnya dan semaksimal mungkin untuk menelusuri dan mencatat keberadaan naskah yang memuat salinan dari teks yang akan dikaji.⁴⁶ Penyunting akan menginventarisasikan sejumlah naskah dengan judul yang sama dimanapun berada, di dalam maupun di luar negeri.⁴⁷ Hal ini dilakukan melalui telaah daftar koleksi naskah yang dimiliki oleh masyarakat, museum, perpustakaan, dan tempat-tempat penyimpanan naskah lainnya. Inventarisasi ini penting dilakukan untuk mengetahui dimana tempat penyimpanan naskah dan berapa jumlah naskah yang mungkin diikutsertakan dalam penelitian.

Kebanyakan naskah yang ditemukan di Palembang adalah naskah keagamaan. Naskah-naskah keagamaan tersebut tidak memiliki judul yang dapat diidentifikasi secara langsung sehingga dalam pemberian judul ditentukan oleh penyunting sesuai dengan isi naskah yang akan disunting. Adapun naskah-naskah keagamaan yang berkaitan dengan tauhid dan fikih, adalah sebagai berikut:

⁴⁶. Oman Fathurahman, *Filologi Indonesia: Teori dan Metode*, hal. 74.

⁴⁷. Nabila Lubis, *Naskah, Teks dan Metode Penelitian Filologi*, hal. 64-65.

1. Naskah *Fathu Al-Jannati* adalah koleksi Muhammad Jufri dengan kode Fk/1/MJ dan Fk/06/MJ. Naskah ini terdiri dari 44 halaman, naskah ini berisi pembahasan mengenai manfaat dan pahala dari gerakan-gerakan sholat.
2. Naskah *Fikih IV* adalah koleksi Baba H. Machmoed Abbas dengan kode Fk/6/BMA dan Fk/08/BMA. Naskah ini terdiri dari 78 halaman, naskah ini berisi pembahasan mengenai rukun Islam dan rukun Iman seperti puasa dan sembahyang di berbagai tempat.
3. Naskah *Fikih V* adalah koleksi Raden Haji Muhammad Prabu Diradja dengan kode Fk/7/MSPD dan Fk/11/MSPD. Naskah ini terdiri dari 90 halaman, naskah ini terdiri dari beberapa pasal. Salah satunya menjelaskan taharah dengan langkah-langkah dan bacan-bacaannya.
4. Naskah *Fikih VII* adalah koleksi Andi Syarifuddin dengan kode Fk/9/AS dan Fk/07/AS. Naskah ini terdiri dari 806 halaman, naskah ini berisi uraian mengenai masalah-masalah fikhiyah seperti taharah, sholat, zakat, I'tikaf, haji, umroh, dan makanan dan minuman.
5. Naskah *Fikih XVI* adalah koleksi Haji Muhammad Husin dengan kode Fk/18/MH dan Fk/11/MH. Naskah ini terdiri dari 62 halaman, naskah ini berisi pembahasan mengenai persoalan-persoalan fikih, seperti taharah, hukum, jum'at, dan sebagainya.
6. Naskah *Rukun Islam* adalah koleksi Raden Haji Muhammad Prabu Diradja dengan kode Fk/32/MSPD dan Fk/15/MSPD. Naskah ini terdiri dari 73 halaman,

naskah ini berisi uraian mengenai iman kepada Allah, malaikat, kitab, rasul dan percaya pada hari kiamat.

7. Naskah *Rukun Sembahyang* adalah koleksi Raden Haji Muhammad Prabu Diradja dengan kode Fk/33/MSPD dan Fk/02/MSPD. Naskah ini terdiri dari 101 halaman, di dalam naskah ini menguraikan syarat dan rukun sholat serta penjelasan mengenai rukun qalbi, qauli dan fi'li.
8. Naskah *Tauhid* ditulis dengan kode IK/10/MBD dan IK/12/MBD. Naskah ini terdiri dari 22 halaman, naskah ini menjelaskan prinsip-prinsip ketauhidan seperti pembahasan mengenai makna dua kalimat syahadat.
9. Naskah *Akidah* merupakan koleksi Reza Pahlevi dengan kode IK/1/RP dan IK/05/RP. Naskah ini terdiri dari 29 halaman, di dalam naskah ini menjelaskan pokok-pokok akidah Islam.

Dari hasil inventarisasi di atas, peneliti hanya fokus meneliti naskah Tauhid dan Fikih⁴⁸ koleksi Reza Pahlevi yang telah terdaftar di dalam katalog naskah Palembang dengan judul Akidah kode IK/1/RP dan IK/05/RP.

B. Deskripsi Naskah

Deskripsi naskah merupakan upaya melakukan identifikasi, baik terhadap kondisi fisik naskah, isi teks, maupun identifikasi kepengarangan dan kepenyalinannya

⁴⁸. Di dalam katalog naskah Palembang, naskah Tauhid dan Fikih terdaftar dengan judul Akidah. Naskah ini membahas rukun iman, rukun Islam, dan hukum-hukum dalam Islam sehingga peneliti memberi judul dalam penelitian ini dengan judul naskah Tauhid dan Fikih.

dengan tujuan untuk menghasilkan sebuah deskripsi naskah dan teks secara utuh.⁴⁹ Adapun hal-hal yang perlu dideskripsikan adalah sebagai berikut: 1. Judul Naskah 2. Tempat Penyimpanan Naskah 3. Nomor Naskah 4. Ukuran Halaman 5. Jumlah Halaman 6. Jumlah Baris 7. Panjang Baris 8. Huruf 9. Bahasa 10. Kertas 11. Cap kertas 12. Garis tebal dan garis tipis 13. Pengarang, Penyalin, Tempat, dan Tanggal Penelitian Naskah 14. Keadaan Naskah 15. Pemilik Naskah 16. Perolehan Naskah.⁵⁰ Sesuai dengan keterangan di atas, deskripsi naskah Tauhid dan Fikih adalah sebagai berikut:

1. Judul Naskah

Pada umumnya banyak naskah-naskah Palembang yang tidak memiliki judul secara langsung. Judul-judul tersebut diberikan setelah dilakukan pengamatan terhadap naskah. Salah satunya naskah Tauhid dan Fikih, naskah ini tidak memiliki judul ataupun kolofon sehingga naskah tidak dapat diidentifikasi secara langsung. Di dalam Katalog Naskah Palembang, naskah ini diberi judul Akidah. Namun, setelah peneliti membaca isi naskah, peneliti memberi judul naskah dengan naskah Tauhid dan Fikih karena isi naskah tersebut menginformasikan tentang dasar-dasar agama Islam meliputi rukun Islam, rukun Iman dan sebagainya.

2. Tempat Penyimpanan Naskah

Naskah Tauhid dan Fikih disimpan di rumah Reza Pahlevi yang berada di jalan SH. Wardoyo Lorong Hayya 'Ala Aş-şolah No. 992, RT. 025 RW. 007, 7 Ulu Darat Palembang 30253. Reza Pahlevi merawat dan menyimpan naskah Tauhid dan Fikih

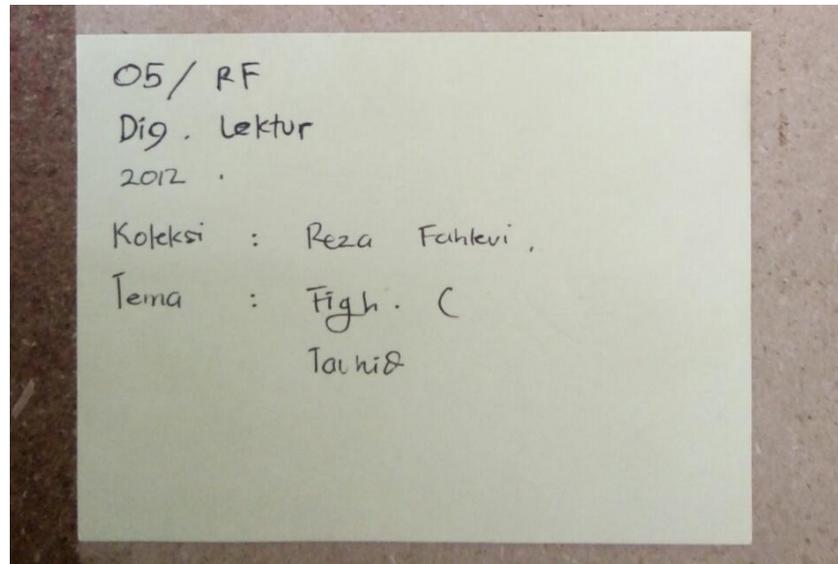
⁴⁹. Oman Fathurahman, *Filologi Indonesia: Teori dan Metode*, hal. 77.

⁵⁰. Sri Wulan Rujjati Mulyadi, *Kodikologi Melayu di Indonesia* (Depok: Fakultas Sastra Universitas Indonesia, 1994), h. 38-40.

dengan membungkus naskah dengan koran dan diletakkan di dalam lemari khusus. Pembungkusan koran ini bertujuan supaya naskah tidak dimakan rayap dan tidak cepat rusak.

3. Nomor Naskah

Naskah Tauhid dan Fikih telah terdaftar di dalam katalog naskah Palembang dengan kode dan nomor IK/1/RP dan IK/05/RP.



Gambar 1

Nomor yang ditulis pada saat pendataan naskah Tauhid dan Fikih

4. Ukuran Halaman

Naskah Tauhid dan Fikih diukur menggunakan alat ukur sederhana yakni mistar berukuran 30 cm. Naskah ini mempunyai panjang 19,5 cm dan lebar 15 cm dengan ketebalan + 0,5 cm. pengukuran naskah dapat dilihat pada gambar di bawah ini:



Gambar 2

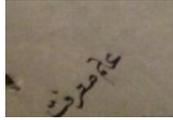
Gambar diatas menunjukkan pengukuran naskah Tauhid dan Fikih dengan mistar berukuran 30 cm

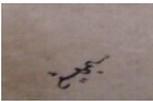
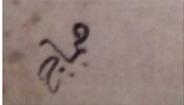
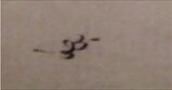
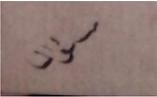
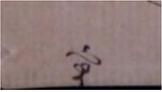
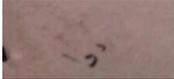
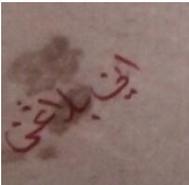
5. Jumlah dan Nomor halaman

Jumlah halaman naskah Tauhid dan Fikih adalah 29 halaman. Naskah ini tidak memiliki nomor halaman tetapi ada beberapa halaman yang memakai kata alihan (*catchword*).

Tabel 1

Kata Alihan yang terdapat di dalam naskah Tauhid dan Fikih

No.	Halaman	Kata Alihan
1.	1	
2.	7	

3.	11	
4.	13	
5.	17	
6.	19	
7.	21	
8.	25	
9.	27	

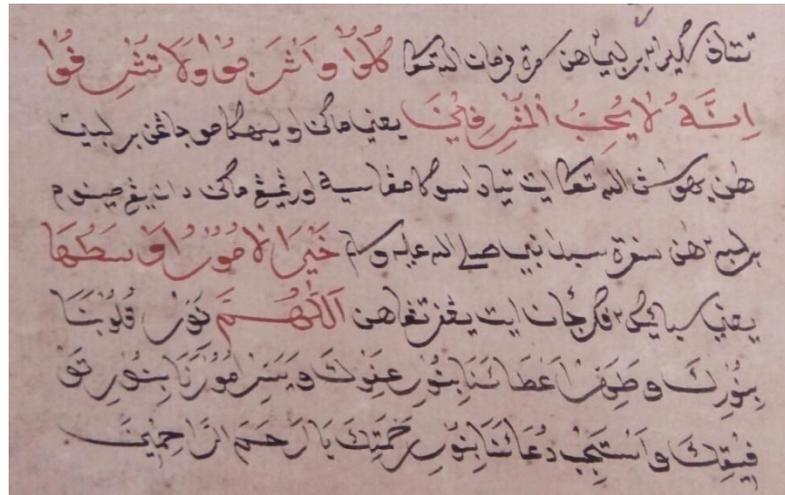
6. Jumlah dan Panjang baris

Naskah Tauhid dan Fikih tidak menggunakan baris dalam penelitiannya. Tetapi naskah ini menggunakan lingkaran-lingkaran sehingga tidak diketahui jumlah baris dalam setiap halaman.

7. Huruf, Bahasa dan tulisan dalam Naskah

Naskah Tauhid dan Fikih ditulis menggunakan huruf Arab melayu. Arab melayu merupakan penelitian Arab tanpa menggunakan harokat. Sedangkan bahasa yang dipakai adalah bahasa Arab dan Melayu. Bahasa Arab digunakan untuk menuliskan

firman dan hadis. Naskah Tauhid dan Fikih ditulis menggunakan tinta hitam dan merah. Adapun kata-kata yang ditulis dengan tinta merah sebagian adalah kosakata yang menjadi tumpuan awal kalimat seperti: pasal pada menyatakan beberapa perkara bicara iman, tentang urutan-urutan, dan kalimat al-qur'an dan hadis.



Gambar 3

Tinta merah yang dipakai untuk menuliskan ayat Al-Qur'an dan hadis Nabi

8. Kertas dan Cap Kertas (*Watermark*)

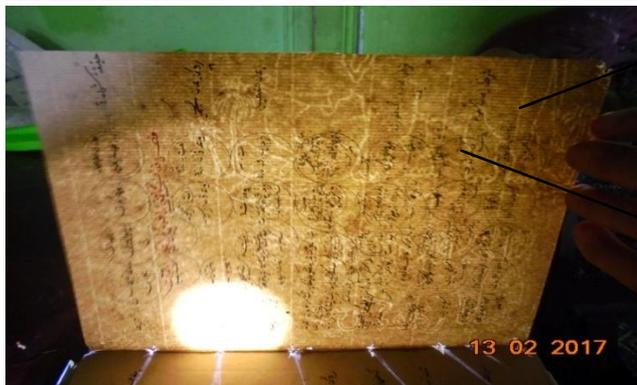
Kertas yang digunakan dalam pembuatan naskah Tauhid dan Fikih adalah kertas Eropa yang sudah berwarna coklat kekuning-kuningan. Kebanyakan naskah Nusantara ditulis menggunakan kertas Eropa. Disebut demikian karena dibuat di Eropa dan dipasarkan di Nusantara. Pada umumnya, kertas Eropa dibuat di Belanda, Inggris, dan Italia. Kertas Eropa mudah dicirikan, yaitu jika diterawang terdapat garis tebal (*chain lines*) berjarak sekitar 2,5 cm, dan garis tipis (*laid lines*) berjarak sekitar 1 mm. Secara fisik, kertas Eropa mirip dengan kertas merek *Conqueror* pada zaman sekarang.⁵¹

⁵¹. *Kertas atau alat tulis*, diakses pada hari senin 20 Februari 2017 dari <http://quran-nusantara.blogspot.co.id/2012/10/2-kertas.html>.

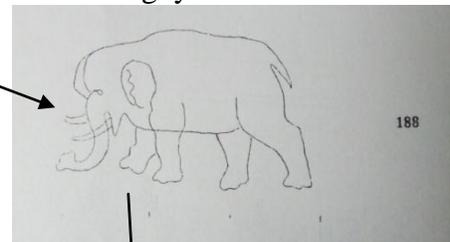
Selain itu, untuk mengetahui produksi kertas dapat dilihat dengan adanya cap kertas. Cap kertas dapat dilihat dengan cara menerawangnya di belakang cahaya. Identifikasi atas cap kertas dapat membantu menentukan penanggalan usia naskah, dan pada gilirannya dapat menunjang identifikasi masa penelitian teksnya, meski angka pastinya tidak dapat selalu ditelusuri.⁵² Naskah Tauhid dan Fikih memiliki dua macam cap kertas yakni cap kertas dengan tulisan *GUTHRIE & C^o L^T* dan gambar gajah yang sedang berdiri dan terdapat pohon kurma di depan gajah dan di dekat ekor gajah. Sedangkan dibawahnya terdapat tulisan Arab.



Tulisan pada cap kertas bertuliskan *GUTHRIE & C^o L^T*

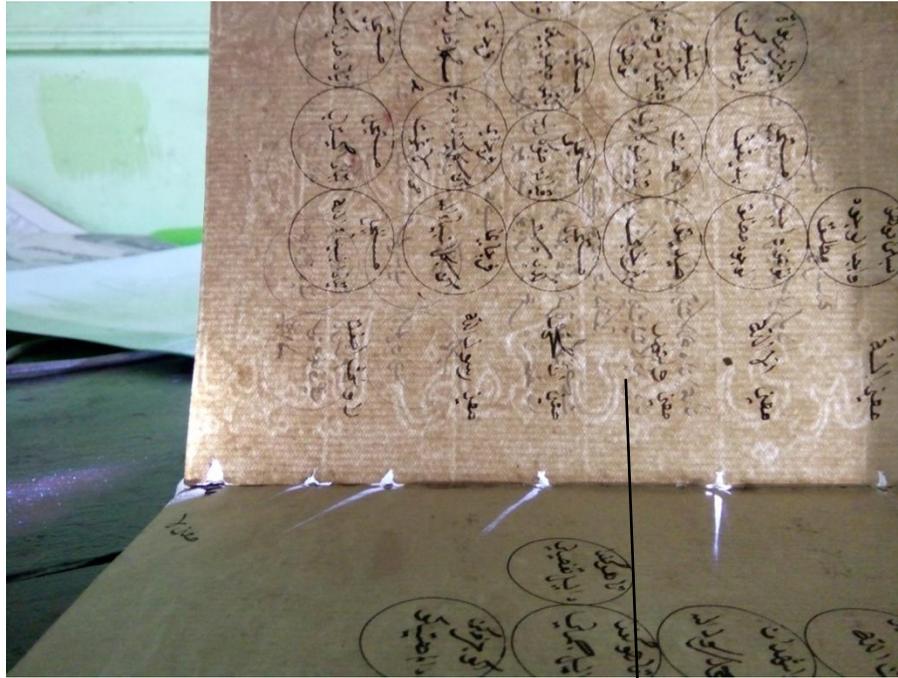


Gambar seekor gajah dengan pohon kurma di depan dan di belakangnya.



Ilustrasi gajah di dalam naskah yang terdapat dalam buku *Watermarks In Paper*

⁵². Oman Fathurahman, dkk., *Filologi dan Islam Indonesia*, h. 53.



Tulisan Arab pada cap kertas
كتري عين كمضنى ليميد يا

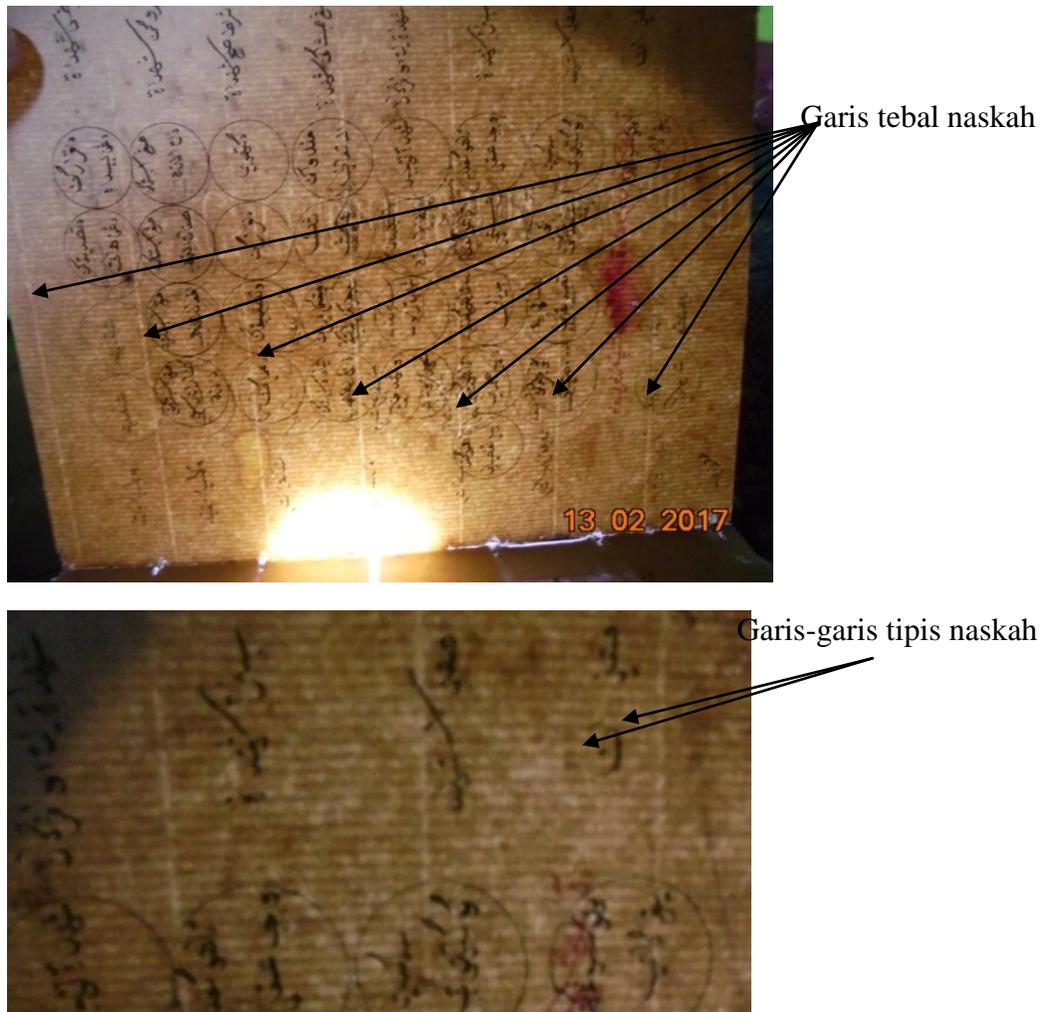
Gambar 4

Tulisan dan gambar yang terdapat pada cap kertas naskah Tauhid dan Fikih

Setelah diamati, cap kertas dengan gambar gajah yang terdapat pada naskah Tauhid dan Fikih tidak jauh berbeda dengan gambar gajah yang terdapat di dalam buku cap kertas yang disusun oleh Churchill dalam bukunya *Watermarks In Paper* (1985), gambar gajah ini sama dengan contoh gambar gajah no. 188. Dari keterangannya diketahui bahwa contoh cap tersebut terdapat pada kertas yang di produksi pada tahun 1630. Sehingga dapat disimpulkan bahwa naskah ini ditulis sekitar tahun 1630-an atau abad ke XVII Masehi.

9. Garis Tebal dan Garis Tipis

Naskah Tauhid dan Fikih memiliki garis tebal dan garis tipis. Garis tebal yang terdapat pada naskah Tauhid dan Fikih sebanyak 7 garis dengan ukuran 2,5 cm antar garis dan 1 mm untuk garis tipisnya.



Gambar 5
Menunjukkan garis tipis dan garis tebal naskah

10. Pengarang, Penyalin, Tempat dan Tanggal Penelitian Naskah

Nama peneliti atau nama penyalin, tempat dan tanggal penelitian biasanya dapat dicari pada kolofon naskah.⁵³ Kolofon adalah catatan peneliti, umumnya pada akhir naskah, berisi keterangan mengenai tempat, waktu dan penyalinan naskah.⁵⁴ Pada naskah Tauhid dan Fikih, peneliti tidak menemukan kolofon yang dapat menginformasikan tentang peneliti, tanggal, dan tempat penelitian naskah sehingga naskah ini disebut naskah anonim.⁵⁵ Peneliti mencari informasi seputar naskah melalui wawancara dengan pemilik naskah. Berdasarkan informasi yang peneliti dapat dari hasil wawancara, naskah Tauhid dan Fikih merupakan hasil karya Abdul Gani. Abdul Gani merupakan salah satu ulama Palembang yang memiliki peranan penting dalam penyebaran Islam di Sumatera Selatan khususnya daerah pedalaman. Sebelum menyebarkan Islam, tentu beliau terlebih dahulu menuntut ilmu agama. Abdul Gani memperoleh pendidikan Islam langsung dari orang tuanya yang merupakan seorang ulama besar Palembang waktu itu. Kemudian Abdul Gani melanjutkan pendidikannya ke tanah suci bersama H. Abdul Hamid bin Masagus H. Mahmud yang lebih dikenal oleh orang Palembang dengan sebutan Kiai Marogan. Beliau menetap selama lebih kurang 30 tahun sebelum akhirnya kembali ke tanah air. Abdul Gani banyak mendapat pendidikan dari Mekkah dan Madinah.⁵⁶ Sedangkan dalam menentukan tahun

⁵³ Sri Wulan Rujati Mulyadi, *Kodikologi Melayu di Indonesia*, h. 40.

⁵⁴ Nyimas Umi Kalsum, *Filologi dan Terapan*, h. 57.

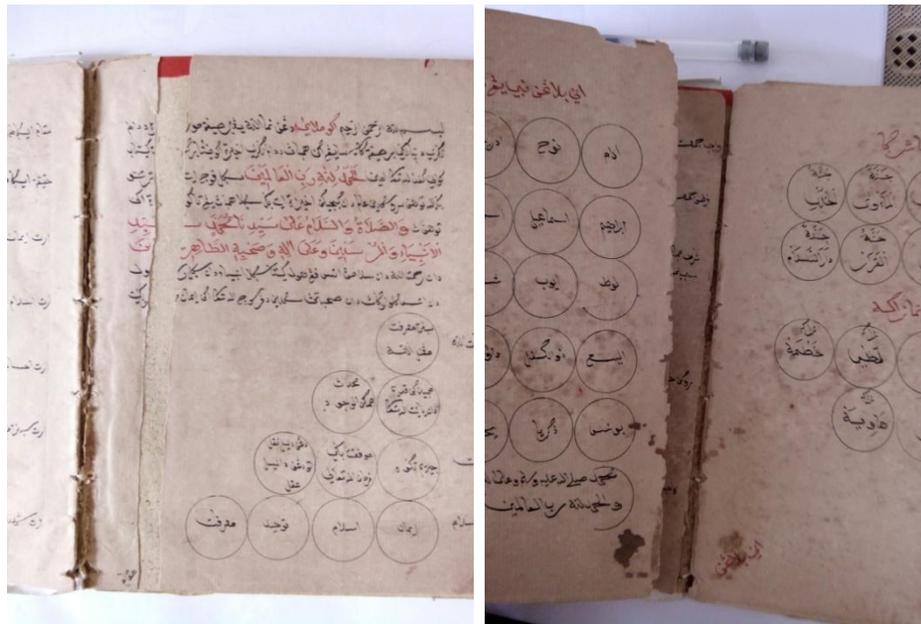
⁵⁵ Naskah anonim merupakan naskah yang tidak memiliki nama pengarang, tempat, tahun, dan keterangan lain yang menginformasikan pembuatan naskah.

⁵⁶ Wawancara dengan Reza Pahlevi, Palembang, 19 Oktober 2016.

pembuatan naskah, peneliti menggunakan cap kertas yang terdapat pada kertas naskah Tauhid dan Fikih.

11. Keadaan Naskah

Keadaan atau kondisi naskah baik buruknya harus diutarakan, tanpa mendominasi satu pihak dan juga tidak memberikan komentar kalau keadaan naskah baik ataupun buruk.⁵⁷ Keadaan naskah Tauhid dan Fikih koleksi Reza Pahlevi ini masih cukup baik, tulisan naskah masih jelas dan lengkap. Akan tetapi, terdapat kerusakan yang terdapat dalam naskah berupa halaman yang sudah lepas, lembar yang sobek dan kertas yang sudah rapuh.



⁵⁷ Sri Wulan Rujati Mulyadi, *Kodikologi Melayu di Indonesia*, h. 41.



Gambar 6

Gambar-gambar diatas merupakan kerusakan-kerusakan yang terjadi pada naskah Tauhid dan Fikih. Ada kertas yang terlepas dari benang, kertas yang sobek dan kertas yang dimakan rayap.

12. Pemilik dan Perolehan Naskah

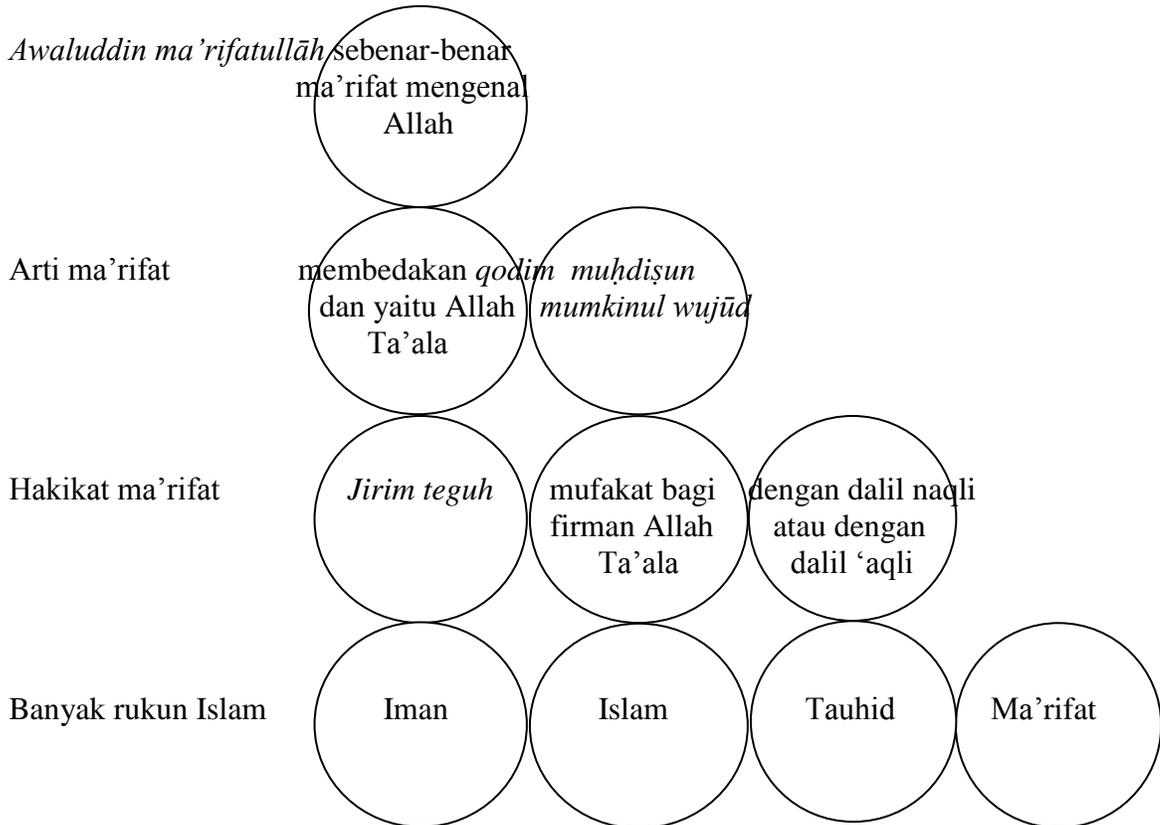
Naskah Tauhid dan Fikih merupakan koleksi Reza Pahlevi. Beliau adalah seorang pedagang yang tinggal di jalan SH. Wardoyo Lorong Hayya 'Ala Aş-şolah No. 992, RT. 025 RW. 007, 7 Ulu Darat Palembang 30253. Reza Pahlevi memperoleh naskah Tauhid dan Fikih dari ayahnya Usman bin Abdul Munir bin Abdul Gani bin Umar bin Haji Rahmat bin Soleh bin Abdullah bin Ahmad bin Hamim Al-Jawi Al-Mataromi. Naskah-naskah yang ada pada Reza Pahlevi merupakan naskah yang telah diwariskan secara turun temurun.

C. Transliterasi dan Suntingan Teks Naskah Tauhid dan Fikih

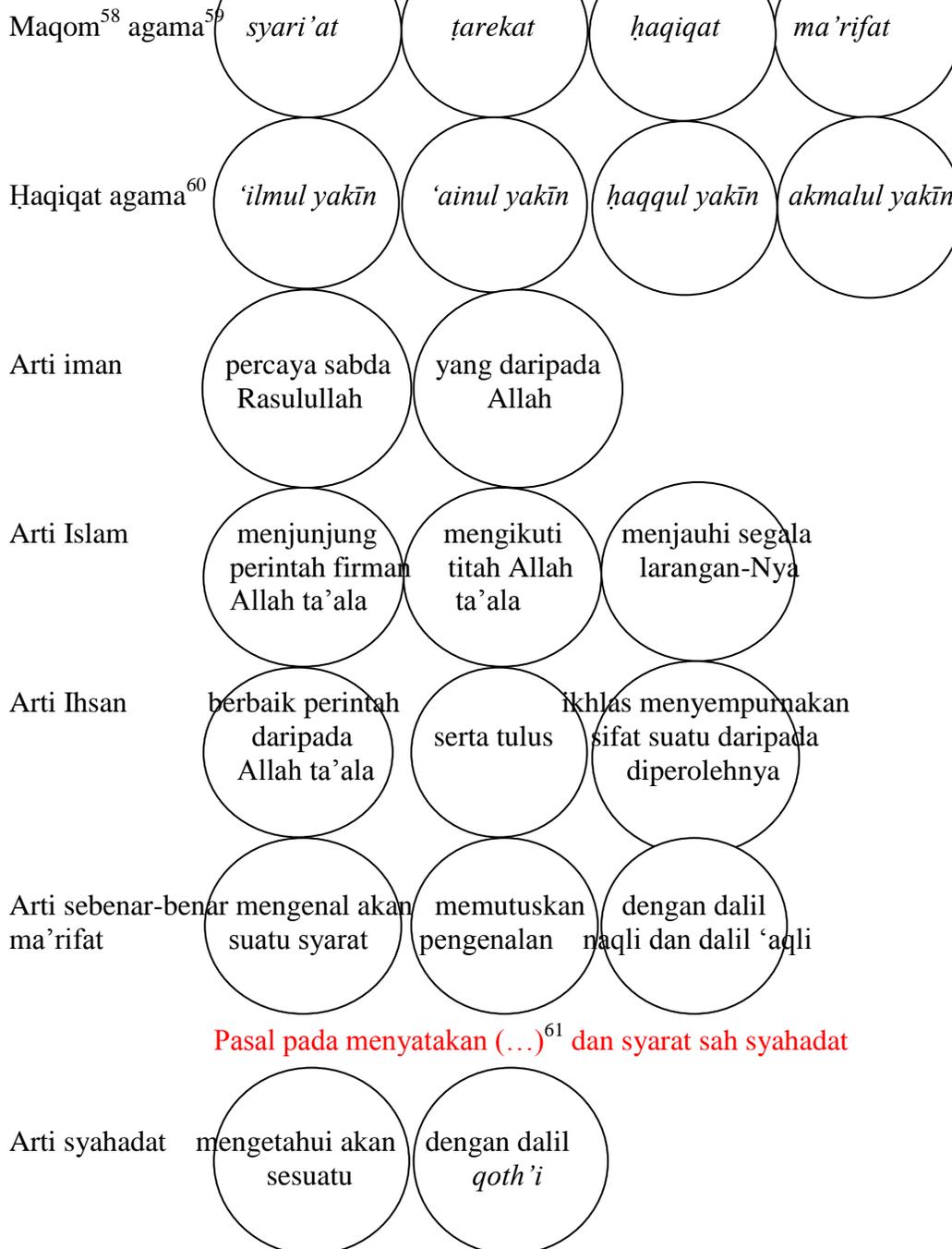
Transliterasi dan suntingan teks naskah adalah penelitian ulang isi naskah dari huruf Melayu kedalam huruf latin atau Indonesia sesuai dengan bacaan dan tulisan yang terdapat dalam teks naskah. Dalam penyuntingan ini peneliti berharap supaya bermanfaat serta mempermudah pemahaman, karena teks di dalam naskah biasanya sulit

dipahami dan dimengerti baik dari segi penelitian maupun bahasanya serta dapat berguna bagi masa kini dan akan datang. Adapun transliterasi naskah Tauhid dan Fikih adalah sebagai berikut:

/1/ Bismillāhirroḥmānirroḥīm **aku mulai** dengan nama Allah yang bersifat murah di dalam negeri dunia lagi bersifat kasih sayang akan hambanya di dalam negeri akhirat Aku minta berkat kitabku ini kepada Allah Ta'ala *āmīn* *Alḥamdulillāhi robbil 'ālamīn* segala puji itu tertentu bagi Allah Tuhan seru sekalian alam dan kebajikan akhirat itu bagi segala hambanya yang takut akan Tuhannya *Waṣṣolātu wassalāmu 'alā sayyidinā Muḥammadin sayyidi al-anbiyā'i wal mursalin wa'alā ālihī waṣoḥbihi aṭ-ṭōhirīn* dan rahmat Allah dan salam-Nya atas penghulu kita segala Anbiya' dan segala Rosul dan atas keluarganya dan sahabatnya sekalian dipersuci Allah Ta'ala akan iman mereka itu.



/2/



⁵⁸. Artinya kedudukan

⁵⁹. Di dalam naskah ditulis Igama

⁶⁰. Di dalam naskah ditulis Igama

⁶¹. Tulisan di dalam naskah tidak dapat dibaca karena tulisannya hilang (korup)

131

Fardu syahadat	diiqrarkan dengan lidah	ditasdiqkan dengan hati			
Rukun syahadat	mengisbatkan dzat Allah	mengisbatkan sifat Allah	mengisbatkan af'al Allah	mengisbatkan kebenaran dari Allah	
Syarat sah syahadat	diketahui	diiqrarkan	ditasdiqkan	diamalkan	
Yang membina-sakan ⁶² syahadat	menduakan Allah ta'ala	sak hatinya	menyangkal dirinya dijadikan Allah ta'ala	tiada diisbatkan dzat Allah	
Syahadat itu dua perkara	syahadat tauhid	<i>asyhadu an lā ilāha illallah</i>	syahadat Rosul	<i>wa asyhadu anna muhammad ar-rosūlullah</i>	
Sebenar-benar syahadat	tahu kepada wajib 'aqli	tahu kepada mustahil	tahu kepada jaiz	tahu kepada <i>dalil jumli</i>	tahu kepada <i>dalil tafşili</i>
Makna <i>Asyhadu</i>	saksi aku ketahui	aku i'tiqodkan	aku tasdiqkan	aku jazamkan di dalam hatiku	
Makna <i>an</i>	bahwa sesungguhnya yang kaya				

⁶². Di dalam naskah ditulis membisakan

/4/

Makna *laa* delapan

tiada sak

'ilmul yakīn

tiada zon

'ainul yakīn

tiada waham

ḥaqqul yakīn

tiada jahil

akmalul yakīn

Makna *Ilāha*

sebenar-benar
tuhan *wājibul
wujūd muṭlak*

Makna *Illallāh*

tuhan *wājibul
wujūd muṭlak*

mustahil
bandingnya

jaiz berbuat
yang menegakkan

Makna *wa asyhadu*

sidiq
benar khabar

amanat
tiada menukari

tablig
menyampaikan
seruan tuhan

A'rodul basyariyah
berperangi manusia
tiada membawa
sifat kekurangan

Makna *anna
muḥammad*

mustahil
kadzib dusta

mustahil
qianat menukari

mustahil
kitman
menyembunyikan

mustahil
tiada perangi
manusia

Makna *rosulullāh*

percaya segala
anbiya' Allah

percaya segala
malaikat

percaya akan segala
kitab dari langit

percaya akan
hari kiamat

Lawannya empat

mustahil tiada
anbiya' Allah

mustahil
tiada malaikat

mustahil
tiada kitab

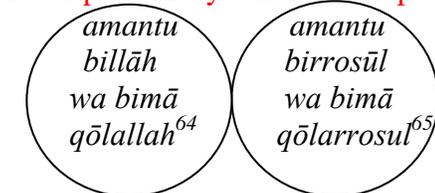
mustahil
tiada hari
kiamat

Hakikat syahadat

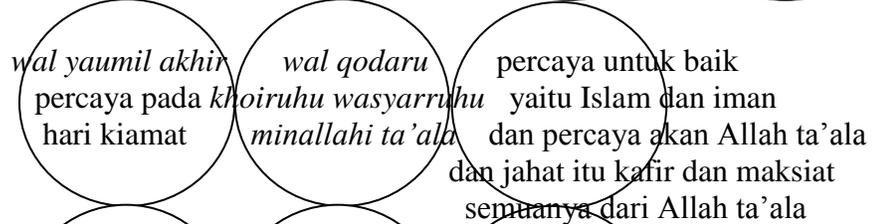
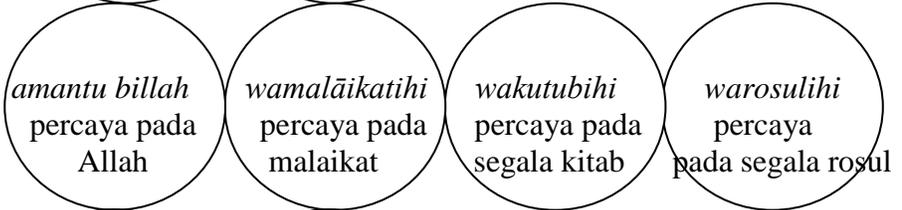


Pasal pada menyatakan beberapa perkara bicara iman

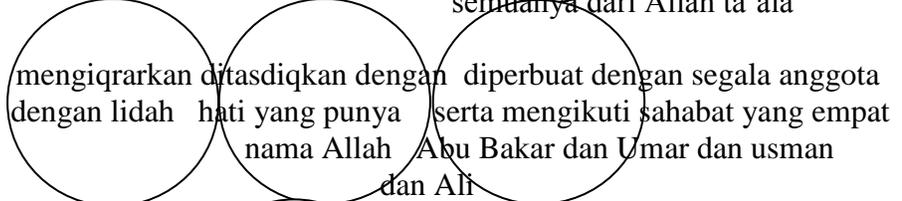
Rukun iman mujmal⁶³



Iman munfasil⁶⁶



Fardu iman dan kesempurnaan iman



Syarat iman sepuluh



⁶³. Maksudnya rukun iman secara garis besarnya.

⁶⁴. Artinya aku beriman kepada Allah dan kepada segala firman-Nya (Al-Qur'an).

⁶⁵. Artinya aku beriman kepada Rosul SAW. dan kepada segala sabdanya (Al-Hadist).

⁶⁶. Iman munfasil biasa juga disebut rukun iman.

/6/

Yang membina-
sakan iman

menduakan
Allah

menyangkal dirinya
serta menegahkan
perbuatan jahat
serta diharuskannya

membinasakan
makhluk
dengan
zolimnya di dalam

bersalah-salahan
sesama Islam serta
diharuskannya
dendam
dalam hatinya

meringankan
syari'at
nabi

tiada takut
akan
gugur iman

menyerupai
perbuatan kafir

putus daripada
rahmat Allah

memakai pakaian
kafir seperti
tali leher

memutuskan dirinya daripada
menghadap kiblat serta
meringankan di dalam hatinya

Pasal pada menyatakan rukun Islam dan lainnya

Rukun Islam

mengucap
dua kalimat
syahadat

sembahyang
lima waktu

puasa bulan
ramadan

memberi
zakat dan
fitrah

pergi haji
bagi yang
kuasa pergi

Kesempurnaan
Islam

diiqrarkan
dengan lidah

ditasdiqkan
dengan hati

diperbuat
dengan segala
anggota serta

ijma' sahabat sekalian

Tanda Islam

merendahkan
diri

suci lidahnya
daripada dusta

suci perutnya
daripada makan
yang haram

suci badannya
daripada (...) ⁶⁷
dan toma'

Syarat Islam

sabar atas
hukum Allah

ridho akan
qodo Allah

menyerahkan ⁶⁸
dirinya akan
Allah serta ikhlas
hatinya

menjauhi
segala
larangannya

⁶⁷. Tulisan dalam naskah lam-waw-ba-alif

⁶⁸. Di dalam naskah ditulis nyerahkan

Yang membina-berbuat suatu perbuatan tiada diketahui
 sakan Islam diketahui

diketahui tiada dikerjakan

tiada tahu mencela orang yang
 tiada mau berbuat baik serta di-
 belajar haruskannya segala
 pekerjaan yang jahat

Syarat sempurna
 Islam

akil

balig

syukur
 ridho

muwālat

dengan
 saksi

mengiqrarkan
 dua kalimat
 syahadat

mengharamkan⁶⁹
 yang haram

meninggalkan
 agamanya
 tatkala
 lagi kafir

Pasal pada menyatakan syarat yakin dan lainnya

Syarat yakin

tahu dari
 namanya

tahu dari
 rupanya

tahu dari
 perbuatannya

baru dapat
 yakin

Syari'at ma'rifat

yakin dengan
 guru

dalil yakin
 dikatakan
 oleh guru

tulus amal
 daripada
 permulaan

kemudian
 daripada
 akil baligh

Arti tashowwur
 dan tashdiq

tashowwur
 bacaan dihimpun
 kan dengan tiada tahu

ilmu tashdiq
 sudah tahu
 baru diiqrarkan

Hakikat ilmu

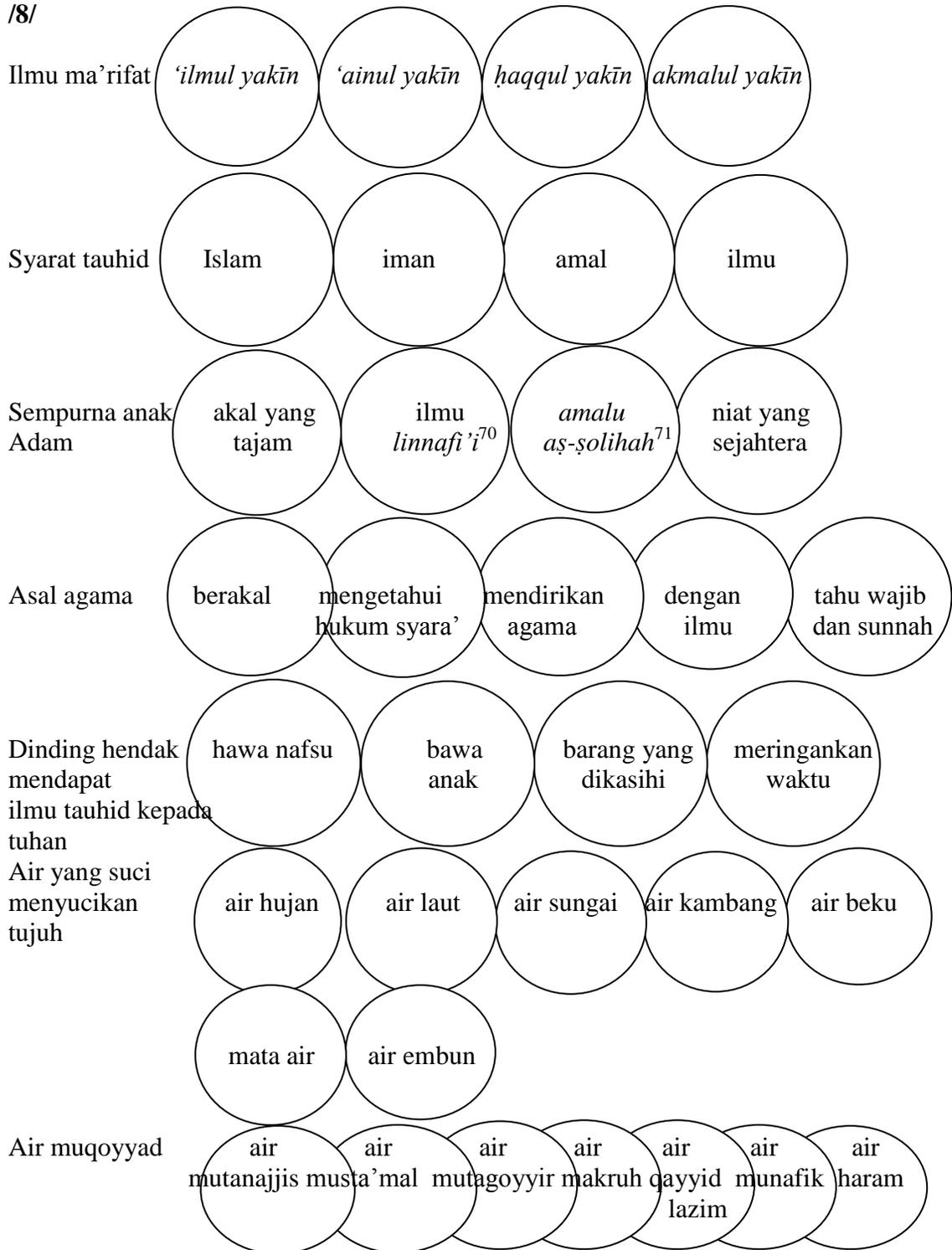
keluar
 sak

keluar
 zon

keluar
 waham

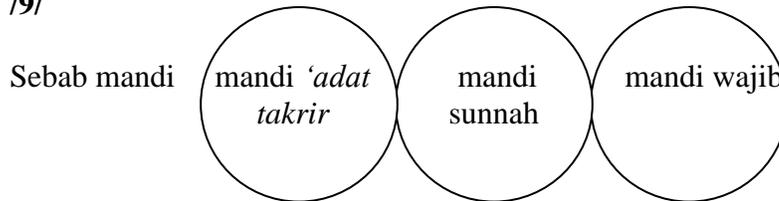
keluar
 jahil

⁶⁹. Di dalam naskah ditulis meharamkan

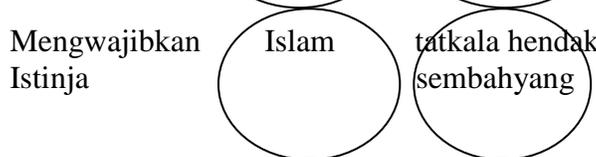
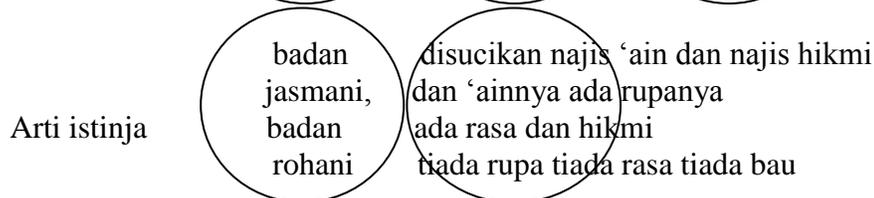
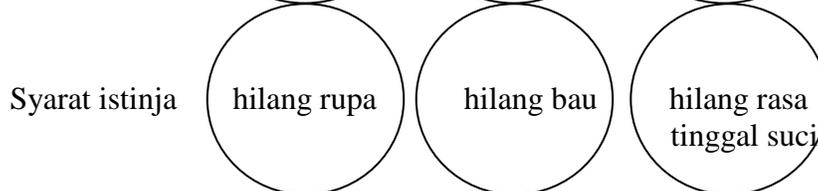


⁷⁰. Artinya ilmu yang bermanfaat

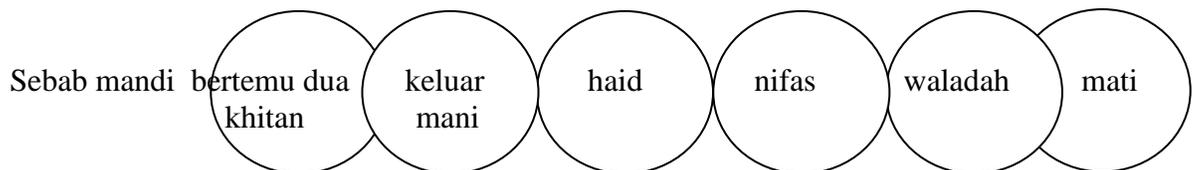
⁷¹. Artinya amal soleh



Pasal pada menyatakan mandi wajib



Pasal pada menyatakan wajib mandi



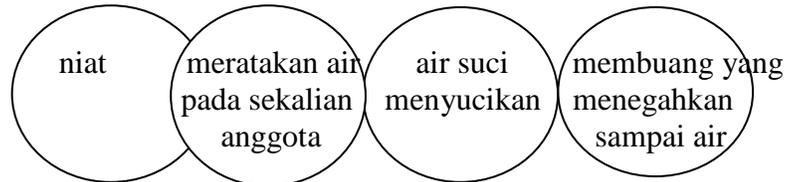
⁷². Artinya seseorang yang melakukan istinja.

⁷³. Artinya benda yang dipergunakan untuk istinja seperti air dan batu.

⁷⁴. Artinya tempat keluar kotoran, yakni qubul dan dubur.

⁷⁵. Artinya sesuatu yang dibersihkan. Istinja wajib dilakukan apabila mustanja minh berupa benda najis yang mengotori tempat keluarnya.

/10/
Rukun mandi
wajib

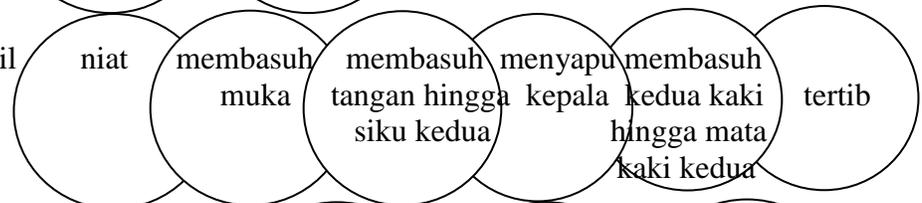


Pasal pada menyatakan ta'luq bicara sembahyang

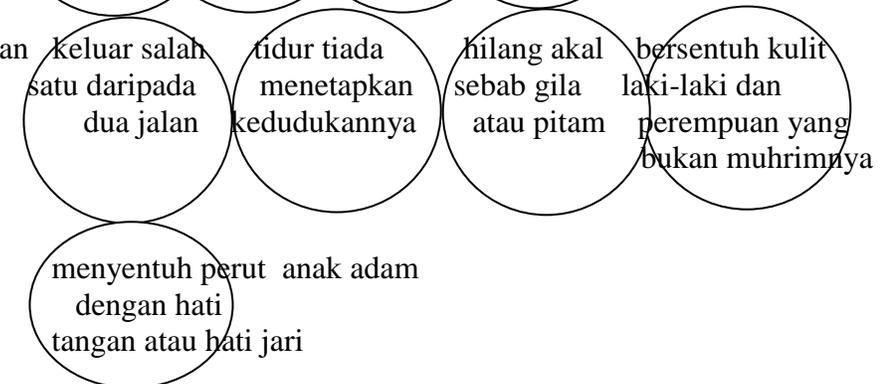
Syarat mengambil
air sembahyang



Rukun mengambil
air sembahyang

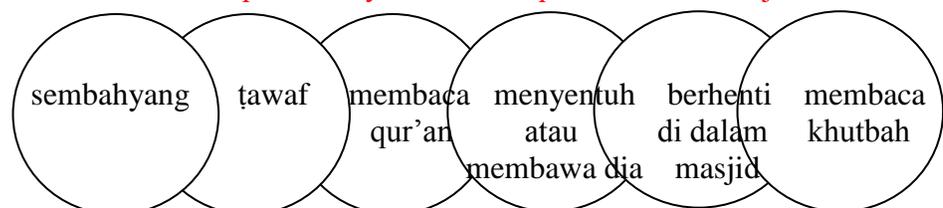


Yang membatalkan
sembahyang



/11/Pasal pada menyatakan ta'luq bicara mandi wajib

Haram pada
hadas akbar



Haram haid dan nifas sepuluh

sembahyang

ṭawaf

jima'

bermain-main tangan antara lutut dan pusat

berhenti didalam masjid

berulang-ulang di dalam masjid

puasa

menyentuh qur'an

menanggung qur'an

membaca qur'an

Pasal pada menyatakan ta'luq sembahyang lima waktu

Syarat sah sembahyang delapan

tamyiz

mengetahui rukunnya

menutup aurat

membedakan fardu dan sunnah

menghadap⁷⁶ kiblat dadanya

mengetahui masuk waktu

suci daripada najis yang tiada dimaafkan

suci daripada haid dan nifas

Yang meng-wajibkan sembahyang

Islam

akil

balig

suci daripada haid dan nifas

Hakikat sembahyang

masuk waktu serta tahu

berdiri serta malu pada Allah

berbuat serta membesarkan Allah

keluar serta takut tahu yang disembah dan tahu kepada yang menyembah

/12/

Sembahyang hakikat

tobat daripada sekalian dosa

menyucikan najis 'ain dan hikmi

ilmu

menghadap kiblat

menyerakan waktu

⁷⁶. Di dalam naskah ditulis mengadap

Rukun Sembahyang serta syarat niat

tempat niat di dalam hati Islam mumayiz akil mengetahui pada awal berpindah takbirotul ihrom niat

Syarat berdiri

berdiri jangan condong

Takbirotul ihrom itu sebelas perkara

memeliharakan kelima huruf delapan memeliharakan i'robnya memeliharakan tasydidnya memeliharakan tertibnya

takbirotul ihrom itu berdiri betul kemudian jangan disebutkan waw jangan ditambah alif kemudian hendaklah nyata takbirotul ihrom itu pada lidahnya

jangan nambah ha berhubung dan waw didengarkan sendirinya memeliharakan kalimatnya

Syarat membaca fatihah delapan

memeliharakan segala hurufnya memeliharakan tasydidnya memeliharakan kalimatnya memeliharakan I'robnya

membaca fatihah ketika berdiri muwalat didengarkan sendirinya tertib

Syarat niat

diam harkat

/13/

Syarat rukuk

bahwa hendak
tunduk

kira-kira sampai
dua tepuk tangan
ke lutut

dituma'ninakan
serta rata
seperti papan

Syarat i'tidal

disahajanya
hendak bangkit

berdiri
betul

jangan
memanjangkan
i'tidal itu

dituma'ninakan
i'tidal

Syarat sujud
tujuh

disahaja sujud
itu

jangan berlapis
dahinya

menyengkalkan
sebelah bahu
dari atas

hendaklah
berhenti pada
musholla dahinya

hendaklah
terbuka dahinya

dipanjangkan
sedikit lehernya

di tuma'ninakan
sujudnya

Syarat duduk
antara
dua sujud

disahaja bangkit
daripada
sujudnya

duduk
jangan
condong

jangan
melamakan
duduk itu

di tuma'ninakan

Syarat duduk
taḥiyat akhir

disahaja
duduk

jangan condong
duduknya

Syarat taḥiyat
delapan

memeliharakan
kalimatnya

memeliharakan
hurufnya

memeliharakan
tasydidnya

memeliharakan
i'robnya

didengarkan
sendirinya

/14/

membaca
tahiyat
itu tatkala duduk

muwalat

tertib

Syarat membaca
solawat

memeliharakan
hurufnya

memeliharakan
tasydidnya

memeliharakan
segala i'robnya

jangan
bertambah
huruf

didengarkan
sendirinya

muwalat

tertib

Syarat memberi
salam

memeliharakan
segala
kalimatnya

memeliharakan
i'robnya

memeliharakan
tasydidnya

memberi salam
tatkala
duduk

Syarat tertib

mendahulukan
yang dahulu
kemudian
yang kemudian

Pasal pada menyatakan sembahyang jum'at

Yang wajib
jum'at

muslim

akil

balig

muqim

/15/

Wajib jum'at

tiada sakit yang jadi 'udzur
merdeka
laki-laki

negeri besar atau kecil
genap empat puluh orang
di dalam waktu zuhur

Fardu jum'at

membaca dua khutbah
duduk antara dua khutbah
sembahyang dua roka'at
kemudian daripada membaca khutbah

Syarat membaca khutbah sembilan

membaca khutbah berdiri bagi orang yang kuasa
keadaan dua khutbah dengan bahasa Arab
kemudian gelincir matahari
duduk antara dua khutbah tuma'ninah

hendaklah didengarkan dua khutbah orang yang empat puluh yang ahli jum'at
muwalat antara dua khutbah dan antara sembahyang
suci daripada najis yang tiada dimaafkan
suci daripada hadas besar dan hadas kecil

menutup aurat

Rukun khutbah

Alhamdulillah dua-duanya atas Rasulullah dua-duanya
membaca solawat dua-duanya
wasiat takwa dua-duanya
membaca ayat suci suatu daripada dua khutbah
do'a bagi mukminin pada khutbah yang kedua

Pasal pada menyatakan bicara mayit

Wajib bagi mayit	mandikan dia	kafankan dia	sembahyangkan dia	memadamkan dia ⁷⁷
------------------	--------------	--------------	-------------------	------------------------------

/16/

Rukun Sembahyang mayit	niat seperti niat sembahyang bagi lainnya	berdiri bagi orang yang kuasa	empat takbir	membaca fatihah
------------------------	---	-------------------------------	--------------	-----------------

solawat atas nabi pada takbir yang kedua	<i>addu'a ulmayyit</i> kemudian daripada takbirotul ihrom	Salam yang pertama
--	---	--------------------

Tempat wajib membagikan zakat	<i>humul fuqoro'</i>	<i>wal masakīn</i> orang yang berhutang	<i>wal gorimūn</i> orang yang berlayar tiada bekalnya	<i>wabnaussabil</i>
-------------------------------	----------------------	---	---	---------------------

<i>wal 'amilūna</i> orang yang memegang harta orang	<i>wal muallafatu qulū bihim</i> dan muallaf perang	<i>wal gozzātu</i> orang yang sabilillah	<i>wal makātibūn</i> hamba orang kata tuannya jikalau ada hartamu aku merdekakan engkau
---	---	--	---

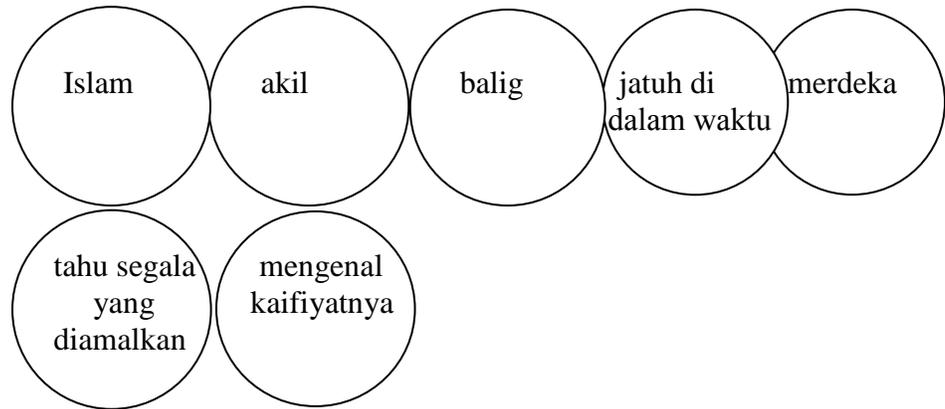
Pasal pada menyatakan ta'luq bicara haji

Syarat sah haji	Islam
-----------------	-------

Syarat sah haji dan umroh	Islam	mumayiz	di dalam waktu	mengenal kaifiyatnya	mengetahui di dalam beramal
---------------------------	-------	---------	----------------	----------------------	-----------------------------

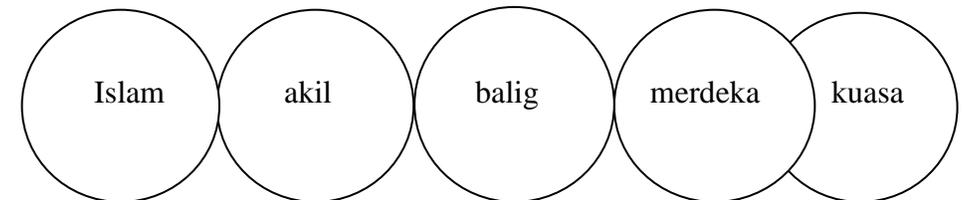
⁷⁷. Artinya menguburkan

Syarat jatuh haji nazar

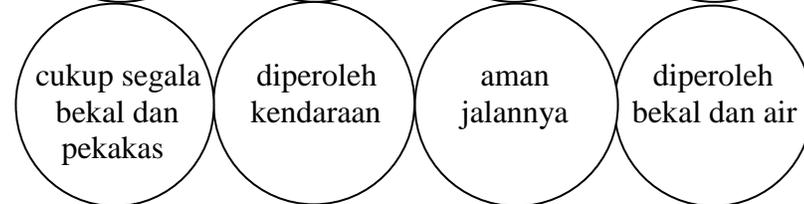


/17/

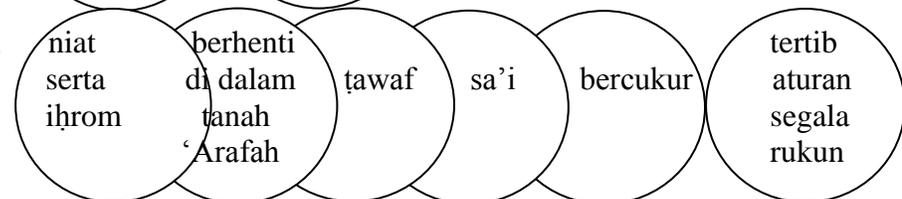
Syarat wajib haji dan umroh



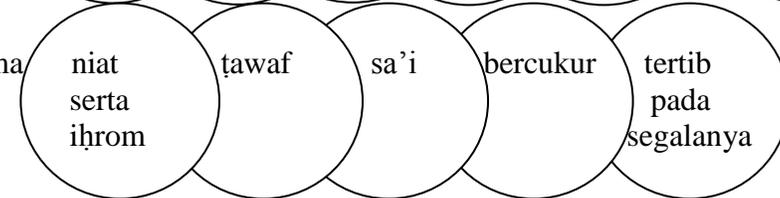
Syarat dengan sendirinya enam



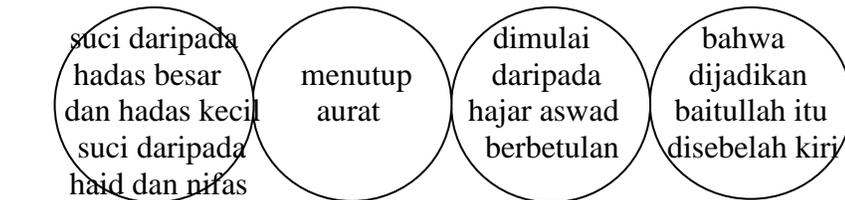
Rukun haji enam



Rukun umroh lima

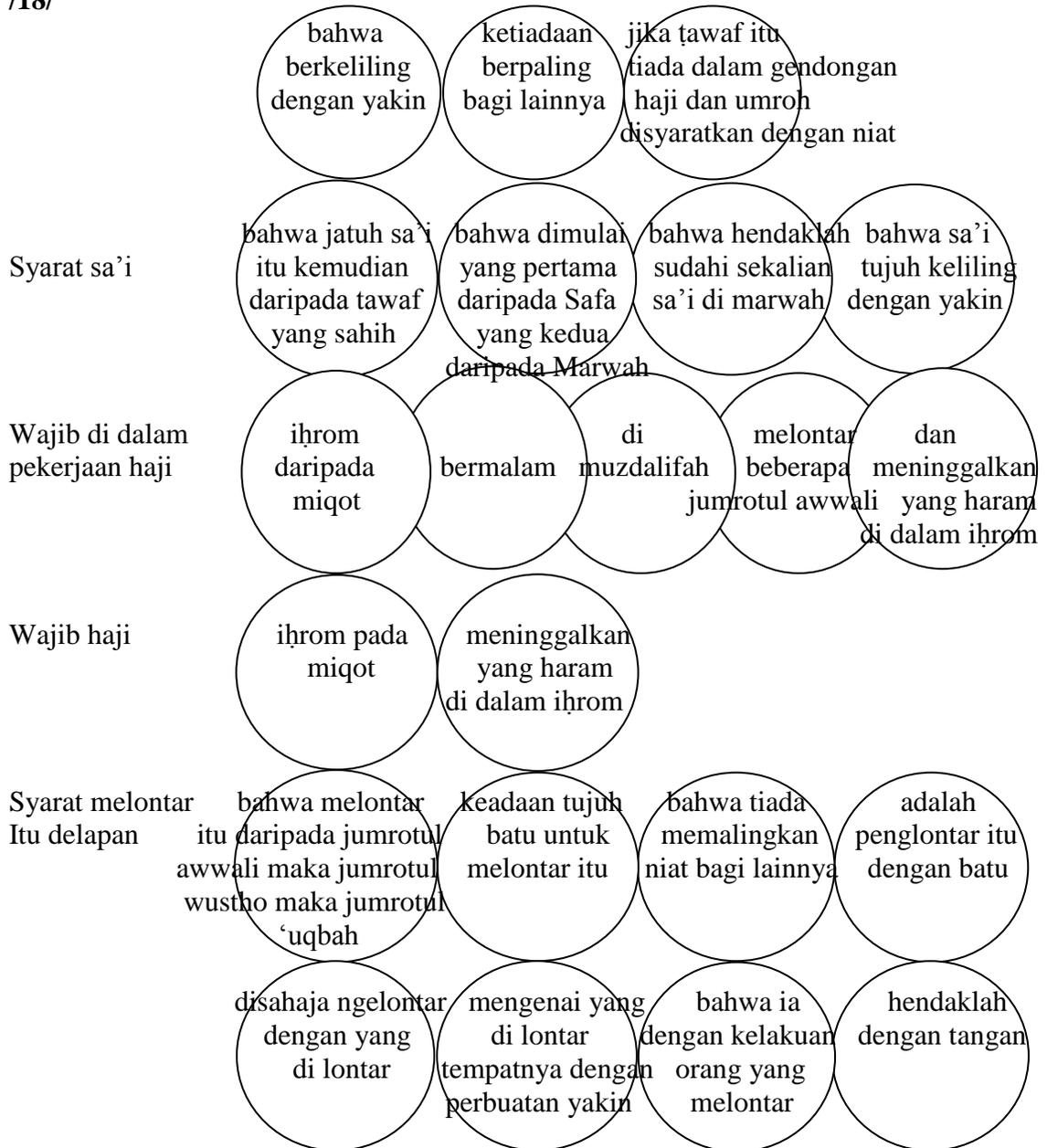


Rukun tawaf delapan



keadaan tawaf
di dalam masjid
harom di dalam
tanah 'Arafah

/18/



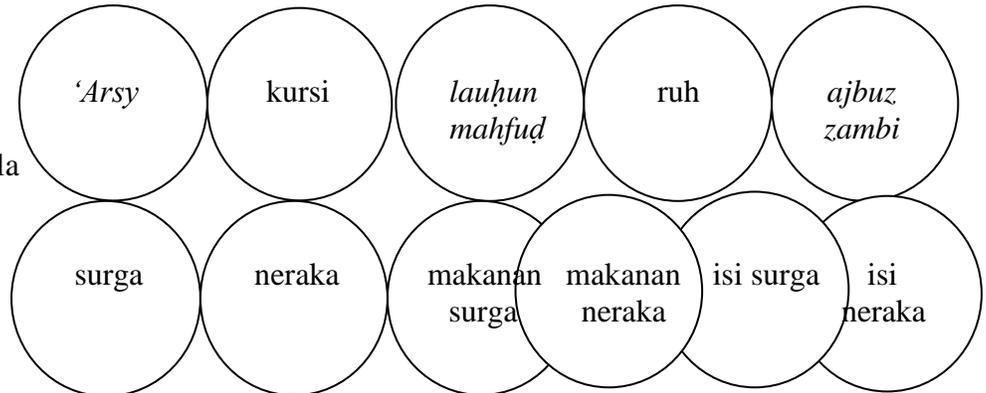
/19/

Yang haram
di dalam ihrom
sembilan

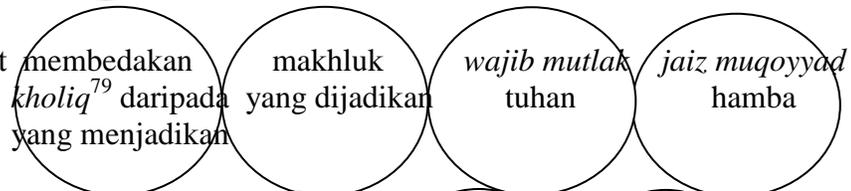


Pasal pada menyatakan yang tiada binasa khabar Rasulullah SAW

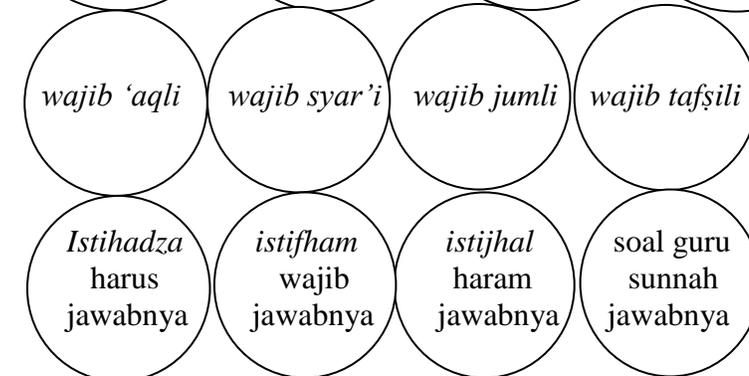
Semuanya tiada
binasa khabar
Rasulullah segala
janjinya sebelas



Hakikat ma'rifat



Hukum wajib



⁷⁸. Tulisan di dalam naskah fa-ra-nun-ya-syin-alif-nun-2

⁷⁹. Artinya pencipta

/20/

Soal sakaratul
maut

dua kalimat
syahadat
jawabnya

menyerukan
fitnah iblis

Soal malaikat
di dalam kubur

siapa
tuhanmu

siapa
nabimu

dimana
kiblatmu

apa
agamamu

siapa
imammu

siapa
saudaramu

Jawabnya

Allah ta'ala
itu tuhanku

nabi
Muhammad
itu nabiku

Baitullah itu
kiblatku

Qur'an itu
imamku

agama Islam
itu agamaku

segala
mukmin
itu saudaraku

Soal sirotol
mustakim

rukun Islam

rukun iman

rukun
syahadat

rukun
sembahyang

rukun bersuci

rukun puasa

rukun haji

bicara
berniagah

Niat berguru

wajib atas
niat menuntut
ilmu

menuntut
paham

akan
berdiri saksi

/21/

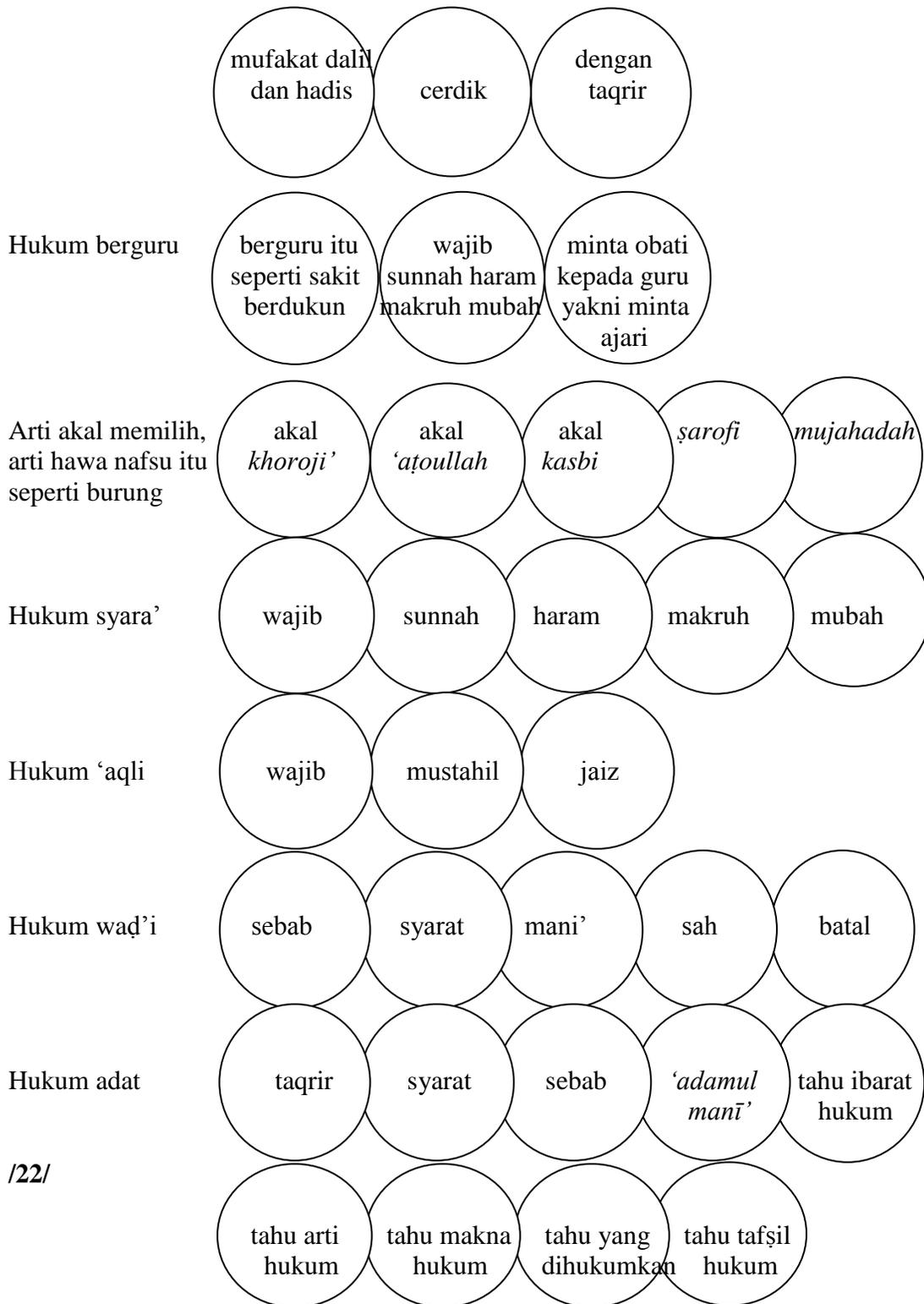
Sempurna
Berguru tujuh

hendak
mengesahkan

mufakat dalil
dan hadis

dengan taqrir

serta kekal



tanbīh ya ihwanul muhtada ketahui olehmu hai tholib bahwasanya wajib atas mukallaf daripada sempurna ma'rifat dan tauhid akan Allah ta'ala mengerjakan segala amar Allah dan amar Rasulullah dan menjauhi nahi Allah dan nahi Rasulullah membedakan antara yang fardu dan sunah, haram dan halal, makruh dan mubah serta mengetahui yakni segala yang tersebut itu dan i'tiqod pun demikian juga dengan bertukar-tukar. Apabila diketahui segala makna yang tersebut itu maka tiadalah sia-sia ibadahnya akan tuhanNya. **Adapun** sekarang bahwa kami nyatakan pula kepada kamu segala yang tersebut itu dengan masalahnya. Bahwasanya wajib atas mukallaf kemudian daripada sempurna ma'rifat dan tauhid itu yaitu mengerjakan segala amar Allah dan menjauhi nahi Allah. Ketahui olehmu hai talib bahwasanya amar Allah itu dua wajahnya **suatu** wajah amar fardu **kedua** wajah amar sunah dan nahi Allah itu dua wajahnya **suatu** wajah nahi haram **kedua** wajah nahi makruh dan wajah nahi yang fardu itu tiap-tiap ibadah yang fardu dan wajah nahi makruh, tiap-tiap ibadah yang makruh dan wajah nahi yang haram itu tiap-tiap yang diharamkan sekalian yang tersebut itu kita katakan di dalam bundaran-bundaran demikian.

/23/

Arti fardu	barang yang dikerjakan pahala orang yang berbuat dia	dan siksa orang yang meninggalkan dia
Arti sunah	barang yang diberi pahala orang yang berbuat dia	dan tiada disiksa orang yang meninggalkan dia
Arti haram	disiksa orang yang berbuat dia	dan diberi pahala orang yang meninggalkan dia
Arti makruh	barang yang diberi pahala orang yang meninggalkan dia	tiada disiksa yang membuat dia

Arti mubah	tiada diberi pahala orang yang berbuat dia	tiada disiksa orang yang meninggalkan dia
Arti halal	diberi pahala bagi orang yang mengamalkan kebajikan	tiada disiksa atas mengerjakan akan dia melainkan pada yang haram
/24/		
Arti amar	suruh daripada berbuat kebajikan	wajib dan sunnah
Arti nahi	tegah daripada berbuat kejahatan	haram dan makruh

Tetap sekira-kira tiada berlebih-lebihan seperti firman Allah ta'ala *{kulū wa aşrobū walā tusyriḫū innahu lāyuhibbu al-musyriḫīn}* yakni makan oleh kamu jangan berlebih-lebihan bahwasanya Allah ta'ala itu tiada suka mengasih orang yang makan dan yang minum berlebih-lebihan seperti sabda nabi şollallahu 'alaihi wasallam [*khoiro al-umūru aw satha*] yakni sebaik-baik pekerjaan itu yang pertengahan [*allāhumma nawwir qulūbanā binūrika watohhir a'to anā binūri 'afwika wayassir umūronā binūri tauḫīqika wastajib du'a anā binūri roḫmatika yā arḫama ar-roḫimīn*].

/25/

Sembahyang Subuh	Sembahyang subuh tiga puluh rukun di dalam sembahyang subuh asal sembahyangkan subuh nabi Allah Adam 'alaihi salam
------------------	--

sembahyang
magrib

empat puluh rukun di dalam sembahyang magrib asal menyembahyangkan magrib nabi Allah Isa 'alaihiis salam

sembahyang
isyak

dua puluh enam rukun di dalam sembahyang isyak asal menyembahyangkan isyak nabi Allah Isa 'alaihiis salam

sembahyang
zuhur

lima puluh enam rukun di dalam sembahyang zuhur asal menyembahyangkan zuhur nabi Allah Ibrahim 'alaihiis salam

Sembahyang
asar

lima puluh enam rukun di dalam sembahyang asar asal menyembahyangkan asar nabi Allah Yunus 'alaihiis salam

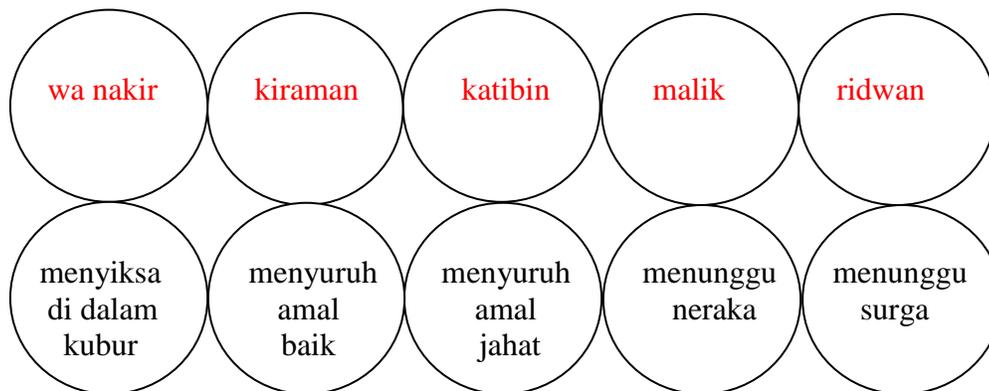
Dan sembahyang lima waktu sembilan puluh empat takbir dan dan sembilan tahiyat dan sepuluh salam. Jumlah rukun di dalam sembahyang lima waktu itu banyaknya

/26/

dua ratus empat puluh rukun.

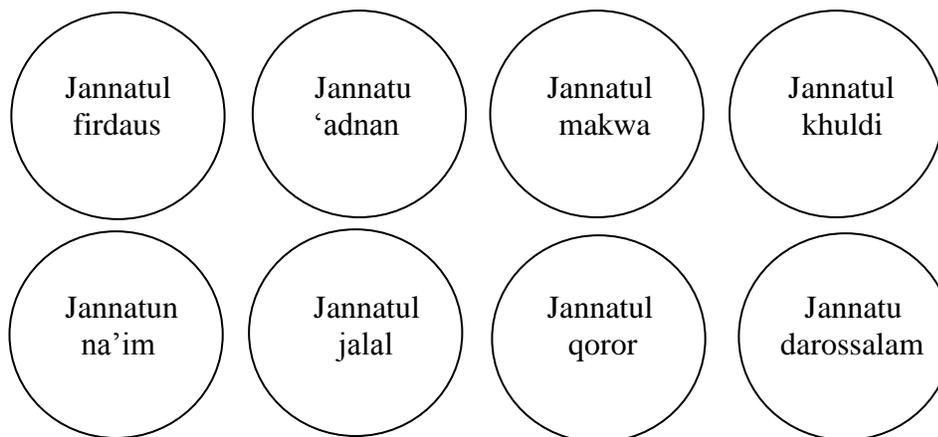
Ini nama malaikat sepuluh



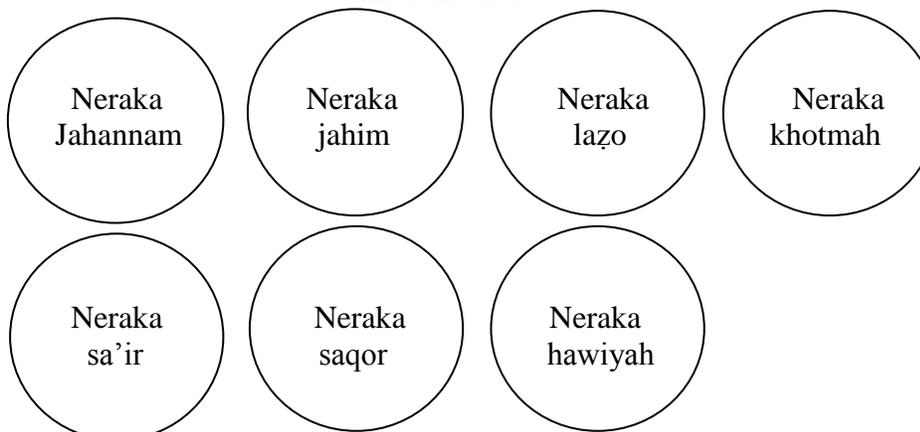


1271

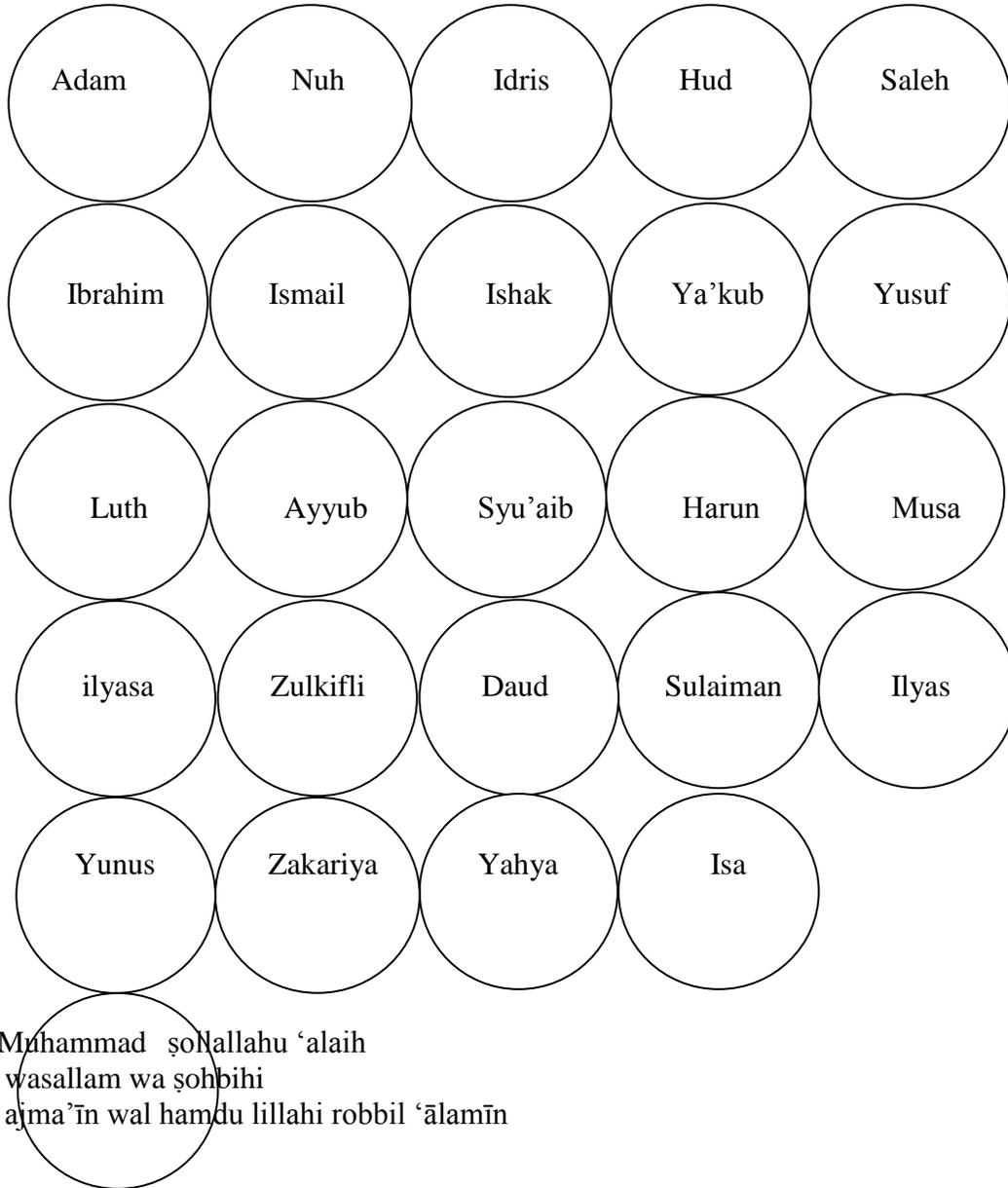
Ini nama surga



Ini nama neraka



Ini bilangan nabi yang dua puluh lima demikian

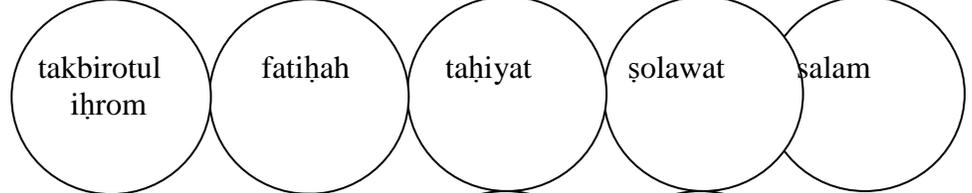


Muhammad ﷺ
wasallam wa sohbihi
ajma'in wal hamdu lillahi robbil 'alamīn

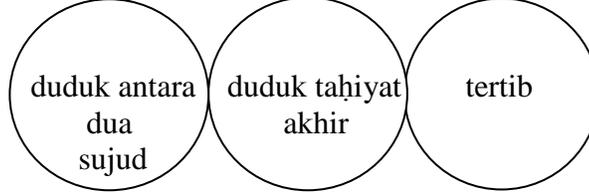
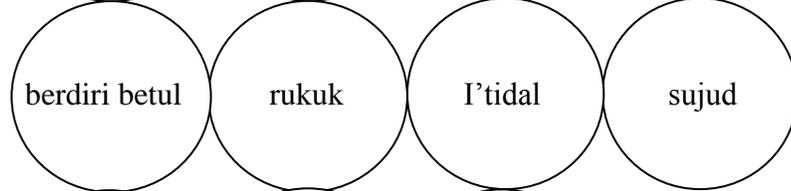
/29/
Rukun qolbi



Rukun qouli



Rukun Fi'liya



BAB III

ANALISIS ISI NASKAH TAUHID DAN FIKIH

Naskah Tauhid dan Fikih ini merupakan koleksi Reza Pahlevi. Naskah ini merupakan naskah keagamaan yang di dalamnya terdapat pembahasan mengenai aspek-aspek pokok agama Islam meliputi tauhid dan fikih yang mesti dipahami oleh umat Islam sebagai landasan utama dalam menjalankan perintah Allah. Naskah ini disimpan dikediaman Reza Pahlevi di jalan SH. Wardoyo Lorong Hayya ‘Alā Aṣ-ṣolah No. 992, RT. 025 RW. 007, 7 Ulu Darat Palembang 30253. Adapun yang dibahas di dalam naskah yakni:

A. Tauhid

Di dalam buku Ensiklopedia Akidah Islam, kata tauhid dapat dilihat dari tiga pendekatan. *Pertama*, menurut bahasa, kata tauhid توحيد berasal dari bahasa Arab, yaitu kata dasar “*wahhada*” (وحد), yang berarti “pengetahuan bahwa sesuatu itu satu” atau “menjadikan sesuatu itu satu”, kesaksian ini dirumuskan dalam kalimat syahadat. *Kedua*, menurut *syara’* ialah “mengesakan yang disembah dalam melakukan ibadah serta mengiktikadkan dan membenarkan keesaan-Nya pada zat, sifat dan af’al (perbuatan) Nya. *Ketiga*, menurut ahli kalam ialah “ilmu pengetahuan yang mempelajari atau membahas hal-hal yang wajib (semestinya ada), mustahil (tidak mungkin ada) dan jaiz (boleh ada dan boleh tiada) pada zat serta sifat-sifat Allah, dan pada zat-zat dan sifat-sifat Rasul.”⁸⁰

Sedangkan menurut kaidah atau definisi para ahli, ilmu tauhid ialah:

عِلْمٌ يُبْحَثُ فِيهِ عَنِ اثْبَاتِ الْعَقَائِدِ الدِّينِيَّةِ بِالْأَدِلَّةِ الْيَقِينِيَّةِ.

⁸⁰. Syahrin Harahap dan Hasan Bakti Nasution, *Ensiklopedia Akidah Islam* (Jakarta: Kencana, 2009), hal. 614.

Artinya: “*ilmu yang membahas segala kepercayaan keagamaan dengan menggunakan dalil-dalil yang meyakinkan*”.⁸¹

Berdasarkan pengertian tauhid di atas, maka tauhid merupakan konsep dasar agama Islam yang didasari dengan mengesakan Allah dengan pengakuan berupa kalimat syahadat dan mengesakan yang disembah dengan melakukan ibadah kepada-Nya serta mengiktikadkan dan membenarkan keesaan-Nya pada zat, sifat dan af'al (perbuatan-Nya). Objek kajian ilmu tauhid mencakup tiga bidang:⁸²

1. *Al-Ilahiyyat* (masalah ketuhanan), yaitu zat, sifat dan af'al Allah. Bidang ini disebut juga dengan *qism al-Ilahi'yat* atau *ma'rifat al-mabda'*⁸³.
2. *Al-Nubuwwat* (masalah kenabian), yaitu Rasul-Rasul dan sifat-sifatnya. Bidang ini disebut juga dengan *qism al-nubuwwat* atau *ma'rifat al-wasitah*⁸⁴.
3. *Al-Sam'iyat* (masalah yang diberitakan), yaitu masalah yang didengar melalui pemberitaan, baik langsung dari Allah berupa wahyu maupun dari Rasul-Nya berupa al-Hadis, tentang alam akhirat seperti surga, neraka, shirat, mizan, alam *barzakh* (kubur), dan lain-lain. Sering disebut dengan alam gaib. Termasuk pula menyangkut *qadha* dan *qadar*. Bidang ini disebut juga dengan *qism al-sam'iyat* atau *ma'rifat al-ma'ad*⁸⁵.

Apabila dijabarkan secara umum, maka objek kajian ini terangkum dalam rukun iman yang enam, yaitu iman kepada Allah, iman kepada malaikat-malaikat, iman kepada Rasul-Rasul, iman kepada kitab-kitab, iman kepada hari kiamat dan iman kepada *qada'* dan *qadar*.

⁸¹. Zainuddin, *Ilmu Tauhid Lengkap* (Jakarta: Rineka Cipta, 1992), hal. 1.

⁸². Syahrin Harahap dan Hasan Bakti Nasution, *Ensiklopedia Akidah Islam*, hal. 615.

⁸³. Artinya pengenalan terhadap sumber atau pembuat ketentuan agama, yaitu Tuhan. Seperti mengetahui sifat-sifat Allah seperti yang tertuang dalam *Asma' al-Husna*.

⁸⁴. Artinya pengenalan terhadap perantara antara Tuhan dan manusia atau pembawa ajaran Allah kepada manusia yakni Nabi dan Rasul serta para malaikat.

⁸⁵. Artinya pengenalan terhadap hal-hal yang dijanjikan akan terjadi dan dialami manusia di masa yang akan datang.

Berdasarkan hasil bacaan peneliti terhadap naskah Tauhid dan Fikih, hal pertama yang terbaca adalah tentang ma'rifat. *Awwaluddin ma'rifatullāh*⁸⁶ artinya awal agama mengenal Allah. Ilmu ma'rifat disebut juga ilmu tauhid karena di dalamnya menerangkan sifat-sifat Allah. Ilmu ini menjadi ilmu dasar dari segala jenis ilmu pengetahuan karena percaya dan beribadah kepada Tuhan tidak akan sempurna apabila tidak mengenal Allah, karena di dalam beribadah atau menyembah Allah diwajibkan dengan sepenuh hati.⁸⁷ Mengetahui Allah (*ma'rifatullāh*) ini merupakan landasan tempat berdirinya Islam secara keseluruhan. Tanpa ma'rifat ini, seluruh amal ibadah dalam Islam menjadi tidak memiliki nilai hakiki.⁸⁸

Sebagaimana Sabda Rasulullah SAW yang artinya:

“Barangsiapa di antara kalian yang paling mengenal Allah, maka dia yang paling takut kepada-Nya, dan aku bahkan lebih takut kepada-Nya ketimbang dia”.

Ibnu Abbas mengatakan, bahwa suatu hari seorang badui datang kepada Rasulullah SAW Badui itu berkata, “Wahai Rasulullah! Ajari aku pengetahuan yang paling luar biasa! “Rasul bertanya, “Manfaat apa yang dapat engkau petik dari puncak pengetahuan sehingga engkau kini menanyakan pengetahuan yang paling luar biasa?” Si badui bertanya, “Wahai Rasulullah! Apa itu puncak pengetahuan?” Rasulullah SAW menjawab, “Puncak pengetahuan adalah mengenal Allah sebagaimana Dia patut dikenal”. Si badui lalu berkata, “Mana mungkin Dia dikenal sebagaimana mestinya?” Rasulullah SAW menjawab, “Yaitu engkau mengenal bahwa tak ada contoh untuk-Nya, tak ada bandingan untuk-Nya, tak ada lawan untuk-Nya, dan bahwa Dia satu: Dia nyata sekaligus gaib, pertama sekaligus terakhir, tak ada bandingan dan tak ada yang menyamai; inilah benar-benar pengetahuan tentang Dia”.⁸⁹

⁸⁶. Lihat Naskah Tauhid dan Fikih, hal. 1.

⁸⁷. T.M. Usman El Muhammady, *Ilmu Ketuhanan yang Maha Esa (Tauhid-Theologi Islam)* (Jakarta: Pustaka Agussalim, 1970), hal. 42.

⁸⁸. Syaikh Sa'id Hawwa, *Ma'rifatullah*, pdf diakses pada hari sabtu 06 Mei 2017 dari <https://imahabah.files.wordpress.com/2012/01/said-hawwa-marifatullah.pdf>.

⁸⁹. Yasin T. al-Jibouri, *Konsep Tuhan menurut Islam* (Jakarta: Lentera, 2003), hal. 33-34.

Dari ulasan di atas bahwa mengenal Allah ini bukan mengenal melalui panca indra, karena Dia tidak dapat dicapai oleh panca indra. Sebagaimana firman-Nya:

لَا تُدْرِكُهُ الْأَبْصَارُ وَهُوَ يُدْرِكُ الْأَبْصَارَ وَهُوَ اللَّطِيفُ الْخَبِيرُ

Artinya: “Dia tidak dapat dicapai oleh penglihatan mata, sedang Dia dapat melihat segala yang kelihatan dan Dialah yang Maha Halus lagi Maha Mengetahui”. (Q.S. Al-An’am: 103).

Mengenal Allah juga bukan dengan Akal pikiran karena Dia pun tidak tercapai dengan akal pikiran dan bukan pula melalui *dzat*-Nya tetapi mengenal-Nya lewat tanda-tanda kebesaran-Nya (ayat-ayat-Nya).Sebagaimana sabda Nabi Muhammad SAW:

تَفَكَّرُوا فِي خَلْقِ اللَّهِ وَلَا تَفَكَّرُوا فِي اللَّهِ فَإِنَّ اللَّهَ فَاءِ نَكْمَ لَنْ تَقْدَرُوا قَدْرَهُ.

Artinya: “Berfikirilah kamu semua perihal makhluk Allah (apa-apa yang diciptakan oleh Allah) dan janganlah kamu sekalian berfikir mengenai *dzat* Allah, sebab sesungguhnya kamu semua sudah tentu tidak dapat mencapai keadaan hakikat-Nya”.⁹⁰

Ma’rifatullāh (mengenal Allah) tidak cukup dengan mengetahui atau menghafal nama-nama dan sifat-sifat-Nya di luar kepala. Tetapi lebih dari itu, sebagaimana yang diungkapkan oleh Imam Ibnu Qayyim ra. dalam *Al-Fawaiḍ* bahwa pengenalan itu dapat menimbulkan perasaan malu, kecintaan, keterikatan hati, kerinduan, taubat, kedekatan, dan hanya berharap kepada-Nya.⁹¹ Setelah mengenal Allah maka hidup seorang muslim akan menjadi tenang dan senantiasa merasa berada dalam pengawasan-Nya sehingga takut untuk berbuat dosa.

⁹⁰. Sayid Sabiq, *Akidah Islam* (Singapura: Pustaka Nasional Pte Ltd, 1991), hal. 22-23.

⁹¹. Jasiman, *Syarah Rasmul Bayan Tarbiyah* (Surakarta: AULIA PRESS, 2009), hal. 49.

Buku *Kitab Tauhid* karangan Shalih bin Fauzan adalah terjemahan dari kitab tauhid jilid 1,2 dan 3. Buku ini menjabarkan persoalan tauhid secara lengkap dan disampaikan dengan bahasa ringkas yang mudah dipahami. Buku ini menjabarkan ketiga jilid ilmu tauhid di dalam satu buku. Adapun pokok bahasannya adalah: *Kitab Tauhid jilid 1* membahas persoalan akidah dan macam-macam tauhid yakni tauhid *rububiyah* dan *uluhiyah* (inti ajaran para Rasul yakni syahadat) serta tauhid *asma' wa sifat*. *Kitab Tauhid jilid 2* membahas tentang iman sedangkan *Kitab Tauhid jilid 3* membahas penyimpangan dalam kehidupan manusia (syirik, kufur dan sebagainya). Berdasarkan buku di atas, maka kajian ilmu tauhid yang terdapat di dalam naskah meliputi:

1. Syahadat

Syahadat adalah rukun Islam yang pertama dan utama. Dengan demikian jika diibaratkan, rukun Islam itu sebuah bangunan yang bertiang lima, maka syahadat adalah salah satu dari tiang-tiang bangunan itu.⁹² Kalimat syahadat dalam *syari'at* Islam adalah sebuah pernyataan kepercayaan sekaligus pengakuan akan keesaan Tuhan ([Allah](#)) dan [Muhammad](#) sebagai Rasul-Nya. Syahadat merupakan pemberitahuan tentang apa yang diketahui dan diyakini kebenarannya dengan pasti yakni mengisbatkan *dzat* Allah, mengisbatkan sifat Allah, mengisbatkan *af'al* Allah dan mengisbatkan kebenaran dari Allah.⁹³ Syahadat tersebut harus diucapkan dengan lidah dan dibenarkan dengan hati dengan cara mengamalkan tuntutan-Nya.

⁹². Muhammad Jaya, *The Power Of Syahadat* (Yogyakarta: Riz'ma, 2009), hal. 69.

⁹³. Lihat Naskah Tauhid dan Fikih, hal. 3.

Untuk masuk Islam, seseorang harus menyatakan persaksiannya atas kebenaran Islam itu dengan mengucapkan syahadatain, disebut syahadatain karena mengandung dua penyaksian⁹⁴ yakni syahadat tauhid dan syahadat Rasul. Syahadat tauhid merupakan pengakuan terhadap ketuhanan Allah yang menurunkan sistem ini kepada Nabi-Nya. Syahadat Rasul merupakan pengakuan bahwa Muhammad SAW harus dijadikan panutan dalam menjalankan Islam.⁹⁵ Kalimat syahadatain yakni syahadat tauhid (*Asyhaduan lā ilāha illallah*) dan syahadat Rasul (*Wa asyhadu anna Muhammad ar-Rasulullah*).⁹⁶ Selain diucapkan, seorang muslim juga harus mengetahui makna, rukun, syarat-syarat dan perkara yang membatalkan ataupun yang menghancurkan tauhid itu supaya tauhid yang diucapkan dapat diterima oleh Allah SWT

Adapun dalil syahadat *lā ilāha illallah* (لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ) terdapat dalam firman Allah:

شَهِدَ اللَّهُ أَنَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ وَالْمَلَائِكَةُ وَأُولُو الْعِلْمِ قَائِمًا بِالْقِسْطِ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ

Artinya: “Allah menyatakan bahwa tiada Tuhan melainkan Dia. Para Malaikat dan orang-orang yang berilmu juga menyatakannya. Dia yang menegakkan keadilan. Tidak ada Tuhan melainkan Dia yang Maha perkasa lagi Maha bijaksana”. (Q.S. Ali Imron: 18).

Dari ayat di atas, dapat dilihat bahwa Allah ta’ala telah mempersaksikan (menyatakan), dan cukuplah Allah sebagai saksi. Dia adalah saksi yang paling jujur dan adil serta penutur yang paling benar. “Bahwa tiada Tuhan melainkan Dia” dan hanya Dia sendirilah yang menjadi Tuhan atas seluruh makhluk. Allah SWT berfirman, “Namun Allah mempersaksikan apa yang telah diturunkan kepadamu”. Kemudian Allah menyertakan kesaksian para malaikat dan orang-orang berilmu dengan kesaksian-Nya. Dia berfirman, “Para malaikat dan orang-orang

⁹⁴. Nasruddin Razak, *Dienul Islam* (Bandung: Al-Ma’arif, 1996), hal. 124.

⁹⁵. Jasiman, *Syarah Rasmul Bayan Tarbiyah*, hal. 15.

⁹⁶. Lihat Naskah Tauhid dan Fikih, hal. 3.

berilmu juga mempersaksikan". Ini merupakan keistimewaan yang besar yang diberikan kepada para ulama dalam segi ini. "*Dia yang menegakkan keadilan*" demikian pula dengan segala hal lainnya. "*Tidak ada Tuhan melainkan Dia*" menegaskan penggalan sebelumnya. "*Yang Mahaperkasa lagi Mahabijaksana*". *Al-'Aziz* artinya Zat yang tidak dapat ditandingi sisi kebijaksanaan perkataan, perbuatan, *syari'at* dan ketetapan-Nya.⁹⁷ Dari ayat ini jelas bahwa Allah merupakan satu-satunya yang berhak disembah.

Fardu syahadat ada dua:

- 1) *Diiqrarkan* dengan lidah.⁹⁸ Maksudnya syahadat itu diucapkan dengan lisan.
- 2) *Ditasdiqkan* dengan hati.⁹⁹ Maksudnya membenarkan dengan hati dengan cara menjalankan perintah Allah.

Rukun syahadat terbagi empat:

- 1) *Mengisbatkan dzat Allah*.¹⁰⁰ Menetapkan *dzat Allah* yakni berdiri dengan sendirinya.¹⁰¹
- 2) *Mengisbatkan sifat Allah*.¹⁰² Menetapkan kelakuan dan kekuasaan-Nya.¹⁰³
- 3) *Mengisbatkan af'al Allah*.¹⁰⁴ Menetapkan perbuatan Allah dengan berbuat sekehendaknya.¹⁰⁵

⁹⁷. Muhammad Nasib ar-Rifa'i, *Kemudahan dari Allah: Ringkasan Tafsir Ibnu Katsir Jilid 1* (Jakarta: Gema Insani, 2011). hal. 374-375.

⁹⁸. Lihat Naskah Tauhid dan Fikih, hal.3.

⁹⁹. *Ibid.*, hal. 3.

¹⁰⁰. *Ibid.*, hal.3.

¹⁰¹. Muhammad Jaya, *The Power of Syahadat*, hal. 78.

¹⁰². Lihat Naskah Tauhid dan Fikih, hal.3.

¹⁰³. Muhammad Jaya, *The Power of Syahadat*, hal. 78.

¹⁰⁴. Lihat Naskah Tauhid dan Fikih, hal. 3.

¹⁰⁵. Muhammad Jaya, *The Power of Syahadat*, hal. 78.

- 4) *Mengisbatkan* kebenaran dari Allah.¹⁰⁶ Menetapkan kebenaran Nabi Muhammad SAW¹⁰⁷

Syarat sah syahadat ada 4:

- 1) Diketahui yakni hendaklah diketahui syahadat itu. Memahami makna dan maksudnya. Mengetahui apa yang ditiadakan dan apa yang ditetapkan, yang *menafikan* ketidaktahuannya dengan hal tersebut.¹⁰⁸
- 2) *Diiqrarkan* yakni diucapkan dengan lidah dari permulaan hingga akhirnya.
- 3) *Ditasdiqkan* yakni hendaklah meyakini kandungan syahadat tersebut tidak boleh ragu. Apabila ia meragukannya maka persaksiannya tidak berguna.¹⁰⁹
- 4) Diamalkan yakni mengamalkan segala perintah Allah dengan segala anggota.

Yang membinasakan syahadat:

- 1) Menduakan Allah ta'ala¹¹⁰

Sebagaimana firman Allah:

إِنَّ اللَّهَ لَا يَغْفِرُ أَنْ يُشْرَكَ بِهِ وَيَغْفِرُ مَا دُونَ ذَلِكَ لِمَنْ يَشَاءُ. وَمَنْ يُشْرِكْ بِاللَّهِ فَقَدْ ضَلَّ ضَلَالًا بَعِيدًا

Artinya: “*Sesungguhnya Allah tidak mengampuni dosa mempersekutukan (sesuatu) dengan Dia, dan dia mengampuni dosa yang selain syirik bagi siapa yang dikehendaki-Nya. Barangsiapa yang mempersekutukan (sesuatu) dengan Allah, maka sesungguhnya ia telah tersesat sejauh-jauhnya*”. (Q.S. An-Nisa’:116).

¹⁰⁶. Lihat Naskah Tauhid dan Fikih, hal. 3.

¹⁰⁷. Muhammad Jaya, *The Power of Syahadat*, hal. 78.

¹⁰⁸. Shalih bin Fauzan Al-Fauzan, *Kitab Tauhid* (Jakarta: Ummul Qura, 2016), hal. 47.

¹⁰⁹. *Ibid.*, hal. 48.

¹¹⁰. Lihat Naskah Tauhid dan Fikih, hal. 3.

Dan firman Allah:

لَقَدْ كَفَرَ الَّذِينَ قَالُوا إِنَّ اللَّهَ هُوَ الْمَسِيحُ ابْنُ مَرْيَمَ وَقَالَ الْمَسِيحُ يَا بَنِي إِسْرَائِيلَ اعْبُدُوا اللَّهَ رَبِّي وَرَبَّكُمْ إِنَّهُ مَنْ يُشْرِكْ
بِاللَّهِ فَقَدْ حَرَّمَ اللَّهُ عَلَيْهِ الْجَنَّةَ وَمَأْوَاهُ النَّارُ وَمَا لِلظَّالِمِينَ مِنْ أَنْصَارٍ

Artinya: “*Sesungguhnya telah kafirlah orang-orang yang berkata: "Sesungguhnya Allah ialah Al Masih putera Maryam", padahal Al Masih (sendiri) berkata: "Hai Bani Israil, sembahlah Allah Tuhanku dan Tuhanmu". Sesungguhnya orang yang mempersekutukan (sesuatu dengan) Allah, maka pasti Allah mengharamkan kepadanya surga, dan tempatnya ialah neraka, tidaklah ada bagi orang-orang zalim itu seorang penolongpun*”. (Q.S. Al-Ma’idah: 72).

- 2) Menjadikan sesuatu sebagai perantara antara dirinya dengan Allah, meminta do’a dan *syafa’at* serta *bertawakkal* (berserah diri) kepada perantara tersebut.
- 3) Tidak menganggap kafir orang-orang *musyrik* atau ragu atas kekafiran mereka atau membenarkan konsep mereka.
- 4) Berkeyakinan bahwa tuntutan selain Nabi Muhammad lebih sempurna atau berkeyakinan bahwa hukum selain dari beliau lebih baik, seperti mereka yang mengutamakan aturan-aturan *tagut* (aturan-aturan manusia yang melampaui batas serta menyimpang dari hukum Allah) dan mengesampingkan hukum Rasulullah.
- 5) Membenci sesuatu yang telah ditetapkan oleh Rasulullah, meskipun ia sendiri mengamalkannya. Orang yang demikian adalah kafir. Sebagaimana firman Allah:

ذَلِكَ بِأَنَّهُمْ كَرِهُوا مَا أَنْزَلَ اللَّهُ فَأَحْبَطَ أَعْمَالَهُمْ

Artinya “Yang demikian itu adalah karena Sesungguhnya mereka benci kepada apa yang diturunkan Allah (Al Quran) lalu Allah menghapuskan (pahala-pahala) amal-amal mereka”. (Q.S. Muhammad: 9).

- 6) Memperolok-olok sesuatu dari ajaran Rasulullah atau memperolok-olok pahala maupun siksaan yang telah menjadi ketetapan agama Allah.
- 7) Sihir di antaranya ilmu guna-guna yang merubah kecintaan seseorang terhadap orang lain atau sesuatu yang dibencinya dengan cara syaitani.
- 8) Membantu dan menolong orang-orang *musyrik* untuk memusuhi kaum muslimin.
- 9) Berkeyakinan bahwa sebagian manusia diperbolehkan tidak mengikuti *syari'at* Nabi Muhammad.
- 10) Berpaling dari agama Allah dengan tanpa mempelajari dan tanpa melaksanakan ajaran-Nya.¹¹¹

2. Iman

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, iman adalah keyakinan dan kepercayaan terhadap agama.¹¹² Sedangkan menurut *syara'* iman diartikan sebagai “pembenaran dalam hati, diucapkan dengan lidah dan dipraktikkan dengan anggota badan terhadap ajaran Islam”.¹¹³ Islam sebagai agama terbagi menjadi bagian-bagian yang masing-masing berkaitan erat, yakni iman dan Islam (dimana kedua aspek ini

¹¹¹. Shalih bin Fauzan Al-Fauzan, *Kitab Tauhid*, hal. 52-55.

¹¹². KBB Online

¹¹³. Syahrin Harahap dan Hasan Bakti Nasution, *Ensiklopedia Akidah Islam*, hal. 259-260.

dipandang sebagai bagian yang berupa ritual dan hukum-hukum) dan ihsan. Keyakinan kepada Allah merupakan sesuatu yang tersusun di dalam pemikiran. Oleh karena itu, untuk mengetahui adanya Allah seseorang harus yakin terlebih dahulu, keyakinan ini akan mengantarkan seseorang menuju pengetahuan tentang Tuhan.¹¹⁴ Nabi Muhammad SAW bersabda:

عَنِ ابْنِ حَجْرٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: الْإِيمَانُ مَعْرِفَةٌ بِالْقَلْبِ وَقَوْلٌ بِاللِّسَانِ وَعَمَلٌ بِالْأَرْكَانِ (رواه ابن ماجه والطبراني)

Artinya: “Dari Ibnu Hajar Radhiyallahu ‘Anhu beliau berkata: Rasulullah SAW telah bersabda: Iman adalah Pengetahuan hati, pengucapan lisan dan pengamalan dengan anggota badan”. (H.R. Ibnu Majah dan At-Tabrani).

Iman di dalam naskah Tauhid dan Fikih terbagi dua, yakni iman *mujmal* dan iman *munfaṣil*.¹¹⁵ Iman *mujmal* adalah iman secara garis besar yakni *amantu billah wa bimā qālallah* artinya percaya saya kepada Allah SWT dan pada perkara yang difirmankan-Nya (al-Qur’an) dan *amantu birRasul wa bimā qālaRasul* artinya percaya saya kepada Rasul SAW dan pada semua yang di sampaikan (Sabdanya hadis Nabi). Sedangkan iman *munfaṣil* adalah rukun iman secara terperinci atau satu persatu.¹¹⁶

Adapun rukun iman *munfaṣil* adalah sebagai berikut:

الْإِيمَانُ أَنْ تُؤْمِنَ بِاللَّهِ وَمَلَائِكَتِهِ وَكُتُبِهِ وَرُسُلِهِ وَتُؤْمِنَ بِالْبَعْثِ الْآخِرِ

¹¹⁴. Cyril Glasse, *Ensiklopedi Islam (ringkas)* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 1996), hal. 167.

¹¹⁵. Lihat Naskah Tauhid dan Fikih, hal. 5.

¹¹⁶. <https://as10061971.wordpress.com/category/rukun-iman/>. diakses pada hari Sabtu 20 Mei 2017.

Artinya: “Iman adalah beriman kepada Allah, kepada para malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, pertemuan dengan-Nya, para utusan-Nya, dan beriman kepada hari kebangkitan.”¹¹⁷

1) Percaya pada Allah

Rukun iman yang pertama ialah iman kepada Allah SWT. Iman kepada Allah adalah yang paling pokok dan mendasari dari seluruh ajaran Islam dan harus diyakinkan dengan ilmu yang pasti seperti ilmu yang terdapat dalam kalimat syahadat.¹¹⁸ Iman kepada Allah merupakan keyakinan yang kuat bahwa Allah ta’ala zat yang maha Satu (*wāḥid*), Esa (*aḥad*), tunggal (*fard*), tempat bergantung (*ṣamad*), tidak beristri dan tidak beranak, Rabb dan penguasa segala sesuatu, tiada sekutu bagi-Nya dalam kekuasaan-Nya, Zat yang maha pencipta (*Al-Khaliq*), Maha member rizki (*Ar-Raziq*), Maha memberi (*Al-Mu’īṭ*), Maha menaham (*Al-Mani’*), Maha menghidupkan (*Al-Muḥyī*), Maha mematikan (*Al-Mumīt*) dan Maha mengatur segala urusan makhluk (*Al-Mutaṣarrif*).¹¹⁹ Hal ini jelas karena Allah adalah pencipta alam semesta beserta isinya sehingga bagi seorang Muslim mengimani Allah adalah hal yang paling utama yang harus didahulukan sebelum yang lainnya. Sebagaimana firman Allah SWT:

بَدِيعُ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ أَنَّى يَكُونُ لَهُ وَلَدٌ وَلَمْ تَكُنْ لَهُ صَاحِبَةٌ وَخَلَقَ كُلَّ شَيْءٍ وَهُوَ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ. ذَلِكُمْ اللَّهُ رَبُّكُمْ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ خَالِقُ كُلِّ شَيْءٍ فَاعْبُدُوهُ وَهُوَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ وَكِيلٌ

Artinya: “Dia Pencipta langit dan bumi. Bagaimana Dia mempunyai anak padahal Dia tidak mempunyai isteri. Dia menciptakan segala sesuatu; dan Dia

¹¹⁷. Adib Bisri Musthofa, *Shahih Muslim juz 1* (Semarang: Asy-Syifa’, 1992), hal. 6-7.

¹¹⁸. Nasruddin Razak, *Dienul Islam*, hal. 128.

¹¹⁹. Shalih bin Fauzan Al-Fauzan, *Kitab Tauhid*, hal. 181.

mengetahui segala sesuatu. (Yang memiliki sifat-sifat yang) demikian itu ialah Allah Tuhan kamu; tidak ada Tuhan selain Dia; Pencipta segala sesuatu, maka sembahlah Dia; dan Dia adalah Pemelihara segala sesuatu”. (Al-An’am: 101-102).

2) Percaya pada malaikat

Iman kepada Malaikat adalah masalah aqidah yang kedua sesudah iman kepada Allah SWT Malaikat adalah salah satu jenis makhluk Allah yang diciptakan untuk taat dan beribadah kepada-Nya serta menunaikan tugas-tugas yang dibebankan kepada mereka. Malaikat adalah makhluk mulia, para peneliti terpercaya yang Allah ciptakan untuk beribadah kepada-Nya. Malaikat bukan anak perempuan atau anak laki-laki, sekutu atau tandingan-Nya. Hanya Allah saja yang mengetahui jumlah mereka. Mereka mengemban risalah Rabb dan menunaikan tugas-tugas mereka di dunia. Mereka bermacam-macam dan masing-masing mempunyai tugas sendiri-sendiri.¹²⁰ Di antara banyaknya malaikat Allah, manusia hanya wajib mengetahui 10 malaikat sebagai berikut:

1. Jibril bertugas menurunkan wahyu
2. Mikail bertugas membagikan rizki
3. Isrofil bertugas meniup sangkakala
4. Izro’il bertugas mengambil nyawa
5. Munkar bertugas menanya di dalam kubur
6. Nakir bertugas menyiksa di dalam kubur
7. Kiraman atau Raqib bertugas mencatat amal baik
8. Katibin atau Atid bertugas mencatat amal jahat
9. Malik bertugas menjaga pintu neraka
10. Ridwan bertugas menjaga pintu surga¹²¹

¹²⁰. *Ibid.*, hal. 187.

¹²¹. Lihat Naskah Tauhid dan Fikih, hal. 26.

3) Percaya pada segala kitab

Percaya kepada kitab-kitab Allah termasuk salah satu rukun iman yang wajib diimani oleh setiap muslim. Percaya kepada kitab-kitab Allah artinya percaya penuh bahwa Allah ta'ala memiliki kitab-kitab yang diturunkan kepada para Rasul untuk disampaikan kepada hamba-Nya dengan benar dan jelas sebagai petunjuk dan keterangan.¹²² Sebagai seorang muslim, kita wajib mengimani kitab-kitab Allah yakni al-Qur'an dan kitab-kitab sebelumnya (Taurat, Zabur dan Injil) seperti firman Allah SWT:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا آمِنُوا بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ وَالْكِتَابِ الَّذِي نَزَّلَ عَلَى رَسُولِهِ وَالْكِتَابِ الَّذِي أَنْزَلَ مِنْ قَبْلُ وَمَنْ يَكْفُرْ بِاللَّهِ وَمَلَائِكَتِهِ وَكُتُبِهِ وَرُسُلِهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَقَدْ ضَلَّ ضَلَالًا بَعِيدًا

Artinya: *“Wahai orang-orang yang beriman, tetaplah beriman kepada Allah dan Rasul-Nya dan kepada kitab yang Allah turunkan kepada Rasul-Nya serta kitab yang Allah turunkan sebelumnya. Barangsiapa yang kafir kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, Rasul-Rasul-Nya, dan hari kemudian, maka sesungguhnya orang itu telah sesat sejauh-jauhnya”*. (Q.S. An-Nisa': 136).

Dan firman Allah SWT:

اللَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الْحَيُّ الْقَيُّومُ. نَزَّلَ عَلَيْكَ الْكِتَابَ بِالْحَقِّ مُصَدِّقًا لِمَا بَيْنَ يَدَيْهِ وَأَنْزَلَ التَّوْرَةَ وَالْإِنْجِيلَ. مِنْ قَبْلُ هُدًى لِلنَّاسِ وَأَنْزَلَ الْفُرْقَانَ إِنَّ الَّذِينَ كَفَرُوا بِآيَاتِ اللَّهِ لَهُمْ عَذَابٌ شَدِيدٌ وَاللَّهُ عَزِيزٌ ذُو انْتِقَامٍ

Artinya: *“Allah, tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) melainkan Dia. Yang hidup kekal lagi terus menerus mengurus makhluk-Nya. Dia menurunkan Al Kitab (Al Quran) kepadamu dengan sebenarnya; membenarkan kitab yang telah diturunkan*

¹²². Shalih bin Fauzan Al-Fauzan, *Kitab Tauhid*, hal. 195.

sebelumnya dan menurunkan Taurat dan Injil. Sebelum (Al Quran), menjadi petunjuk bagi manusia, dan Dia menurunkan Al Furqan. Sesungguhnya orang-orang yang kafir terhadap ayat-ayat Allah akan memperoleh siksa yang berat; dan Allah Maha Perkasa lagi mempunyai balasan (siksa)”. (Q.S. Ali-Imran: 2-4).

Dari ayat di atas, dapat disimpulkan bahwa al-Qur’an sebagai kitab terakhir yang diturunkan Allah kepada Rasul-Nya (Muhammad SAW) sebagai pembenaran dari kitab-kitab sebelumnya serta petunjuk bagi umat Islam. Al-Qur’an sebagai penyempurna kitab-kitab sebelumnya yang ajarannya bersifat universal dan perundang-undangannya hanya sesuai dengan masa dan tempat dimana kitab-kitab itu diturunkan.¹²³ Oleh karena itulah al-Qur’an diturunkan sebagai penyempurna kitab-kitab terdahulu.

4) Percaya pada segala Rasul

Para Rasul berkewajiban menyampaikan risalah dan wahyu yang diterimanya kepada manusia. Karena itulah iman kepada Rasul berarti mempercayai bahwa Allah telah memilih di antara manusia untuk menjadi utusan-Nya dengan tugas dan risalah kepada manusia sebagai hamba-hamba Allah dengan wahyu yang diterimanya dari Allah SWT untuk memimpin manusia kejalan yang lurus.¹²⁴ Para Rasul memiliki empat sifat yang sangat istimewa yang tidak dimiliki oleh manusia pada umumnya. Sifat-sifat inilah yang menjadi bukti bagi Rasul-Rasul Allah. Sifat-sifat tersebut adalah:

Pertama, sifat benar. Seorang Rasul selalu benar dalam perkataan dan perbuatannya. Mustahil dia berkata dusta. Itulah sebabnya manusia diwajibkan mengikuti segala tutur katanya, membenarkan dan meniru sikap hidupnya. *Kedua*,

¹²³. Nasruddin Razak, *Dienul Islam*, hal. 157.

¹²⁴. *Ibid.*, hal. 140.

kepercayaan atau *amanah*. Seorang Rasul mustahil khianat, baik mengkhianati manusia lebih-lebih mengkhianati Tuhan. Dia wajib menunaikan *amanah* yang dibebankan kepadanya, berlaku jujur sekalipun harus ditebus dengan jiwa raganya. *Ketiga*, menyampaikan atau *tablig*. Seorang Rasul mustahil menyembunyikan sesuatu tentang apa yang telah diwahyukan Tuhan kepadanya. Segala perintah atau larangan Tuhan yang diterimanya sebagai wahyu yang harus disampaikan dengan *haq* kepada manusia. *Keempat*, sifat kecerdasan. Artinya seorang Rasul mustahil seorang yang bodoh atau lemah akal, akan tetapi dia wajib memiliki kekuatan berpikir dan kemampuan rasio yang tinggi.¹²⁵ Seorang Rasul juga mendapat mu'jizat atau keluarbiasaan yang menyalahi kebiasaan dari Allah. Mu'jizat inilah yang menjadi bukti pokok keRasulannya. Para Rasul memiliki mu'jizat yang merupakan peristiwa yang luar biasa yang Allah tampilkan bagi para nabi dan Rasul.¹²⁶ Sebagaimana firman Allah SWT:

إِنِّي اصْطَفَيْتُكَ عَلَى النَّاسِ بِرِسَالَاتِي وَبِكَلَامِي

Artinya: “*Aku memilih (melebihkan) kamu dan manusia yang lain (di masamu) untuk membawa risalah-Ku dan untuk berbicara langsung dengan-Ku*”. (Q.S. Al-A’raf: 144).

Terdapat perbedaan antara nabi dan Rasul. Nabi ialah seorang laki-laki yang Allah beritahu tentang sebuah *syari’at* agar ia mengajarkannya kepada para sahabat yang ada disekelilingnya. Sedangkan Rasul ialah seorang laki-laki yang Allah beritahu tentang sebuah *syari’at* dan menyuruhnya untuk menyampaikannya kepada siapapun

¹²⁵. *Ibid.*, hal. 142-143.

¹²⁶. Shalih bin Fauzan Al-Fauzan, *Kitab Tauhid*, hal. 225.

yang tidak mengetahuinya atau menyelisihinya.¹²⁷ Terdapat 25 nabi yang wajib diketahui oleh umat Islam yakni: Adam, Nuh, Idris, Hud, Salih, Ibrahim, Ismail, Ishak, Ya'qub, Yusuf, Luth, Ayyub, Syu'aib, Harun, Musa, Ilyasa, Zulkifli, Daud, Sulaiman, Ilyas, Yunus, Zakariya, Yahya, Isa dan Muhammad SAW¹²⁸

Dari 25 nabi di atas, terdapat 5 nabi sekaligus Rasul yang bertugas untuk menyampaikan risalah Allah kepada seluruh umat-Nya. Nabi dan Rasul itu adalah Nabi Ibrahim mendapat mu'jizat dari Tuhan, tidak terbakar api ketika dia dibakar oleh raja Namrud. Nabi Musa dengan mu'jizatnya dapat membelah laut merah dengan tongkatnya. Nabi Sulaiman dapat mengerti bahasa-bahasa binatang dan memerintahnya. Nabi Isa dapat menyembuhkan berbagai penyakit yang tidak dapat manusia sembuhkan. Dan nabi Muhammad SAW sebagai penutup seluruh nabi dan Rasul, dari sekian banyak mu'jizat beliau ialah al-Qur'an. Ia adalah mu'jizat beliau yang paling agung.¹²⁹ Dari mu'jizat inilah akhirnya manusia dengan rasionya yang sehat dapat membenarkan dan menerima seruannya tanpa syak dan ragu.

5) Percaya pada hari kemudian

Iman kepada hari kemudian atau akhirat adalah rukun iman yang kelima. Percaya pada hari kemudian ialah percaya bahwa semua yang Allah beritahukan di dalam kitab-Nya dan yang Rasul beritahukan mengenai kehidupan sesudah mati adalah benar. Yaitu tentang adanya fitnah kubur, berikut azab serta nikmat yang ada di dalamnya, tentang adanya kebangkitan (*al-ba'ts*), pengumpulan (*al-ḥasyr*),

¹²⁷. *Ibid.*, hal. 217.

¹²⁸. Lihat Naskah Tauhid dan Fikih, hal. 28.

¹²⁹. Nasruddin Razak, *Dienul Islam*, hal. 143.

dibagikannya catatan amal (*aş-şuhuf*), perhitungan (*al-ḥisab*), timbangan (*al-mīzān*), telaga (*al-ḥaud*), jembatan (*aş-şirat*), *syafa'at*, juga adanya surga dan neraka yang Allah persiapkan untuk penghuni keduanya diakhirat.¹³⁰ Sebagaimana firman Allah SWT:

ثُمَّ إِنَّكُمْ يَوْمَ الْقِيَامَةِ تُعَذَّبُونَ

Artinya: “Kemudian, sesungguhnya kamu sekalian akan dibangkitkan (dari kuburmu) di hari kiamat”. (Q.S. Al-Mukminun: 16).

Dan firman Allah SWT mengenai *al-ḥisab* (perhitungan):

يَا أَيُّهَا الْإِنْسَانُ إِنَّكَ كَادِحٌ إِلَىٰ رَبِّكَ كَدْحًا فَمُلَاقِيهِ. فَأَمَّا مَنْ أُوْتِيَ كِتَابَهُ بِيَمِينِهِ. فَسَوْفَ يُحَاسَبُ حِسَابًا يَسِيرًا. وَيَنْقَلِبُ إِلَىٰ أَهْلِهِ مَسْرُورًا. وَأَمَّا مَنْ أُوْتِيَ كِتَابَهُ وَّرَاءَ ظَهْرِهِ. فَسَوْفَ يَدْعُو ثُبُورًا. وَيَصْلَىٰ سَعِيرًا

Artinya: “Hai manusia, sesungguhnya kamu telah bekerja dengan sungguh-sungguh menuju Tuhanmu, maka pasti kamu akan menemui-Nya. Adapun orang yang diberikan kitabnya dari sebelah kanannya, maka dia akan diperiksa dengan pemeriksaan yang mudah, dan dia akan kembali kepada kaumnya (yang sama-sama beriman) dengan gembira. Adapun orang-orang yang diberikan kitabnya dari belakang, maka dia akan berteriak: "Celakalah aku". Dan dia akan masuk ke dalam api yang menyala-nyala (neraka)”. (Q.S. Al-Insyiqaq: 6-12).

- 6) Percaya untuk baik yaitu Islam dan iman dan percaya akan Allah ta'ala dan jahat itu kafir dan maksiat semuanya daripada Allah ta'ala¹³¹ (percaya kepada *qada'* dan *qadar*)

¹³⁰. Shalih bin Fauzan Al-Fauzan, *Kitab Tauhid*, hal. 237.

¹³¹. Lihat Naskah Tauhid dan Fikih, hal. 5.

Percaya kepada *qada'* dan *qadar* adalah tiang iman yang keenam. *Qada'* dan *qadar* dalam pembicaraan sehari-hari disebut takdir.¹³² Makna iman kepada takdir ialah percaya penuh bahwa segala kejadian yang baik dan yang buruk adalah sesuai dengan *qada'* dan *qadar* Allah. Sebagaimana firman Allah SWT:

مَا أَصَابَ مِنْ مُصِيبَةٍ فِي الْأَرْضِ وَلَا فِي أَنْفُسِكُمْ إِلَّا فِي كِتَابٍ مِنْ قَبْلِ أَنْ نَبْرَأَهَا إِنَّ ذَلِكَ عَلَى اللَّهِ يَسِيرٌ. لِكَيْلَا تَأْسَوْا عَلَىٰ مَا فَاتَكُمْ وَلَا تَفْرَحُوا بِمَا آتَاكُمْ وَاللَّهُ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ.

Artinya: “Tiada suatu bencanapun yang menimpa di bumi dan (tidak pula) pada dirimu sendiri melainkan telah tertulis dalam kitab (Lauhul Mahfuzh) sebelum Kami menciptakannya. Sesungguhnya yang demikian itu adalah mudah bagi Allah. (Kami jelaskan yang demikian itu) supaya kamu jangan berduka cita terhadap apa yang luput dari kamu, dan supaya kamu jangan terlalu gembira terhadap apa yang diberikan-Nya kepadamu. Dan Allah tidak menyukai setiap orang yang sombong lagi membanggakan diri”. (Q.S. Al-Hadid: 22-23).

B. Fikih

Sebagai kelanjutan dari iman seorang manusia kepada Allah SWT ialah ia mesti berbuat sesuai dengan apa yang dikehendaki oleh Allah SWT. Perbuatan lahir dari manusia merupakan gambaran perbuatan batin yang disebut iman. Perbuatan lahir itu selanjutnya menjadi ukuran bagi keimanan seseorang dan kualitas keimanan itu dapat dilihat dari kualitas amal lahir. Oleh karena itu, manusia mesti mengerjakan apa-apa yang disuruh oleh Allah SWT dan meninggalkan apa-apa yang dilarang oleh Allah SWT

¹³². Nasruddin Razak, *Dienul Islam*, hal. 165.

Apa-apa yang dikehendaki oleh Allah berkenaan dengan tindak perbuatan manusia itu disebut *hukum syara'*. Kehendak Allah itu dapat ditemukan di dalam kumpulan wahyu-Nya yang disebut al-Qur'an yang dijelaskan oleh Nabi Muhammad SAW dalam Hadis. Hukum syara' yang merupakan kehendak Allah itu pada umumnya merupakan pedoman pokok yang berbentuk petunjuk yang bersifat umum dan garis-garis besar yang menurut apa adanya belum dapat dilaksanakan secara amaliah. Supaya kehendak Allah tersebut dapat dilaksanakan secara baik dan praktis maka petunjuk Allah tersebut perlu dijabarkan dalam bentuk petunjuk operasional secara rinci dan mudah diamalkan. Petunjuk praktis yang bersifat amaliah terhadap kehendak Allah tersebut secara sederhana disebut *fikih*.¹³³

Menurut Kamus Istilah Keagamaan, fikih merupakan ajaran atau hukum Islam yang berhubungan dengan tingkah laku dan perbuatan manusia dewasa atau *mukallaf* yang digali dari dalil-dalil hukum Islam yang bersifat *tafsili* (terperinci). Hukum Islam yang belum diterangkan secara jelas dan tegas oleh al-Qur'an dan hadis, yang baru diketahui setelah digali melalui *ijtihad* para imam *mujtahid*.¹³⁴ Sedangkan menurut Ibnu Subki dalam kitabnya *Jam'u al-Jawami'* fikih berarti:

العلم بالأحكام الشرعية العملية المكتسب من ادلتها التفصيلية

Artinya: "Ilmu tentang hukum-hukum syar'i yang bersifat amaliyah yang digali dan ditemukan dari dalil-dalil *tafsili*".¹³⁵

Dari pengertian di atas, maka fikih merupakan ilmu yang mempelajari tentang hukum Islam yang berhubungan dengan dengan tingkah laku dan perbuatan manusia terhadap Tuhan secara rinci yang di dapat dari hasil penggalian atau penganalisaan yang dilakukan oleh para ahli agama untuk mencapai suatu putusan (simpulan) hukum *syara'*.

¹³³. Amir Syarifuddin, *Garis-Garis Besar Fiqh* (Jakarta: Kencana, 2003), hal. 1-2

¹³⁴. Choirul Fuad Yusuf, *Kamus Istilah Keagamaan (Islam, Kristen, Katolik, Hindu, Buddha, Khonghucu)* (Jakarta: Puslitbang Lektur dan Khazanah Keagamaan, 2015), hal. 40.

¹³⁵. Amir Syarifuddin, *Garis-Garis Besar Fiqh*, hal. 5.

Fikih merupakan rincian dari apa yang dikehendaki Allah untuk dilakukan oleh hambanya yang menduduki fungsi sebagai khalifah di atas bumi. Manusia memiliki tugas untuk menyembah atau berbakti kepada Allah dan memelihara hubungan baiknya dengan sesama manusia. Keduanya dilakukan dalam rangka beribadah kepada Allah. Untuk membedakan keduanya, yang pertama disebut ibadah secara langsung atau dengan istilah *ibadah mahdhah* atau ibadah secara murni karena semata-mata ditujukan kepada Allah. Fikih yang memuat aturan pertama ini disebut *fikih ibadah*. Adapun yang kedua disebut ibadah tidak langsung atau dengan istilah *ibadah ijtimaiyah* atau ibadah sosial. Fikih yang memuat aturan-aturan tentang bentuk kedua ini disebut *fikih muamalat*.¹³⁶

Buku *Fiqh Islam (Hukum Fiqh Islam)* karangan Sulaiman Rasjid membahas ilmu fikih secara keseluruhan yang terdiri dari 15 bab meliputi *ṭaharah*, Salat, Jenazah, Zakat, Puasa, Haji dan Umrah, *Muamalat*, *Faraiḍ* (Pembagian harta pusaka), Nikah, *Jinayat*, *Hudūd* (Hukuman), *Jihad* (Peperangan), Makanan dan Penyembelihan, Hukum-hukum Pengadilan dan terakhir *Al-Khilafah*. Adapun yang dibahas di dalam naskah Tauhid dan Fikih meliputi fikih ibadah yakni:

1. Ṭaharah

Ṭaharah secara bahasa (etimologi) *aṭ-ṭaharah* berarti bersih.¹³⁷ Ṭaharah juga berarti suci dan terbebas dari kotoran. Bersuci dan segala seluk beluknya di dalam hukum Islam termasuk bagian ilmu dan amalan yang penting, terutama karena di antara syarat-syarat salat diwajibkan suci dari hadas dan suci pula badan, pakaian dan tempatnya dari najis.¹³⁸

Firman Allah SWT:

إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ التَّوَّابِينَ وَيُحِبُّ الْمُتَطَهِّرِينَ

¹³⁶. *Ibid.*, hal. 12-13.

¹³⁷. Bety, *Fiqh (Cara Mudah Memahami Fiqh secara Praktis dan Cepat)*, hal. 46.

¹³⁸. Sulaiman Rasjid, *Fiqh Islam (Hukum Fiqh Islam)* (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2012), hal. 13.

Artinya: “*Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang tobat dan menyukai orang-orang yang menyucikan diri*”. (Q.S. Al-Baqarah: 222).

Poin-poin yang dijelaskan di dalam naskah Tauhid dan Fikih mengenai ṭaharah meliputi:

1) Air

Salah satu alat yang dapat digunakan untuk bersuci adalah air. Namun demikian, tidak semua air bisa digunakan untuk bersuci. Ada beberapa keadaan air yang tidak memungkinkan untuk digunakan untuk bersuci. Macam-macam air di dalam naskah dituliskan dari air yang suci hingga yang tidak boleh digunakan untuk bersuci.

- a. Air yang suci menyucikan merupakan air yang jatuh dari langit atau terbit dari bumi dan masih tetap (tidak berubah) keadaannya.¹³⁹ Air yang suci menyucikan antara lain air hujan, air laut, air sungai, air kembang, air beku (es), air mata air, air embun.¹⁴⁰

Air hujan suci berdasarkan firman Allah SWT:

...وَيُنَزِّلُ عَلَيْكُمْ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً لِيُطَهِّرَكُمْ بِهِ...

Artinya: “*Dan Allah menurunkan kepadamu hujan dari langit untuk mensucikan kamu dengan hujan itu*”. (Q.S. Al-Anfal: 11).

Air laut suci berdasarkan sabda Rasulullah SAW:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فِي الْبَحْرِ "هُوَ الطَّهْرُ مَاؤُهُ، الْجِلُّ مَيْتَتُهُ".
(أَخْرَجَهُ الْأَرْبَعَةُ وَابْنُ أَبِي شَيْبَةَ وَاللَّفْظُ لَهُ وَصَحَّحَهُ ابْنُ خُرَيْمَةَ وَالتِّرْمِذِيُّ وَرَوَاهُ مَالِكٌ وَالشَّافِعِيُّ وَأَحْمَدُ)

¹³⁹. Ibrahim Lubis, *Agama Islam Suatu Pengantar* (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1984), hal. 232.

¹⁴⁰. Lihat Naskah Tauhid dan Fikih, hal. 8.

Artinya: “Dari Abu Hurairah radiyallahu ‘anhu ra., ia berkata: Telah bersabda Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam tentang laut: “Air laut itu suci dan bangkainya halal dimakan.” (Diriwayatkan oleh Imam empat, dan Ibnu Abu Syaibah. Lafaznya oleh Ibnu Abu Syaibah. Hadis ini dinilai shahih oleh Ibnu Khuzaimah dan At-Tirmidzi, Imam Malik, Asy-Syafi’i, dan Ahmad juga meriwayatkannya).¹⁴¹

Air ini dinamakan juga air muṭlaq karena air ini belum mengalami proses apapun. Air itu masih asli, dalam arti belum digunakan untuk bersuci, tidak tercampur benda suci ataupun benda najis.¹⁴² Sifat air ini tidak akan berubah dengan sifat asal kejadiannya dan air ini terbebas dari *qayyid lazim* (batasan yang tetap). *Qayyid lazim* ini tidak akan berubah di manapun air ditempatkan. Contoh dari air yang terdapat *qayyid lazim* adalah air kopi, di manapun air kopi ditempatkan maka tetap dinamakan air kopi.¹⁴³ Sehingga air muṭlaq hukumnya suci atau sah apabila digunakan bersuci yakni wudhu dan mandi janabah.

- b. Air menyucikan, tetapi makruh menggunakannya. Di dalam naskah air ini disebut air makruh dan sering disebut air *musyammas*. Air makruh ini sah dan boleh untuk bersuci tetapi hukumnya *makruh*. Air tersebut ialah yang terjemur oleh matahari dalam bejana selain bejana emas atau perak. Air ini makruh

¹⁴¹. Ibnu Hajar Al-Asqalani, *Terjemahan Lengkap Bulughul Maram* (Jakarta: Akbarmedia, 2012), hal. 1.

¹⁴². Ahmad Sarwat, *Fiqih Thaharah* (t.tp.: DU CENTER PRESS, 2010). hal. 34.

¹⁴³. <http://cyberdakwah.com/2013/09/teori-air-dalam-hukum-fiqh/>. diakses pada hari Minggu 21 Mei 2017.

dipakai untuk badan tetapi tidak makruh untuk pakaian.¹⁴⁴ Air ini makruh digunakan pada tubuh karena dapat menimbulkan penyakit.

c. Air yang suci tetapi tidak menyucikan. Air ini dibagi menjadi 3 jenis yaitu:

- a) Air *musta'mal* yaitu air yang telah dipakai untuk bersuci. air ini suci tetapi tidak mensucikan, tidak boleh dipakai untuk bersuci tetapi kalau belum berubah rasa dan baunya, masih tetap suci.¹⁴⁵ Berdasarkan hadis Nabi SAW:

وَعَنْ أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِنَّ الْمَاءَ طَهُورٌ لَا يُنَجِّسُهُ شَيْءٌ (أَخْرَجَهُ الثَّلَاثَةُ، وَصَحَّحَهُ أَحْمَدُ).

Artinya: “Dari Abu Sa’id al-Khudri ra., berkata, Rasulullah SAW bersabda: Sesungguhnya air itu suci, tidak ada sesuatupun yang membuatnya najis”. (Diriwayatkan oleh imam tiga dan dinilai shahih oleh Ahmad).¹⁴⁶

- b) Air *mutagayyir* yaitu air yang berubah salah satu daripada rasa, warna, atau bau, dengan sebab bercampur sesuatu yang suci seperti gula, susu, kopi, teh, dan lain sebagainya.
- c) Air *muqayyad* yaitu air yang dikaitkan dengan nama asalnya yakni berasal dari pohon-pohonan atau air buah-buahan seperti air yang keluar

¹⁴⁴. Yahya Abdul Wahid Dahlan, *Fiqh Ibadah Praktis dan Mudah* (Semarang: Islamic Fiqh Centre, 2003), hal. 27-28.

¹⁴⁵. Abdul Fatah Idris dan Abu Ahmadi, *Fiqh Islam Lengkap* (Jakarta: RINEKA CIPTA, 1994), hal. 3-4.

¹⁴⁶. Ibnu Hajar Al-Asqalani, *Terjemahan Lengkap Bulughul Maram*, hal. 1.

dari tekukan pohon kayu (air nira), air kelapa, air dari perasan buah dan sebagainya.¹⁴⁷

- d. Air yang tidak suci lagi tidak menyucikan yakni air *mutanajjis*. Air *mutanajjis* adalah air yang tercampur dengan barang atau benda yang najis.¹⁴⁸ Dalam bagian ini, air yang terkena najis dibagi menjadi dua, yaitu air sedikit yang tercampuri najis, baik sifat air berubah atau tidak dan air banyak yang tercampuri najis dan salah satu sifat air berubah.

2. Istinja

Istinja adalah bersuci yang dilakukan apabila keluar kotoran dari salah satu dua jalan, kecuali haid dan nifas.¹⁴⁹ Bersuci ini dapat dilakukan dengan menggunakan air atau batu hingga bersih dan hilang najisnya.¹⁵⁰ Beristinja ini dianjurkan menggunakan tiga buah batu. Tiga buah batu yang dimaksud, bisa berupa tiga buah batu atau satu batu yang memiliki tiga buah sisi (segitiga). Batu yang dimaksud adalah benda padat yang kesat dan suci. Benda licin seperti kaca tidak sah dipakai untuk istinja. Beristinja lebih baik mula-mula dengan batu kemudian baru dengan air.¹⁵¹ Apabila beristinja dengan salah satunya maka lebih utama dengan air. Istinja hukumnya wajib dengan ikhlas dan yakin maka akan sempurna istinjanya¹⁵² dan akan berdosa bagi yang tidak melakukannya. Dalil tentang istinja:

¹⁴⁷. Yahya Abdul Wahid Dahlan, *Fiqh Ibadah Praktis dan Mudah*, hal. 27.

¹⁴⁸. Ahmad Sarwat, *Fiqh Thahara*, hal. 54.

¹⁴⁹. Ibrahim Lubis, *Agama Islam Suatu Pengantar*, hal. 237.

¹⁵⁰. A. Munir dan Sudarsono, *Dasar-Dasar Agama Islam* (Jakarta: Rineka Cipta, 1992), hal. 148.

¹⁵¹. Sulaiman Rasjid, *Fiqh Islam (Hukum Fiqh Islam)*, hal. 22.

¹⁵². Lihat Naskah Tauhid dan Fikih, hal. 9.

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ. قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: اسْتَنْزِهُوا مِنْ الْبَوْلِ، فَإِنَّ عَامَّةَ عَذَابِ الْقَبْرِ مِنْهُ. (رَوَاهُ الدَّارَقُطْنِيُّ)

Artinya: “Dari Abu Hurairah ra., ia berkata, Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda: “Bersihkanlah diri dari kencing karena kebanyakan siksa kubur berasal dari bekas kencing tersebut.” (H.R. Ad-Daruquthni).¹⁵³

Dari hadis ini, dapat dilihat jelas bahwa setiap muslim harus membersihkan kotoran yang keluar dari dalam tubuhnya dengan syarat dan rukun yang telah ditentukan agar terhindar dari siksa kubur.

Rukun istinja ada 4, yaitu:

- 1) *Mustanjiyyun* yakni orang yang beristinja
- 2) *Mustanja bih* yakni benda yang dipergunakan untuk istinja seperti air dan batu
- 3) *Mustanja fih* yakni tempat keluar kotoran yaitu *qubul* atau *dubur*
- 4) *Mustanja minh* yaitu sesuatu yang dibersihkan.¹⁵⁴

Adapun syarat istinja yaitu hilang rupa, hilang bau dan tinggallah suci.¹⁵⁵

Apabila ketiganya hilang maka sempurna istinjanya.

3. Mandi

Menurut *lugat*, mandi disebut *al-gasl* atau *al-gusl* berarti mengalirnya air pada sesuatu. Sedangkan menurut *syara'* ialah mengalirnya air ke seluruh tubuh disertai

¹⁵³. Ibnu Hajar al-Asqalani, *Bulughul Maram dan Dalil-Dalil hukum* (Jakarta: Gema Insani, 2013).

¹⁵⁴. Lihat Naskah Tauhid dan Fikih, hal. 9.

¹⁵⁵. *Ibid.*, hal. 9.

dengan niat.¹⁵⁶ Terdapat tiga jenis mandi di dalam naskah Tauhid dan Fikih¹⁵⁷ yaitu mandi 'adat takrir'¹⁵⁸, mandi sunah dan mandi wajib.

a. Mandi Wajib

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), mandi wajib adalah mandi yang dilakukan untuk bersuci dari hadas besar.¹⁵⁹ Adapun hal-hal yang menyebabkan mandi wajib yaitu:

- 1) Bertemu dua khitan.¹⁶⁰ Baik keluar mani ataupun tidak. Sebagaimana sabda Rasulullah SAW:

إِذَا تَقَى الْجَنَانَانِ فَقَدْ وَجِبَ الْغُسْلُ وَإِنْ لَمْ يُنْزَلْ - روه مسلم

Artinya: "Apabila dua yang dikhitan bertemu, maka sesungguhnya telah diwajibkan mandi, meskipun tidak keluar mani". (H.R. Muslim).¹⁶¹

- 2) Keluar mani.¹⁶² Baik keluarnya karena bermimpi ataupun sebab lain dengan sengaja atau tidak, dengan perbuatan sendiri atau bukan. Sabda Rasulullah SAW:

عَنْ أُمِّ سَلْمَةَ أَنَّ أُمَّ سُلَيْمٍ قَالَتْ يَا رَسُولَ اللَّهِ لَا يَسْتَحَى مِنْ الْحَقِّ فَهَلْ عَلَى الْمَرْأَةِ الْغُسْلُ إِذَا اخْتَلَمَتْ؟ قَالَ نَعَمْ إِذَا رَأَيْتِ الْمَاءَ - متفق عليه

¹⁵⁶. *Ibid.*, hal. 29.

¹⁵⁷. Lihat Naskah Tauhid dan Fikih, hal. 9.

¹⁵⁸. Untuk penjelasan mandi 'adat takrir' ini peneliti tidak menemukan literatur yang dapat membantu peneliti dalam menjelaskannya. Literatur-literatur yang peneliti temukan hanya membahas mandi wajib dan mandi sunah.

¹⁵⁹. KBBI Online

¹⁶⁰. Lihat Naskah Tauhid dan Fikih, hal. 9.

¹⁶¹. Sulaiman Rasjid, *Fiqh Islam (Hukum Fiqh Islam)*, hal. 35.

¹⁶². Lihat Naskah Tauhid dan Fikih, hal 9.

Artinya: “*Dari Ummu Salamah. Sesungguhnya Ummi Sulaim telah bertanya kepada Rasulullah SAW, “Ya Rasulullah, sesungguhnya Allah tidak malu memperkatakan yang hak. Apakah perempuan wajib mandi apabila bermimpi? Jawab beliau, “Ya (wajib atasnya mandi), apabila ia melihat air (artinya keluar mani)”.* (Sepakat Ahli Hadis).¹⁶³

- 3) Haid.¹⁶⁴ Apabila seorang perempuan telah berhenti dari haid, ia wajib mandi agar ia dapat salat dan dapat bercampur dengan suaminya. Sebagaimana sabda Rasulullah SAW:

قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لِفَاطِمَةَ بِنْتِ أَبِي حُبَيْشٍ إِذَا أَقْبَلَتْ الْحَيْضَةَ فَدَعِيَ الصَّلَاةَ وَإِذَا دَبَّرَتْ فَاعْتَسِلِي
وَصَلِّي - رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ

Artinya: “*Beliau berkata kepada Fatimah binti Abi Hubaisy, “Apabila datang haid itu, hendaklah engkau tinggalkan salat, dan apabila habis haid itu, hendaklah engkau mandi dan salat”.* (H.R. Bukhari).¹⁶⁵

- 4) Nifas.¹⁶⁶ Nifas adalah darah yang keluar dari kemaluan perempuan setelah melahirkan.¹⁶⁷ Darah itu merupakan darah haid yang berkumpul, tidak keluar sewaktu perempuan itu mengandung.¹⁶⁸

¹⁶³. Sulaiman Rasjid, *Fiqh Islam (Hukum Fiqh Islam)*, hal. 35.

¹⁶⁴. Lihat Naskah Tauhid dan Fikih, hal. 9.

¹⁶⁵. Sulaiman Rasjid, *Fiqh Islam (Hukum Fiqh Islam)*, hal. 36.

¹⁶⁶. Lihat Naskah Tauhid dan Fikih, hal. 9.

¹⁶⁷. Lahmuddin Nasution, *Fiqh I*, hal. 33.

¹⁶⁸. Sulaiman Rasjid, *Fiqh Islam (Hukum Fiqh Islam)*, hal. 36.

- 5) *Waladah* (melahirkan).¹⁶⁹ Perempuan diwajibkan mandi setelah melahirkan, walaupun anak yang dilahirkannya itu belum sempurna, misalnya masih merupakan darah beku (*'alaqah*) atau segumpal daging (*mudgah*). Ia diwajibkan mandi karena yang keluar itu adalah air mani yang telah membeku.¹⁷⁰
- 6) Mati.¹⁷¹ Apabila ada orang Islam yang mati, maka wajib untuk dimandikan dan merupakan fardu kifayah atas kaum muslimin, kecuali orang yang mati syahid.

Sebagaimana sabda Rasulullah SAW:

عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ فِي الْمُحْرِمِ الَّذِي وَقَصَتْهُ نَائِقَتُهُ إغسلوه بماءٍ وسدرٍ. رواه البخاري ومسلم

Artinya: “*Dari Ibnu Abbas. Sesungguhnya Rasulullah SAW telah berkata tentang orang berihram yang terlempar dari punggung untanya hingga ia meninggal. Beliau berkata, “mandikanlah dia olehmu dengan air dan daun sidr (sabun)”*. (H.R. Bukhari dan Muslim).

قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي قَتْلَى أَحَدٍ لَا تُغْسِلُوهُمْ. رواه احمد

Artinya: “*Beliau berkata tentang orang yang mati dalam peperangan uhud, “jangan kamu mandikan mereka”*. (H.R. Ahmad).¹⁷²

Rukun mandi wajib:

- 1) Niat. Niat harus dilakukan serentak dengan basuhan yang pertama
- 2) Meratakan air pada sekalian anggota. Yakni menyampaikan air pada seluruh tubuh, meliputi rambut dan permukaan kulit

¹⁶⁹. Lihat Naskah Tauhid dan Fikih, hal. 9.

¹⁷⁰. Lahmuddin Nasution, *Fiqh I*, hal. 33.

¹⁷¹. Lihat Naskah Tauhid dan Fikih, hal. 9.

¹⁷². Sulaiman Rasjid, *Fiqh Islam (Hukum Fiqh Islam)*, hal. 36.

- 3) Menggunakan air yang suci menyucikan
 - 4) Membuang yang menegahkan sampainya air pada segala anggota tubuh
- b. Mandi Sunah

Mandi sunah adalah mandi yang mendatangkan pujian dan pahala bila dikerjakan, namun tidak mendatangkan celaan dan dosa bila ditinggalkan.¹⁷³ Adapun yang dikatakan mandi sunah adalah sebagai berikut:

1. Mandi hari jum'at disunahkan bagi orang yang bermaksud mengerjakan salat jum'at. Sebagaimana sabda Rasulullah SAW:
 عَنْ بِنِ عُمَرَ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا رَأَى أَحَدُكُمْ أَنْ يَأْتِيَ الْجُمُعَةَ فَلْيَغْتَسِلْ.
 رواه مسلم
 Artinya: “Dari Ibnu Umar. Ia berkata, “Rasulullah SAW telah bersabda, “Apabila salah seorang hendak pergi salat jum'at, hendaklah ia mandi”. (H.R. Muslim)
2. Mandi hari raya Idul Fitri dan hari raya kurban
 عَنْ أَلْفَاكِهِ بْنِ سَعْدٍ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ يَغْتَسِلُ يَوْمَ الْجُمُعَةِ وَيَوْمَ عَرَفَةَ وَيَوْمَ الْفِطْرِ وَيَوْمَ النَّحْرِ. رواه عبد الله بن أحمد
 Artinya: “Dari Fakih bin Sa'di. Sesungguhnya Nabi SAW mandi pada hari jum'at, hari Arafah, hari raya Fitri dan pada hari raya Haji”. (H.R. Abdullah bin Ahmad)
3. Mandi orang gila apabila ia sembuh dari gilanya, karena ada sangkaan (kemungkinan) ia keluar mani
4. Mandi tatkala hendak ihram haji atau umrah
 عَنْ زَيْدِ بْنِ ثَابِتٍ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ تَجَرَّدَ لِإِهْلَالِهِ وَاغْتَسَلَ. رواه الترمذی
 Artinya: “Dari Zaid bin Sabit. Sesungguhnya Rasulullah SAW membuka pakaian ketika hendak ihram dan beliau mandi”. (H.R. Tirmidzi)
5. Mandi sehabis memandikan mayat. Sabda Rasulullah SAW:
 مَنْ غَسَلَ مَيِّتًا فَلْيَغْتَسِلْ وَمَنْ حَمَلَهُ فَلْيَتَوَضَّأْ. رواه الترمذی وحسنه
 Artinya: “Barangsiapa memandikan mayat, hendaklah ia mandi dan barangsiapa membawa mayat hendaklah ia berwudhu”. (H.R. Tirmidzi dan Hasan)
6. Mandi seorang kafir setelah memeluk agama Islam, sebab ketika beberapa orang sahabat masuk Islam, mereka disuruh Nabi mandi.
 Menurut hadis:
 عَنْ قَيْسِ بْنِ عَاصِمٍ أَنَّهُ أَسْلَمَ فَأَمَرَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنْ يَغْتَسِلَ بِمَاءِ وَسْدُرٍ. رواه الخمسة الإبن ماجه

¹⁷³. Sulaiman Al-Faifi, *Ringkasan Fikih Sunnah* (Solo: Aqwam, 2012), hal. 92.

Artinya: “Dari *Qais bin Asim*. Ketika ia masuk Islam, Rasulullah SAW menyuruhnya mandi dengan air dan daun bidara”.
(H.R. Lima Ahli Hadis selain Ibnu Majah)¹⁷⁴

Ada beberapa pekerjaan yang dilarang dilakukan saat dalam keadaan berhadhas.

Hadas terbagi dua yaitu hadas kecil dan hadas besar.

1) Hal-hal yang dilarang karena hadas kecil:

- Sembahyang atau salat, salat fardu atau salat sunah, sujud tilawah atau sujud syukur dan khotbah jum'at
- *Tawaf*, baik *tawaf* fardu atau *tawaf* sunah
- Menyentuh, membawa dan mengangkat serta membaca al-Qur'an

2) Hal-hal yang dilarang karena haid dan nifas:

- Sembahyang atau salat, salat fardu atau salat sunah
- *Tawaf*, *tawaf* fardu atau *tawaf* sunah
- *Jima'* atau bermain-main tangan antara lutut dan perut
- Berhenti di dalam masjid, hal ini dilarang karena khawatir kotorannya akan jatuh di dalam masjid
- Puasa, baik puasa sunah ataupun puasa wajib
- Menyentuh, membawa dan membaca al-Qur'an¹⁷⁵

4. Wuḍu

Secara bahasa, wuḍu adalah perbuatan, menggunakan air pada anggota tubuh tertentu.¹⁷⁶ Sedangkan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, wuḍu adalah

¹⁷⁴. Sulaiman Rasjid, *Fiqh Islam (Hukum Fiqh Islam)*, hal. 35-36.

¹⁷⁵. Lihat Naskah Tauhid dan Fikih, hal. 11.

¹⁷⁶. Lahmuddin Nasution, *Fiqh I* (t.tp.: Logos, t.t.), 10.

menyucikan diri sebelum salat dengan membasuh muka, tangan, kepala dan kaki.¹⁷⁷ Perintah wajib wuḍu bersamaan dengan perintah wajib salat lima waktu, yaitu satu tahun setengah sebelum tahun hijriah. Firman Allah SWT:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قُمْتُمْ إِلَى الصَّلَاةِ فَاغْسِلُوا وُجُوهَكُمْ وَأَيْدِيَكُمْ إِلَى الْمَرَافِقِ وَامْسَحُوا بِرُءُوسِكُمْ وَأَرْجُلَكُمْ إِلَى الْكَعْبَيْنِ

Artinya: “*Hai orang-orang yang beriman, apabila kamu hendak mengerjakan shalat, maka basuhlah mukamu dan tanganmu sampai dengan siku, dan sapulah kepalamu dan (basuh) kakimu sampai dengan kedua mata kaki*”. (Al-Ma’idah: 6).

Dan hadis nabi Muhammad SAW:

لَا يَقْبَلُ اللَّهُ صَلَاةَ أَحَدِكُمْ إِذَا أَحْدَثَ حَتَّى يَتَوَضَّأَ

Artinya: “*Allah tidak akan menerima salat seorang kamu, apabila dia berhadas sampai ia berwudu*”. (H.R. Bayhaqi, Abu Daud dan Tirmizi).¹⁷⁸

Syarat mengambil wuḍu:

- 1) Islam
- 2) *Mumayiz*¹⁷⁹
- 3) Ait suci menyucikan
- 4) Membedakan sunah dan fardu
- 5) Suci daripada haid dan nifas¹⁸⁰

¹⁷⁷. KBBI Online

¹⁷⁸. Lahmuddin Nasution, *Fiqh I*, hal. 10.

¹⁷⁹. Artinya sudah dapat membedakan yang baik dan yang buruk (\pm umur 7 tahun).

¹⁸⁰. Lihat Naskah Tauhid dan Fikih, hal. 10

- 6) Tidak ada yang menghalangi sampainya air ke kulit, seperti getah dan sebagainya¹⁸¹

Rukun wuḍu ada 6, yaitu:

- 1) Niat. Sebagaimana sabda Rasulullah SAW:

إِنَّمَا الْأَعْمَالُ بِالنِّيَّاتِ. رواه البخارى ومسلم

Artinya: “*Sesungguhnya segala amal itu hendaklah dengan niat*”. (H.R.

Bukhari dan Muslim).

- 2) Membasuh muka. Batas muka yang wajib dibasuh ialah tempat tumbuh rambut kepala sebelah atas sampai kedua tulang dagu sebelah bawah; lintangnya dari telinga ke telinga; seluruh bagian muka yang disebutkan tadi wajib dibasuh, tidak boleh ada yang tertinggal sedikitpun bahkan wajib dilebihkan sedikit agar yakin.
- 3) Membasuh dua tangan sampai kedua siku
- 4) Menyapu sebagian kepala
- 5) Membasuh kedua kaki hingga kedua mata kaki
- 6) Menertibkan rukun-rukunnya¹⁸²

Sedangkan yang membatalkan wuḍu adalah:

- 1) Keluar sesuatu daripada dua jalan *qubul* atau *dubur*
- 2) Tidur tiada menetapkan kedudukannya
- 3) Hilang akal sebab gila atau *pitam*

¹⁸¹. Sulaiman Rasjid, *Fiqh Islam (Hukum Fiqh Islam)*, hal. 24

¹⁸². *Ibid.*, hal. 25.

- 4) Bersentuh kulit laki-laki dan perempuan yang bukan muhrim¹⁸³
- 5) Menyentuh kemaluan manusia dengan perut telapak tangan tanpa alas.

Sebagaimana dalam hadis yang berbunyi:

إِذَا أَفْضَى أَحَدُكُمْ بِيَدِهِ إِلَى فَرْجِهِ وَلَيْسَ بَيْنَهُمَا سِتْرٌ وَلَا حِجَابٌ فَلْيَتَوَضَّأْ

Artinya: “apabila seseorang diantara kamu menyentuh kemaluannya dan tidak ada alas atau penghalang maka hendaklah ia berwudu”. (H.R. Ibn Hibban).¹⁸⁴

5. Salat

Salat menurut *lugat* berarti do'a.¹⁸⁵ sebagaimana firman Allah:

وَصَلِّ عَلَيْهِمْ إِنَّ صَلَاتَكَ سَكَنٌ لَهُمْ

Artinya: “Berdo'alah untuk mereka, sesungguhnya do'a kamu itu (menjadi) ketentraman jiwa bagi mereka”. (Q.S. At-Taubah: 103).

Sedangkan menurut KBBI, salat merupakan rukun Islam yang kedua, berupa ibadah kepada Allah SWT, wajib dilakukan oleh setiap muslim mukallaf, dengan syarat, rukun dan bacaan tertentu, dimulai dengan takbir dan diakhiri dengan salam.¹⁸⁶

Sebagaimana firman Allah:

وَأَقِمِ الصَّلَاةَ إِنَّ الصَّلَاةَ تَنْهَى عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ

Artinya: “Dan dirikanlah salat. Sesungguhnya salat itu mencegah dari (perbuatan-perbuatan) keji dan mungkar”. (Q.S. Al-Ankabut: 45).

¹⁸³. Lihat Naskah Tauhid dan Fikih, hal. 10.

¹⁸⁴. Lahmuddin Nasution, *Fiqh I*, hal. 27.

¹⁸⁵. *Ibid.*, hal. 55.

¹⁸⁶. KBBI Online

Dari pengertian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa salat merupakan suatu ibadah yang tersusun dari beberapa perkataan dan perbuatan yang dimulai dengan takbir dan diakhiri dengan salam serta memenuhi syarat dan rukun yang telah ditentukan.

Salat merupakan salah satu ibadah yang wajib dilakukan bagi setiap orang Islam. Adapun yang wajib salat adalah orang Islam, berakal, baligh dan suci daripada haid dan nifas.¹⁸⁷ Dalam melaksanakan salat seseorang harus mengetahui syarat dan rukunnya.

Adapun syarat sah salat:

- 1) *Tamyiz* yakni dapat membedakan antara yang baik dan buruk
- 2) Mengetahui rukunnya
- 3) Menutup aurat
- 4) Membedakan fardu dan sunah
- 5) Menghadap kiblat
- 6) Mengetahui masuk waktu
- 7) Suci daripada najis yang tiada dimaafkan
- 8) Suci daripada haid dan nifas¹⁸⁸

Sedangkan rukun salat adalah sebagai berikut:

- 1) Niat, tempat niat di dalam hati.¹⁸⁹ Sebagaiman sabda Rasulullah SAW:

إِنَّمَا الْأَعْمَالُ بِالنِّيَّاتِ. رواه البخارى ومسلم

¹⁸⁷. Lihat Naskah Tauhid dan Fikih, hal. 11.

¹⁸⁸. *Ibid.*, hal. 11.

¹⁸⁹. *Ibid.*, hal. 12.

Artinya: “*Sesungguhnya segala amal itu hendaklah dengan niat*”. (H.R. Bukhari dan Muslim).¹⁹⁰

2) Berdiri jangan condong.¹⁹¹ Berdiri bagi orang yang kuasa, orang yang tidak kuasa boleh salat sambil duduk, kalau tidak kuasa duduk boleh berbaring, kalau tidak bisa berbaring boleh menelentang, kalau tidak kuasa juga demikian, salatlah sekuasanya sekalipun dengan isyarat.¹⁹²

3) *Takbiratul ihram* yakni mengucapkan kalimat الله اكبر dengan syarat:

- *Takbiratul ihram* dibaca ketika berdiri
- Memeliharakan tertibnya
- Didengarkan sendirinya¹⁹³
- Harus dengan bahasa Arab
- *Hamzah* pada lafaz الله tidak boleh dibaca panjang
- *Ba'* pada lafaz اكبر tidak boleh dibaca panjang
- *Ba'* pada lafaz اكبر tidak boleh dibaca tasydid
- Sebelum lafaz الله tidak boleh ditambah *waw*
- Lafaz الله اكبر harus diucapkan ketika menghadap kiblat
- Tidak boleh merusak atau mengubah satu huruf dari huruf-huruf *takbiratul ihram*

¹⁹⁰. Sulaiman Rasjid, *Fiqh Islam (Hukum Fiqh Islam)*, hal. 75.

¹⁹¹. Lihat Naskah Tauhid dan Fikih, hal. 12.

¹⁹². Sulaiman Rasjid, *Fiqh Islam (Hukum Fiqh Islam)*, hal. 76.

¹⁹³. Lihat Naskah Tauhid dan Fikih, hal. 12.

- Bila sebagai makmum, *takbiratul ihram* harus sesudah imam.¹⁹⁴

4) Membaca *Fatihah*. Sebagaimana sabda Rasulullah SAW:

لَا صَلَاةَ لِمَنْ لَمْ يَفْرَأْ بِفَاتِحَةِ الْكِتَابِ. رواه البخارى

Artinya: “Tiadalah salat bagi seseorang yang tidak membaca surat *Fatihah*”.

(H.R. Bukhari).

لَا تُجْزِئُ صَلَاةَ لِمَنْ لَمْ يَفْرَأْ بِفَاتِحَةِ الْكِتَابِ. رواه الدارقطنى

Artinya: “Tidak sah salat bagi orang yang tidak membaca surat *Fatihah*”. (H.R.

Daruqutni).¹⁹⁵

Dari hadis di atas, maka sudah sangat jelas bahwa surat *Fatihah* merupakan rukun dalam salat yang wajib dibaca, apabila tidak dibaca maka tidak akan sah salat seorang muslim. Terdapat beberapa syarat dalam membaca *Fatihah* yakni:

- Memeliharakan segala hurufnya
- Memeliharakan *tasydidnya*
- Memeliharakan kalimatnya
- Memeliharakan *i'robnya*
- Membaca *fatihah* ketika berdiri
- *Muwalat* (berturut-turut atau bersambung-sambung)
- Didengarkan sendirinya
- tertib¹⁹⁶

¹⁹⁴. Ats-Tsauriy dan Imam Nawawi, *Matan Safinatun Naja*, pdf diakses pada hari Minggu 09 Juli 2017 dari http://ebooks-islam.fuwafuwa.info/Safinatun_Najah.pdf.

¹⁹⁵. Sulaiman Rasjid, *Fiqh Islam (Hukum Fiqh Islam)*, hal. 79.

¹⁹⁶. Lihat Naskah Tauhid dan Fikih, hal. 12.

- 5) *Ruku'* yakni tunduk kira-kira sampai dua telapak tangan kelutut dan *dituma'ninakan* serta rata seperti papan.¹⁹⁷
- 6) *I'tidal* ialah mengembalikan semua anggota tubuh kepada posisinya sebelum *ruku'*.¹⁹⁸
- 7) *Sujud* dua kali serta *tuma'ninah*¹⁹⁹
- 8) Duduk di antara dua *sujud*
- 9) Duduk *tahiyat* akhir
- 10) Membaca *shalawat* pada *tasyahud*
- 11) Memberi salam
- 12) Tertib yakni meletakkan tiap-tiap rukun pada tempatnya masing-masing menurut susunan di atas.²⁰⁰

6. Salat Jum'at

Salat jum'at merupakan salat fardu yang dilakukan pada waktu zuhur hari jum'at secara berjama'ah.²⁰¹ Hal ini berdasarkan firman Allah SWT:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا نُودِيَ لِلصَّلَاةِ مِنْ يَوْمِ الْجُمُعَةِ فَاسْعَوْا إِلَىٰ ذِكْرِ اللَّهِ وَذَرُوا الْبَيْعَ ۗ ذَلِكُمْ خَيْرٌ لَكُمْ إِنْ كُنْتُمْ تَعْلَمُونَ

Artinya: “*Hai orang-orang beriman, apabila diseru untuk menunaikan shalat Jum'at, maka bersegeralah kamu kepada mengingat Allah dan tinggalkanlah jual beli. Yang demikian itu lebih baik bagimu jika kamu mengetahui*”. (Q.S. Al-Jumuah: 9).

Dan sabda Rasulullah SAW:

¹⁹⁷. *Ibid.*, hal. 13.

¹⁹⁸. Lahmuddin Nasution, *Fiqh I*, hal. 72.

¹⁹⁹. Sulaiman Rasjid, *Fiqh Islam (Hukum Fiqh Islam)*, hal. 82.

²⁰⁰. *Ibid.*, hal. 87.

²⁰¹. Amir Syarifuddin, *Garis-Garis Besar Fiqh*, hal. 32.

الْجُمُعَةُ حَقٌّ وَاجِبٌ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ فِي جَمَاعَةٍ إِلَّا أَرْبَعَةً عَبْدٌ مَمْلُوكٌ أَوْ امْرَأَةٌ أَوْ صَبِيٌّ أَوْ مَرِيضٌ. رواه ابوداود والحاكم

Artinya: “Salat jum’at itu hak yang wajib dikerjakan oleh tiap-tiap orang Islam dengan berjama’ah, kecuali empat macam orang: (1) hamba sahaya yang dimiliki (2) perempuan (3) anak-anak (4) orang sakit”. (H.R. Abu Daud dan Hakim).

Kewajiban salat jum’at itu berlaku atas orang yang memenuhi 7 persyaratan berikut:

- 1) Islam, tidak wajib atas orang non-Islam
- 2) Berakal, tidak wajib atas orang gila
- 3) *Balig* (dewasa), tidak wajib jum’at atas anak-anak
- 4) *Muqim*, orang yang sedang *musafir* tidak dikenankan kewajiban jum’at
- 5) Sehat, tidak wajib atas orang sakit atau berhalangan
- 6) Merdeka
- 7) Laki-laki

Syarat sah jum’at seorang muslim meliputi:

- 1) *Muqim* genap empat puluh orang atau lebih
- 2) Di dalam waktu zuhur
- 3) Berjama’ah
- 4) Dua khutbah sebelum salat

7. Zakat

Zakat adalah salah satu ibadah pokok dan termasuk salah satu rukun Islam. Secara bahasa, zakat berasal dari bahasa Arab dari akar kata زكى mengandung beberapa

arti seperti membersihkan, bertumbuh dan berkah.²⁰² Sedangkan menurut istilah *syara'*, zakat ialah sejumlah harta yang dikeluarkan dari jenis harta tertentu dan diberikan kepada orang-orang tertentu dengan syarat yang telah ditentukan pula.²⁰³

Zakat itu ada dua macam. Pertama zakat harta atau disebut juga zakat *maal* dan kedua zakat diri yang dikeluarkan setiap akhir Ramadhan yang disebut juga zakat fitrah.²⁰⁴ Hukum membayar zakat adalah *farḍu 'ain*²⁰⁵ atas tiap orang yang cukup syarat-syaratnya.²⁰⁶ Adapun orang-orang yang berhak menerima zakat adalah orang-orang fakir, orang miskin, orang-orang yang berhutang, *Ibnu sabil*, *Amil*, *Muallaf*, *Sabilillah*, Perbudakan.²⁰⁷

8. Haji

Haji, (*Al-hajju*) dalam bahasa Arab berarti *Al-qaṣḍu* yaitu menyengaja atau menuju.²⁰⁸ Sedangkan menurut *syara'* ialah sengaja mengunjungi ka'bah untuk melakukan beberapa amal ibadah dengan syarat-syarat tertentu.²⁰⁹ Adapun yang wajib haji adalah orang Islam, berakal, *balig*, merdeka dan kuasa.²¹⁰

Sebagaimana firman Allah SWT:

وَلِلَّهِ عَلَى النَّاسِ حُجُّ الْبَيْتِ مَنِ اسْتَطَاعَ إِلَيْهِ سَبِيلًا

²⁰². Amir Syarifuddin, *Garis-Garis Besar Fiqh Islam*, hal. 37.

²⁰³. Lahmuddin Nasution, *Fiqh I*, hal. 145.

²⁰⁴. Amir Syarifuddin, *Garis-Garis Besar Fiqh Islam*, hal. 37.

²⁰⁵. Artinya wajib perseorangan atau sendiri-sendiri.

²⁰⁶. Sulaiman Rasjid, *Fiqh Islam (Hukum Fiqh Lengkap)*, hal. 192.

²⁰⁷. Lihat Naskah Tauhid dan Fikih, hal. 16.

²⁰⁸. Lahmuddin Nasution, *Fiqh I*, hal. 207.

²⁰⁹. Sulaiman Rasjid, *Fiqh Islam (Hukum Fiqh Lengkap)*, hal. 247.

²¹⁰. Lihat Naskah Tauhid dan Fikih, hal. 17

Artinya: “Mengerjakan haji adalah kewajiban manusia terhadap Allah, yaitu (bagi) orang yang sanggup mengadakan perjalanan ke Baitullah”. (Q.S. Ali-Imran: 97).

Rukun haji ada enam:

- 1) *Ihram*, yakni berniat untuk memulai ibadah haji
- 2) *Wuquf* di ‘Arafah
- 3) *Tawaf*²¹¹ di *bait* Allah
- 4) *Sa’i*²¹² di antara Safa dan Marwah
- 5) Bercukur atau memotong rambut, sebagai *tahallu*²¹³
- 6) Tertib

Wajib haji adalah:

- 1) *Ihram* daripada *miqat*
- 2) Bermalam di Musdalifah
- 3) Melontar beberapa *jumratul awwali*²¹⁴
- 4) Meninggalkan yang haram di dalam *Ihram*²¹⁵
- 5) Melontar tiga *jumrah*²¹⁶
- 6) Alat untuk melontar adalah batu

²¹¹. Artinya berkeliling ka’bah sebanyak tujuh kali. Tawaf ini dinamakan tawaf ifadah.

²¹². Artinya berlari-lari kecil dari bukit Safa ke bukit Marwah sebanyak tujuh kali.

²¹³. Artinya penghalalan beberapa larangan. Dalam hal ini terdapat tiga perkara: 1) melontar jumrah ‘Aqabah pada hari raya. 2) mencukur atau menggunting rambut. 3) tawaf yang diiringi dengan sa’i, kalau ia belum sa’i sebelum tawaf qudum.

²¹⁴. Di dalam buku Fiqh Islam karangan Sulaiman Rasjid, tertulis “melontar *jumratul Aqabah* pada hari raya haji. *Jumratul awwali* pada buku fikih pada umumnya lebih dikenal dengan *jumratul ula*.”

²¹⁵. Lihat Naskah Tauhid dan Fikih, hal. 18.

²¹⁶. Yakni *Jumratul Ula*, *Jumratul Wusta* dan *Jumratul Aqabah* pada hari tasyriq yaitu 11,12 dan 13 Zulhijjah.

7) Bermalam di Mina

8) *Tawaf wada'* (*tawaf* sewaktu akan meninggalkan Mekkah)²¹⁷

9. Jenazah

Hendaklah memperbanyak mengingat mati dan bertobat dari segala dosa, terlebih lagi bagi orang sakit, agar lebih giat beramal kebaikan dan menjauhi larangan Allah SWT²¹⁸ Sebagaiman firman Allah SWT:

كُلُّ نَفْسٍ ذَائِقَةُ الْمَوْتِ ۗ وَإِنَّمَا تُوَفَّقُونَ أُجُورَكُمْ يَوْمَ الْقِيَامَةِ

Artinya: “*Tiap-tiap yang berjiwa akan merasakan mati. Dan sesungguhnya pada hari kiamat sajalah disempurnakan pahalamu*”. (Q.S. Ali-Imran: 145).

Dan sabda Rasulullah SAW:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: أَكْثَرُ وَاذٍ كَرِهَ أَدَمُ النَّاتِ الْمَوْتِ. رواه الترمذی وصححه ابن حبان

Artinya: “*Dari Abu Hurairah. Nabi SAW berkata, “Banyak-banyaklah kamu mengingat hal yang memutuskan kesenangan, yakni mati*”. (H.R. Tirmizi dan dinilai sahih oleh Ibnu Hibban).

Dari ayat dan hadis di atas, maka sebagai seorang manusia kita dituntut agar tetap mengingat kematian. Selain dituntut untuk mengingat kematian, di dalam Islam terdapat beberapa kewajiban bagi orang yang masih hidup terhadap orang yang meninggal dunia. Kewajiban ini merupakan *farḍu kifayah*²¹⁹ yang mesti dilakukan

²¹⁷. Sulaiman Rasjid, *Fiqh Islam (Hukum Fiqh Lengkap)*, hal. 261-262.

²¹⁸. *Ibid.*, hal. 160.

²¹⁹. Artinya kewajiban bersama bagi mukallaf, yang apabila sudah dilaksanakan oleh seseorang diantara mereka, yang lain bebas dari kewajiban itu.

terhadap jenazah. Adapun kewajiban seorang muslim terhadap jenazah, yakni memandikan, mengafani, menyembahyangkan dan menguburkannya.²²⁰

Berdasarkan analisis naskah Tauhid dan Fikih di atas, maka naskah ini membahas pokok-pokok ilmu tauhid meliputi pengesaan Allah dalam pengakuan berupa kalimat syahadat dengan syarat, rukun dan ketentuan yang sesuai dengan apa yang telah ditetapkan dan pengesaan Allah dalam bentuk iman atau kepercayaan terhadap alam gaib yakni iman kepada Allah, iman kepada malaikat Allah, iman kepada kitab-kitab Allah, iman kepada Rasul Allah, iman kepada hari kemudian dan iman kepada *qada'* dan *qadar*. Sedangkan pembahasan fikih di dalam naskah Tauhid dan Fikih mencakup fikih ibadah yakni perbuatan yang dilakukan untuk berbakti kepada Allah SWT dengan melakukan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya. Fikih ibadah yang dibahas di dalam naskah mencakup Taharah, Istinja, Mandi, Salat dan Salat Jum'at, Zakat, Haji dan Jenazah. Pembahasan naskah Tauhid dan Fikih ini merupakan pembahasan pokok dalam Islam yang sangat perlu untuk dipelajari bagi umat Islam agar selamat dunia dan akhirat.

²²⁰. Lihat Naskah Tauhid dan Fikih, hal. 15.

BAB IV

PENUTUP

Setelah melakukan penelitian dan analisis terhadap isi teks naskah pada bab-bab sebelumnya, maka pada bab simpulan dan saran ini, akan diuraikan simpulan dan saran-saran yang sekiranya dapat menjadi bahan pertimbangan untuk hal yang lebih baik lagi kedepannya baik bagi peneliti maupun bagi pembaca.

A. Simpulan

1. Naskah Tauhid dan Fikih merupakan naskah keagamaan yang berisi pokok-pokok atau dasar-dasar ajaran Islam yang termuat di dalam ilmu tauhid dan fikih. Berdasarkan hasil penelitian, kondisi naskah Tauhid dan Fikih 99 % masih bagus hanya terdapat beberapa bagian yang hilang karena termakan usia seperti terkena air, dimakan rayap dan rapuh. Naskah ini adalah naskah tunggal sehingga dalam penyuntingannya peneliti menggunakan edisi standar untuk memperbaiki kesalahan-kesalahan kecil agar mudah dibaca oleh masyarakat masa kini. Ada beberapa kata yang tidak sesuai dengan EYD sehingga peneliti memperbaiki kata-kata tersebut sesuai dengan EYD agar mudah dipahami. Adapun yang diperbaiki di dalam naskah antara lain: igama menjadi agama, membisakan menjadi membinasakan, mengadap menjadi menghadap, menyerahkan dirinya menjadi berserah diri, berlajar menjadi belajar, meharamkan menjadi mengharamkan. Selain itu, peneliti juga menghilangkan sebagian lingkaran yang dianggap tidak berguna atau tidak dipakai seperti pada bagian rukun mandi wajib

terdapat enam lingkaran kosong yang tidak digunakan sehingga dalam penyuntingan teks peneliti menghilangkan enam lingkaran tersebut.

2. Pokok-pokok kajian yang terdapat pada naskah Tauhid dan Fikih meliputi kajian ilmu tauhid yakni syahadat dan iman. Dimana keduanya memiliki hubungan yang sangat erat antara satu dan yang lainnya. Syahadat merupakan kalimat yang diucapkan oleh seorang manusia agar dapat dianggap sebagai seorang muslim sedangkan iman sebagai bentuk kepercayaan terhadap alam gaib yang dilanjutkan dengan melaksanakan perintah Allah dalam bentuk perbuatan-perbuatan yang sesuai dengan aturan Islam. Sedangkan ilmu fikih di dalam naskah menjelaskan apa yang harus dilakukan oleh seorang muslim agar dapat menyempurnakan agamanya seperti yang tercantum di dalam rukun Islam yakni salat, zakat, puasa dan haji. Kedua ilmu ini merupakan landasan utama dalam Islam yang harus dipahami oleh setiap muslim.

B. Saran

Peneliti berharap agar hasil penelitian ini dapat dijadikan masukan yang baik dan berguna untuk semua pihak; yakni:

1. Peneliti berharap agar para akademisi dan peneliti terkhusus Fakultas Adab dan Humaniora UIN Raden Fatah Palembang tertarik untuk menelitinya kembali guna memperoleh kesempurnaan tulisan. Peneliti menyadari masih banyak kekurangan maupun yang belum diteliti di dalam naskah Tauhid dan Fikih. Masih banyak yang perlu dikaji dari isi maupun kajian yang lain dari naskah

Tauhid dan Fikih koleksi Reza Pahlevi ini. Salah satunya kajian tentang jenis-jenis mandi, peneliti hanya menjelaskan dua macam mandi yang pada umumnya terdapat di dalam buku-buku fikih tetapi di dalam naskah terdapat tiga jenis mandi yakni mandi *'adat takrir*, mandi sunah dan mandi wajib. Untuk para peneliti lainnya yang fokus pada kajian fikih perlu ada penelitian lanjutan untuk masalah mandi khususnya mandi *'adat takrir* yang terdapat pada naskah. Peneliti belum menemukan kajian-kajian mengenai mandi *'adat takrir*.

2. Peneliti berharap agar masyarakat lebih peduli dengan warisan masa lampau khususnya naskah-naskah Palembang yang menjadi warisan khazanah Nusantara yang dapat mengungkap identitas sejarah lokal maupun keagamaan. Terkhusus bagi para ahli waris agar dapat memelihara warisan-warisan tersebut dengan penuh cinta serta kesadaran semua instansi terlibat seperti akademisi, lembaga dinas pariwisata dan pemerintah untuk mengkaji karya leluhur yang bersumber dari naskah guna mengungkapkan identitas sejarah lokal Sumatera Selatan.

DAFTAR PUSTAKA

1. Sumber Buku

- A. Daliman. *Metode Penelitian Sejarah*. Yogyakarta: Ombak, 2012.
- A. Djazuli. *Ilmu Fiqh: Penggalan, Perkembangan, dan Penerapan Hukum Islam*. Jakarta: Kencana, 2005.
- A. Munir dan Sudarsono. *Dasar-Dasar Agama Islam*. Jakarta: Rineka Cipta, 1992.
- Abdul Fatah Idris dan Abu Ahmadi. *Fiqh Islam Lengkap*. Jakarta: RINEKA CIPTA, 1994.
- Achadiati Ikram, ed. *Jati Diri Yang Terlupakan: Naskah-naskah Palembang*. Jakarta: Yanassa, 2004.
- _____. *Tradisi Tulis Nusantara*. Jakarta: Masyarakat Pernaskahan Nusantara. 1997.
- Adib Bisri Musthofa. *Shahih Muslim juz 1*. Semarang: Asy-Syifa', 1992.
- Ahmad Sarwat. *Fiqh Thaharah*. t.tp.: DU CENTER PRESS, 2010.
- Amir Syarifuddin. *Garis-Garis Besar Fiqh*. Jakarta: Kencana, 2003.
- Bety. *Fikih: Cara Mudah Memahami Fikih secara Praktis dan Cepat*. Palembang: Noer Fikri, 2014.
- Bungaran Antonius Simanjuntak dan Soedjito Sosrodihardjo. *Metode Penelitian Sosial*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2014.
- Choirul Fuad Yusuf. *Kamus Istilah Keagamaan (Islam, Kristen, Katolik, Hindu, Buddha, Khonghucu)*. Jakarta: Puslitbang Lektur dan Khazanah Keagamaan, 2015.
- Cyril Glasse. *Ensiklopedi Islam (ringkas)*. Jakarta: RajaGrafindo Persada, 1996.

- Dudung Abdurrahman. *Metodologi Penelitian Sejarah Islam*. Yogyakarta: Ombak, 2011.
- Ibnu Hajar al-Asqalani. *Bulughul Maram dan Dalil-Dalil hukum*. Jakarta: Gema Insani, 2013.
- _____. *Terjemahan Lengkap Bulughul Maram*. Jakarta: Akbarmedia, 2012.
- Ibrahim Lubis. *Agama Islam Suatu Pengantar*. Jakarta: Ghalia Indonesia, 1984.
- Jasiman. *Syarah Rasmul Bayan Tarbiyah*. Surakarta: AULIA PRESS, 2009.
- Lahmuddin Nasution. *Fiqh 1*. t.tp.: Logos, t.t.
- Lukmanul Hakim, ed. *Naskah Klasik Keagamaan Bidang Tasawuf*. Jakarta: Balai Penelitian dan Pengembangan Agama, 2013.
- Muhammad Jaya. *The Power Of Syahadat*. Yogyakarta: Riz'ma, 2009.
- Muhammad Nasib ar-Rifa'i. *Kemudahan dari Allah: Ringkasan Tafsir Ibnu Katsir Jilid 1*. Jakarta: Gema Insani, 2011.
- Nabilah Lubis. *Naskah, Teks dan Metode penelitian Filologi*. Jakarta: Forum Kajian Bahasa dan Sastra Arab Fakultas Adab IAIN Syarif Hidayatullah, 1996.
- Nasruddin Razak. *Dienul Islam*. Bandung: Al-Ma'arif, 1996.
- Nyimas Umi Kalsum. *Filologi dan Terapan*. Palembang: NoerFikri, 2013.
- Oman Fathurahman, dkk. *Filologi dan Islam Indonesia*. Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Puslitbang Lektur Keagamaan Kementrian Agama Islam, 2010.
- _____. *Filologi Indonesia: Teori dan Metode*. Jakarta: Kencana, 2015.
- Saeful Bahri. *Naskah Fathul Jannah: Sebuah Upaya Memperteguh Ajaran Teologi Ulama Asy'ariyah di Palembang*. Jakarta: Penamadani, 2012.
- Sayid Sabiq. *Akidah Islam*. Singapura: Pustaka Nasional Pte Ltd, 1991.

Shalih bin Fauzan Al-Fauzan. *Kitab Tauhid*. Jakarta: Ummul Qura, 2016.

Siti Baroroh Baried, dkk. *Pengantar Teori Filologi*. Yogyakarta: Badan Penelitian dan Publikasi Fakultas (BPPF), Seksi Filologi, Fakultas Sastra, Universitas Gadjadara, 1994.

Sri Wulan Rujati Mulyadi. *Kodikologi Melayu di Indonesia*. Depok: Fakultas Sastra Universitas Indonesia, 1994.

Suharso dan Ana Retnoningsih. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Semarang: Widya Karya, 2011.

Sulaiman Al-Faifi. *Ringkasan Fikih Sunnah*. Solo: Aqwam, 2012.

Sulaiman Rasjid. *Fiqh Islam (Hukum Fiqh Islam)*. Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2012.

Syahrin Harahap dan Hasan Bakti Nasution. *Ensiklopedia Akidah Islam*. Jakarta: Kencana, 2009.

T.M. Usman El Muhammady. *Ilmu Ketuhanan yang Maha Esa (Tauhid-Theologi Islam)*. Jakarta: Pustaka Agussalim, 1970.

Tim Penyusun. *Pedoman Penelitian Skripsi Fakultas Adab dan Humaniora*. Palembang: Fakultas Adab dan Humaniora, 2013.

Yahya Abdul Wahid Dahlan. *Fiqh Ibadah Praktis dan Mudah*. Semarang: Islamic Fiqh Centre, 2003.

Yasin T. al-Jibouri. *Konsep Tuhan menurut Islam*. Jakarta: Lentera, 2003.

Zainuddin. *Ilmu Tauhid Lengkap*. Jakarta: Rineka Cipta, 1992.

Zulkarnain Yani. *Al-'Urwah al-Wuthqa' karya Al-Falimbani: Tradisi dan Ritual Tarekat Sammaniyah di Palembang*. Jakarta: Penamadani, 2011.

2. Sumber Website dan Artikel-artikel Lain

Ats-Tsauriy dan Imam Nawawi. *Matan Safinatun Naja*, [http://ebooks
islam.fuwafuwa.info/Safinatun_Najah.pdf](http://ebooks.islam.fuwafuwa.info/Safinatun_Najah.pdf).

Bayu Jatmiko Adi. “*Ma’rifati ‘l-Islami wa ‘l-Iman: Suntingan Teks, Analisis Struktur, dan Fungsi*” *Skripsi*. Surakarta: Fakultas Sastra dan Seni Rupa, Universitas Sebelas Maret, 2008. <https://core.ac.uk/download/pdf/12351341>.

<http://cyberdakwah.com/2013/09/teori-air-dalam-hukum-fiqh/>.

<https://as10061971.wordpress.com/category/rukun-iman/>

KBBI Online

Kertas atau alat tulis. <http://quran-nusantara.blogspot.co.id/2012/10/2-kertas.html>.

Metode-metode edisi teks. [https://www.scribd.com/doc/20039049/METODE-EDISI
TEKS](https://www.scribd.com/doc/20039049/METODE-EDISI-TEKS).

Nanda Suharlina. “*Zikir dan Wirid versi Tarekat Sammaniyah di dalam Naskah ‘Urwatu Al-Wutsqa*” *Skripsi*. Palembang: Fakultas Adab dan Humaniora, IAIN Raden Fatah, 2012.

Nasrun Salim Siregar, “*Problematika Pemahaman Agama Islam (Kajian Filologi dan Analisis Isi)*” *Tesis*. Yogyakarta: Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga, 2016. [http://digilib.uin-suka.ac.id/20638/1/1420510082_BAB-I_IV-atau-V_DAFTAR
PUSTAKA.pdf](http://digilib.uin-suka.ac.id/20638/1/1420510082_BAB-I_IV-atau-V_DAFTAR_PUSTAKA.pdf).

Ogi Adetia Lesmana. “*Zuhratu ‘l-Murid fi Bayan Kalimat At-Tauhid: Suntingan Teks, Analisis Struktur, dan Tinjauan Ajaran Tauhid*” *Skripsi*. Surakarta: Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Sebelas Maret, 2015). <https://core.ac.uk/display/33482352.pdf>.

Rosinta Anjar Prima Pangastuti. “*Tauhid dan Fikih dalam Naskah Kitab Kematian*”, *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora* Vol. 3, No. 2 (September 2015). <https://karyailmiahdiseninista.files.wordpress.com/2015/11/rosinta.pdf>.

Syaikh Sa'id Hawwa. *Ma'rifatullah*. <https://imahabah.files.wordpress.com/2012/01/said-hawwa-marifatullah.pdf>.

Titik Pudjiastuti. *Memandang Palembang dari Khazanah Naskahnya*". <http://staff.ui.ac.id/system/files/users/.../memandangpalembangdarikhazanahnasahnya>.

Umi Ayu Saputri. *"Rukun Haji: Suntingan Teks, Analisis Struktur dan Isi Berdasarkan Ajaran Fikih, Skripsi*. Surakarta: Fakultas Sastra dan Seni Rupa, Universitas Sebelas Maret, 2015. <https://core.ac.uk/display/33479059.pdf>.

Yunita Dewi. *Risalah Kiamat (Kajian Filologis dan Semiotik Terhadap Naskah Syair Kiamat)*". http://eprints.walisongo.ac.id/3845/1/Yunita_Dewi_2014.

3. Wawancara

Wawancara dengan Reza Pahlevi, Palembang, 19 Oktober 2016.

Lampiran Naskah Tauhid dan Fikih

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ **كُو مَلَايْمَا** دَعْنُ نَمَا لَدْنِي يَغْبِرُ صِينَةَ حَوْرَةَ دَدَام
 نَكْرِبُ دِي نَا كِي بَر صِينَةَ كَا يَم سَايَغْ كِي هَمَا ت دَدَام نَكْرِبُ اِيْمَرَةَ كُو يَشْتَا بَر كُو يَشْتَا
 كُو يَشْتَا لَدْنِي تَكَا لَدْنِي **لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ رَبُّ الْعَالَمِينَ** سَبْكَل فَوْج اِيْت تَرْتَشُو
 بَكْرَلَهُ تَوْهَنْ سَرُو كُو يَشْتَا عَالَم دَان كِي بِي كِي اِيْمَرَةَ اِيْت بَكْرَلَهُ هَمَا ت يَشْتَا تَا كُو اِيْت
 تَوْهَنْ تَوَالِيَّةُ وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَي سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ سَيِّدِ
 الْاَنْبِيَاءِ وَالرَّسُلِ سَلَامٌ وَعَلَى اٰلِهِ وَصَحْبِهِ الطَّاهِرِينَ
 دَان رَحْمَتِ لَدْنِي دَان سَلَامَتِ اِنْسَانِ فَعُوْلُ كِي تَشْتَا كِي اِنْسَانِ دَان كِي اِيْمَانِ
 دَان اِسْمَا لُو رَا كَات دَان صَحْبَاتِ كِي كُو يَشْتَا دَر كُو يَشْتَا اِيْمَانِ كُو يَشْتَا

سبنا حضرت
 مقل الاته

اول الدين عرفات الله

محذات
 همك الوجوه

هيدي قديم
 وان ديانت الله شتا

ارت معرفت

دعنا دييل نقل
 تو دعنا دييل
 عقل

صوفت باكي
 زمان الله تعالي

جيزم تگوه

حية معرفت

معرفت

توحيد

اسلام

ايمان

بايقروني اسلام

نظام

مقام ایجاب
شرف
طریقت
حیث
معرفة

حقیقۃ ایجاب
عم
یقین
عین
حق
اکمل
یقین
یقین

ارت ایمان
سبدر کول اله
فرحای
بیغ
در عهد الذم

ارت اسرار
من جو نجوف
فریت دروان اله
مشکوة تیت
مجاویز کمال
تعا
راغبت

ارت احسان
بردی لک فرشتا
سرة تولوسا
مغفوران کین حینت
در فدا له تعا
سوان در فدا فرا
لیض

ارت کبریا معرفت
مقل انکوات
ساراة
هو توسکن
فقدانک
دعنا دایلا
مقل دان دایلا
عقل

فصل فداستانی
آوان شرط صحیح شهادة

ارت شهادة
مغ تهبوب
انکوات
اغنا دایلا
قطعی

وضوح شهادة

و اقررت

وتصدقتك

دعنا لبيده

دعنا هاتك

روحي شهادة

عق استكنا

عق استكنا

عق استكنا

عق استكنا

ذات الاله

صان الاله

افعال الاله

كباران ركه
الاله

شرط صح شهادة

دكتوي

و اقررت

وتصدقتك

دعملك

يخ عبتك شهادة

مندا وان

شك

متكلم يرين

تباد استكنا
ذات الاله

الله تعالي

صقيت

بجديك الله تكنا

شهادة يات و اقررت

شهادة توحيد

الشهدان لا

شهادة ركول

ولشهدان
لحمك لول الله

سبب شهادة

تا هو كندا

تا هو كندا

تا هو كندا

تا هو كندا

واج عقل

عستيل

جارتين

دايل حمري

عقد شهادة

سكبي

اعتقدك

تصدقتك

كو جروك
ددام صقيك

عقيدان

هو كندا

يخ كاني

معنى اوله

ياد اشد	ياد اضم	ياد اضم	ياد اضم
ياد اضم	ياد اضم	ياد اضم	ياد اضم

معنى الاله

سما توهو
واجد الوجود
مطلق

معنى الاله

توهو واجب	مستحيل	مستحيل
الوجود مطلق	مستحيل	مستحيل

معنى اوله

صديقا	امانت	اعرض البشره
تبارك وتعالى	توهو	بر فراغ مني ياد

معنى ان

مستحيل	مستحيل	مستحيل	مستحيل
مستحيل	مستحيل	مستحيل	مستحيل

معنى رسول الله

فرجاي	فرجاي	فرجاي	فرجاي
ان هاريا قيا	ان هاريا قيا	ان هاريا قيا	ان هاريا قيا

راوش اصف

مستحيل	مستحيل	مستحيل	مستحيل
مستحيل	مستحيل	مستحيل	مستحيل

حقیقه شریعت

دان هدیه عقابین بیلاغی نثر صحت	دان بلوغت رگوش	دان بیلاغی بیغ جملتک ن	دان مفاصحت بجاینت
--------------------------------------	-------------------	---------------------------------	-------------------------

فصلی فاضلتانی بهر فرقه زکات و بچار ایمان

رکن ایمان کجمل
۶

افت با رسول و بما قال الرسول	افت بالله و بما قال الله
---------------------------------	-----------------------------

افت بالله فرجایا خدا لاله	و ملائکه فرجایا خدا ملائکه	و کتبه فرجایا خدا کتبه	و رساله فرجایا خدا رساله
------------------------------	-------------------------------	---------------------------	-----------------------------

ایمان مفصل

و ایوم الاخر فرجایا خدا هاریب مکدین	و القدر خیره و شیره عن الله تعالی	دان فرجایا او شوبایک یا آیت کلامه دان فرجایا کنی لک تسکانه دان جاها آیت کافیه دان مقصیه موت در خدا تسکانه
---	--------------------------------------	--

مع احرارین دغن پیده	د تصدیق کن دغن هات یغ غوث نما الله	د فرقه اغن کلا اغن کلا سره صیقله صحت یغ اصف ابوبکر دان عمر دان عثمان دان عالی
------------------------	--	---

رضایمان دان گمنور دان
ایمان

کلیه ان الله تعالی	کلیه بلا ملائکه	کلیه بلا کتبه	کلیه بلا رساله	کلیه بلا و ای
-----------------------	--------------------	------------------	-------------------	------------------

شرط ایمان کسولم

بنسبیب کن سرو الله	تا کوه ان عداب الله رحمت الله	هار فکن رحمت الله	بر شریعت عجاویب دین نجم الله	بر شریعت سنة محمودی
-----------------------	-------------------------------------	----------------------	------------------------------------	------------------------

رفع جنبانی ایمان کون

پیشگی پرست سره دهاگوهکن فرواتن جاده سره دهاگوهکن	همیدکن مخلوقه دغن طایمیت	بر لاهن ملام سره دهاگوهکن دندام ددام هتیمت
--	-----------------------------	--

مرسندکن رسع بی	یتا اراکه کن گوکره عمام	پرفایم فرواتن کافیم	فوتو کور در فدا دحمت الله
-------------------	----------------------------	------------------------	------------------------------

همدی فکاین کافر نزه تالی یچیر	صوتو گندپرست در فدا عتدانی قبلت سره مریتکن ددام هتیمت
-------------------------------------	--

فصل فدا چیتا کن روکن ملام دان لایفت

روکن اسلام

هغو چن دو کلمه شطه	کمیشت یلم وقت	فولس بولسا عضاف	عمر بارگاه دال فطره	فوزی حج بک بنی کولسوزنی
-----------------------	------------------	--------------------	------------------------	----------------------------

کسمنوزان ملام

دقر کن دغن لیده	د تصدیق کن دغن هاتی	د فریقه دغن کجلا غنوت سره اجمع صحت کلمین
--------------------	------------------------	---

تند اسلام

مراند انگندی ریا	سوج لدغن در فدا دو کتم	سوج خردتن در فدا عاکن یغ حرر	سوج بلدن در فدا لوبادان ضما
---------------------	---------------------------	------------------------------------	-----------------------------------

سراط اسلام

صبرتو حکم الله	ریضا کن وصاله	پرهکندی پرست کن له سره اخلاص صقیف	منجا واهی ککل تراغوت
-------------------	------------------	---	-------------------------

عام معرفت

عام
اليتيم
اليتيم
عبي
اليتيم
حدا
اليتيم
اليتيم
اليتيم

شرط توحيد

اسلام
ايمان
عمل
عام

سمونوا انوارم

عقل
ينغ تاجم
عام
للمنيح
عمل
اصحاحات
يته يغ
سجدها

اصل ايجاصم

برعقل
حكم شرع
مؤتوي
ايضا
مدبرين
ايضا
دعوا
عام
ترضا
واجب ان كنه

دينيغ صدا و صداقت
عام توحيد كندا تو هن

هوا
نفس
پاوا
انق
بارغيغ
دكسيني
مريغدن
وقت

ايغ كوج مود چيغ
توج

ايغ
هوجن
ايغ
لاوة
ايغ
سوغيب
ايغ
كسغ

عاقه

ايغ

ايغ

اصون

ايغ صقيد

ايغ
عظيم
ايغ
مستعمل
ايغ
مقبر
مگروه
ايغ
فدا
ايغ
مزينق
ايغ
حرف

مندي
عاده تکریر

مندي
کلمه

مندي
واجب

سایب مندي

فصل فدايتان مندي واجب

منديجا
به

منديجا
فيه

منديجا
عنه

روئي استنجا

هيلغ
روفا

هيلغ
باوه

هيلغ
بشکل کوچ

وضو استنجا

بدن جسماني
دوسو پيکن نجسما عيني دن نجشو حکمي دن عيني ارار وواش

بدن روحاني
ادراسا دن حکمي ينادار ووا ينادار سا ينادار باق

ارت استنجا

يدين

اخلاص

سمنور استنجا

اسلام

تتملا
هفندق کهيغ

مفرج کيگن استنجا

فصل فدايتان واجب مندي

برتمو
رواغت

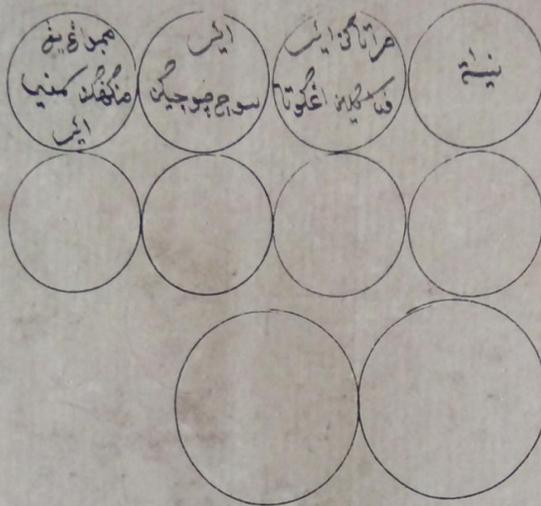
گلور
مني

چيغ
نناس

وهاده
ماني

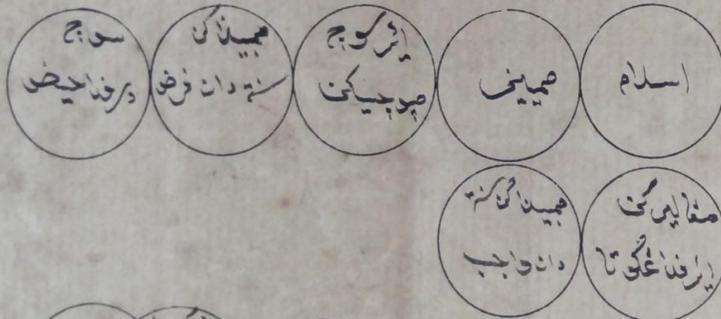
سایب مندي

ردگی عذیب واجب

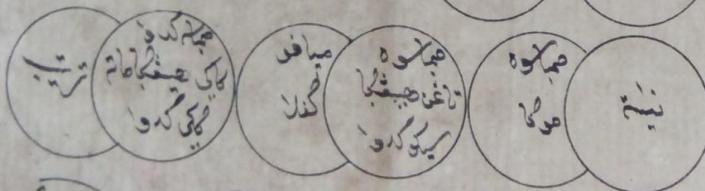


فصلی فائیتایہ تعلق بجان کبھیست

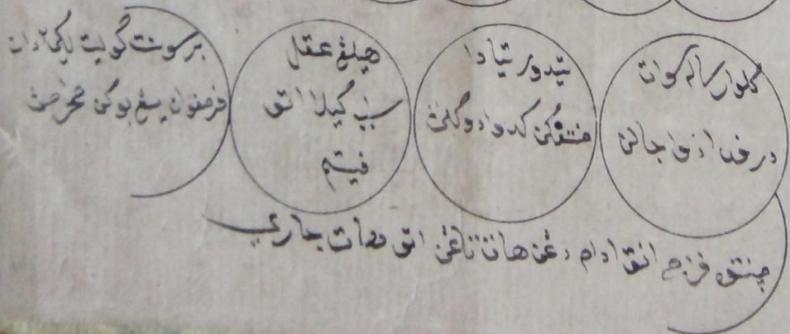
شرط معقول ایس کبھیست



روٹی معقول ایس کبھیست



یہ معطل ایس کبھیست



چنتو فرم اتقادام دغناہات تعلق اتق طعات جاریست

فصل فدايتان تعلق بچار مندي واجيب

سهيڙو	صباح	پنٿو	برھنڙي و دھام	عماج	حرام و حرمتا اگري
ھٽيا ٻيڙي	طواف	قرآن اٺو عجاوہ	مشجد	خطبہ	
ٻيڙي	طواف	جمع	برھنڙي م	برھنڙي	حرام چيھو دن نفاسا سولوہ
ھٽيا ٻيڙي	طواف	جمع	تاشي اتار لوٽا	دھام مشجد	
بروئيخ و دھام	فاسا	پنٿو	عماج		
مشجد	فاسا	ٽن ٽن	ٽن ٽن	ٽن ٽن	

فصل فدايتان تعلق ٻيڙي ٻيڙي وقت

تيمڻ	عفو توپيا	عوتوف	ھينڙا کن	ھٽاواڻا	شرط صح ٻيڙي دلاف
	روگوٺ	عوٺ	فرض دان کٽ	قلند دھن	
ھٽيو ماڻو	سويج	سويج	سويج		ينھن عتوا جڙن ٻيڙي
وقت	دردا ٻيڙي	دردا ٻيڙي	دردا ٻيڙي		
	ٽي دار مڦاڻا	ٽي دار مڦاڻا	ٽي دار مڦاڻا		
اسلام	عقل	بائيسڻ	سويج درندا	چيھو دن نفاسا	
ھاشق وقت	برديري کٽ	برھنڙي کٽ	ڪلور سارو تاگوٽ	تاهو ٻيڙي کٽ	حقيقت ٻيڙي
سرة تاهو	مالوہ فالده	ھشتر کٽ	دھام تاهو ٻيڙي	دھام تاهو ٻيڙي	

سجده حقیقه

توبت در خدا
سکینه دوسا
پوچرین
نجی و عین دان
حاکمیا
علم
مفاد قبلت
جلا وقت

روی کبریا سر شرط
بینه

تخته نیسته
در احوال
اسلام
همین
عقل
فدا واک تکره
بر خنده نیسته
جانان

شرط بر دریب

بر دریب
جانان جو دل درغ

بکره الاحرام ایت کبریا
فرکان

عملی کن
کلام خوارق دلائل
اعراف
شدیدت
ترتیب
عملی کن
الاحرام ایت بر دی
بکره
ایستون

شرط مجامع فاتحه
دلائل

مکدین
چاند کسوت کن و
اف
جانان
دبماهی ایوانگیر
در خدا با
هذو دل پاته
بکره الاحرام ایت
فدا لاهف
جانان مجامع
هزاره بوغ دن
سدین س

عملی کن
سجل کواکب
شدیدت
کلمه هفت
عملی کن
اعراف
مجامع فاتحه
کتاب بر دریب

حوالت

در غرین
سدین س

ترتیب

شرط نیسته

دی
مرکت

شرف / د کوع

بنوا
هذو قو لودو

یگی
کینغ دو اتاقو باغی
کلو توت

د طما ایندیکن
سره ران کاسره قانی

شرف اعتدال

د سبجانف
عتدان بنذگیت

بریدریب
بتول

جانغی همنجفکن
اعتدال ایت

د طما ایندیکن
اعتدال

شرف سجوه یونج

د سبجانف وجود
ایت

جانغی
برانوبت ددیغ

مشکل کن کبرلا
بالی دایر اشوه

هذو قو برصفا
بی قو صریغ
ددیغ

هذو قو لودو
دیغ

د فنجکن کیدرگیت
لیبیرت

د طما ایندیکن
سجوه

شرف دودق متلا دود
سجوه

د سجوا
بنذگیت درون
سجوه

دودق
جانغی چوندا
ریغ

جانغی
د طما ایندیکن
ایت

شرف دودق نجه نجه

د سجوا
دودق

جانغی چوندا ریغ
دودق

شرف نجه دلاف

عملیگ
گنجهت

عملیگ
حاروت

عملیگ
مشدیدت

د شرگ
سند برست

سبج

مباح تحینه
ایت تکلاد و
رق
حوالات
ترتیب

شرط صحیح صلاوة
عملیاتی
خوردخت
مملکت
تشدیدت
عملیاتی
بهر اعراض
بناغنا
بر نیمه خوردن
در غرض
سندیر

حوالات
ترتیب

شرط مبریکلام
عملیاتی
بهر اعراض
عملیاتی
تشدیدت
عملیاتی
تتکلاد و رق
ممبریکلام

شرط ترتیب
مدا هو لو گنی یقدا
هو کمینین یغ مدین

فصل فاضلتی بهیثم جمعت

یفواج جمعت
میام
عقیل
بالیغ
موغقیم

موزور
مرد هیلا
لاک
یقاد کریمت یغ جاوی

واجب جمعیت

نکری بشر
اتوچین

عوغتیه گنغا
اصغر فوم لوراغ

ددام
وقت ظهر

رضو جمعیت

عماج دوا
خطبه

دورق انتارا
دوا خطبه

سمپهت دورگات مگدین
درفدا عماج خطبه

شرف عماج خطبه
سببیت

عماج خطبه
بزرگ بکاور شیخ
گواس

کادات
دو خطبه دغا
بمساعراب
مدین
کلچس
صهاری
هدائینه

دو خطبه
انتارا دو خطبه
هدائینه

صفدقمه ددنگ
دو خطبه اورغ خطبه
فولیزه ها جمعیت

روی خطبه

الحمد لله
دولت

عماج صلا
و اة اشرا
روداله دول
ث

وصیه بنفدا
الله دوا
ث

عماج آیات
کوان درفدا
دوا خطبه

دعا بکن حق
مدین فدا خطبه
بتر کردوا

فصل فدا مپتاکی بچار صیت

واجب بگرمیت

صدیاکن
دیا

کافانکن
دیا

بپهشکن
دیا

مهداکن
دیا

سنة نبوية بهيئت
لايئت
برديري يكي
اورينغ كوسا
اصفت
تگير
مباح
فاتحه

صداق
تسا بيا فدا تگير
بشگدا
الدعاء
لايئت مدينه در خدا
تبركة الاحرار
سلام
بشتر متما

تمت واجب همايگي
نصحة
الفتراء
والمساكين
والغرمون
اورينغ برهوتغ
والبائس
اورينغ برلا پرستيد
بکات

والاملون عليهم
اورينغ همگه صرنا
اولاغ
والمواتة
قلوبهم دان
مؤلف
والغرات
اورينغ فراغ کيسا
الله
والمكاتبون
عجا وراغ لاکستون
چيلو اهر تا هو بيگيان
اکو ره صيگي

فصل فدايگانى تعلق بجان حج شرط صحيح اسلام

شرط صحيح حج دن عمره يغ
بما شرع
اسلام
صمين
ودام
وقت
غنا
گيدت
معا تيوب
ددام بر عمل

شرط جاق حج نذر
اسلام
عتل
باينغ
جاق
ددام وقت
مرد صيگي

مفضل
گيدت
تا هو بکي
بشد عملکن

بیتو بر کبیر
دغنی بدین

کتید ان در فایغ
بلا لایغ

بک حلازیت تیار دام کند و غن
حجج دن عمره د شرط کن دغنی بدین

شرک کین

بیتو بدین
سپو بت کدین در فدا
خوایغ صحیح

بیتو در دین
بغز تمام در فدا صفا
بغز کدو در فدا روح

بیتو صد قلب
بکود پی کولین
سپو در روح

بیتو یقین تو بده
کبیر دغنی
بدین

واجب ده ام و کولان حج

احرام
در فدا بیتات

بر طالم

در مرد لخته

صلوات
ببراف حجرا اولی

دن عشق کول
بغز حرم ده
احرام

واجب حج

احرام فنا
صفت

بیش کول
حرام ده ام احرام

دن عشق کول
بغز حرم ده
احرام

نصف صلوات بیت

بیتو صلوات بیت
در فدا حجرا اولی
حجرا الوسطی و حجرا
العقبره

کولان تو بده
باتق فرشتی
صلوات بیت

بیتو تیار اصما
بیتون بیه بایک
رایغ

ادامه صلوات
ترایت دغنی
باتق

دل غن

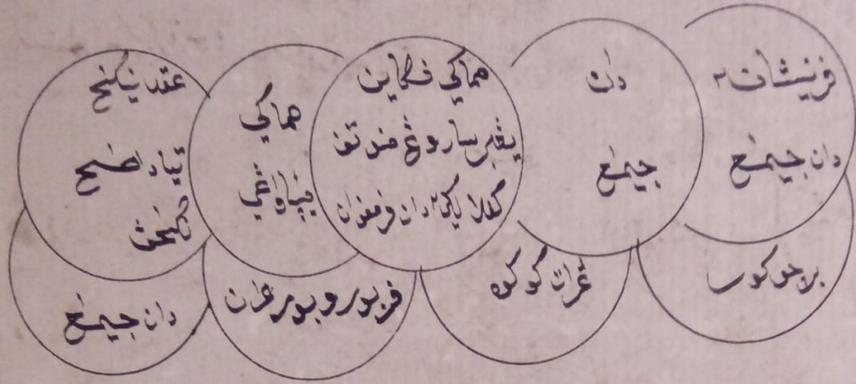
دسپا صلوات
دغنی صلوات

صغیرا صلوات
لوات تمدت دغنی
فریوات بدین

بیتو بدین
کولون او رشیغ
صلوات

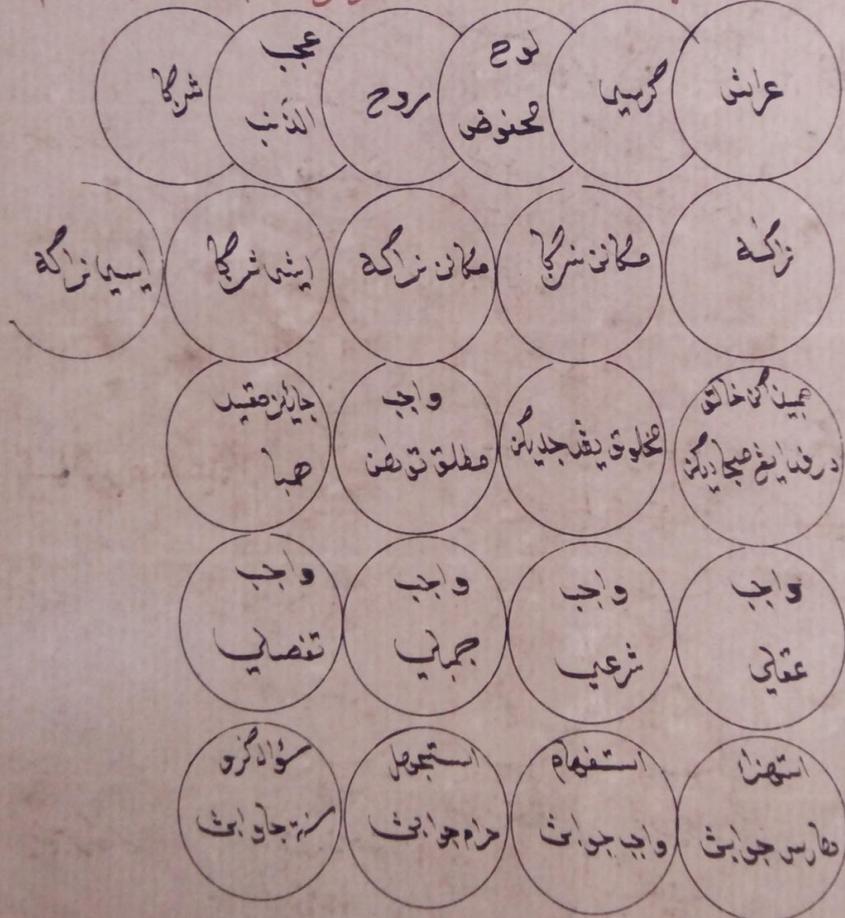
صد قلب
دغنی کول
دغنی کول

بیشتر حرام و نام احرام
کسین



فصل فدایتاکی یغ تیاد ایناس خبر رسول الله صلی الله علیه و سلم

سموت تیاد ایناس خبر رسول
الله صلی الله علیه و سلم



حقیقه معرفت

حکم واجب

سؤال کیرة الموت

دو کولینہ
شہدہ جو ہوش
صیلازنی
فیتہ ابیہ

سؤال علیا کت دہ ام قور

سیاف
توہمنو
سیاف
نیمو
دوانہ
قبلتمو
اف
ایکاماص

سیاف
اواصمو
سیاف
سود راصو

جوابش

اللہ تعالیٰ
توہنکو
بنیما سحلیات
نیکو
بیت اللہ ایٹ
قبلتکو
قرآن
ایت اوافکو

ایجاد اسلام
ایت یکاماکو
یکاموینات
نور رکو

سؤال صراط المستقیم

رحمی
اسلام
رومن
ایمان
رومن
شہدایہ
رومن
کبرہیشق
رومن
برکو چید

رومن
فواس
رومن
حج
بجان
برینا کتہ

نیچہ برکو و

واجب
اشہدینہ صون
تو عالم
عونتق
فہم
امبارد بریر
سکیت

سنة من غير ان يكون
توجه

صدق	موقفت دايمل	دغنا	سرة	موقفت
عفا صحت	دان حديث	تكريس	مكمل	دايمل دان حديث
جر ديق	دغنا تگوس			

حوكوم بر گوروه

بركوات كفرة	واجب	مشتا و باقي
سكيت بردوگون	سنة حرام حلال	كوزگري يعين
	مكروه صباح	مشتا دارين

ارت عقل جليل ارت هوانسو
ابت كوز بوروني

عقل	عقل	عقل	عقل	عقل
خارج	عها الله	كسب	مرفي	لجاهدة
واجب	سنة	حرم	مكروه	صباح

حوكوم عقل

واجب	مستحيل	جائز
------	--------	------

حوكوم وضوء

سائب	شرط	ماينع	ضح	بطل
------	-----	-------	----	-----

حوكوم عادية

تگوس	شرط	سائب	عدم	تاهو
			المانع	عجزة حوكوم

ارت جو کوم تاهو
صفا جو کوم تاهو
يفد جو کوم تاهو
تنبيل جو کوم تاهو

تنبيل يا احوان اهل بدگويي اولهم هي طالب بهوان واجب الله صلاته در خدا
سمنون ناهرفت دن تو چيد ان الله توكافركم سبلا الله دن امر رسول الله
دن صحابو هي نهيا الله دن نهيا رسول الله جبين ان اتان فرض دن سنة
حرام دن حلال مكر و ح دن صباح سره عقيدوي يعين سبلا يفتربوه
ايت دن اعتقادون دكبين جو بگا دغزير تو كار ابيلا دگويي سبلا معني
يفتربوه ايت عدا تبادله سبلا عبادت اني تو عدا **اد فون** سبلا ع
بهوا كايه ايت گني ذوق كذا كفو سبلا يفتربوه ايت دغزير سبلا بهوان
واجب الله صلاته در خدا سمنون ناهرفت دن تو چيد ايت يات عفر جاني
سبلا مراد دن صحابو هي نهيا الله گويي اولهم هي طالب بهوان
امر و الله ايت دو واجهت **سوات** واجه فرض **كد** واجه كرم دن نهيا
الله ايت دو واجهت **سوات** واجه نهيا حرام **كد** واجه نهيا مكر و ه
دن واجه نهيا يفتربوه ايت تو عبادت فرض دن واجه نهيا مكر و ه
تو عبادت يفتربوه مكر و ه دن واجه نهيا يفتربوه ايت تو عبادت حرام
سبلا يفتربوه ايت يات كمان ده اهل بوندان اني دكبين

دان
دیسکسا اور غیش
منگولگندی

بارغند
نارنھا فھلا اور غیش
بروۃ دین

ارت رضی

دان
یتاد دیسکسا اور غیش
منگولگندی

بارغیش
دیری فھلا اور غیش
بروۃ دین

ارت سہ

دان
دیری فھلا اور غیش
منگولگندی

دیسکسا
اور غیش بروۃ
دین

ارت حاص

یتادا
دیسکسا اور غیش
دین

بارغیش
دیری فھلا اور غیش
منگولگندی

ارت مکروہ

یتاد دیسکسا
اور غیش منگولگندی

یتاد دیری
فھلا اور غیش
بروۃ دین

ارت میباح

یتاد دیسکسا
منجلی اگندی ہارینکسا
فدایت حرام

دیری فھلا
بک اور غیش
کبجیرکین

ارت حلال

ارت امر

سورده

بر نوحه در خدا
گچین

واجب دان گستره

ارت نهای

تله

در خدا بر بوا

حرام دان مگروم

گچات

تیار

تتاد کبر بر بیا هن کوه دفان له تملا **لکلا و اش جوا و لا تشرفوا**
انته لا یحب الشرف فینا یعنی ماگن و یسها جوا داتن بر بیت
 هن بکوشن الله تعالی تیار سو کافاسیه و ریغ ماگن دان یغ پی نوم
 بر لب هن ستره سید نبی صلی الله علیه و سلم **خیر الامور و اسطها**
 یعنی کبایک افلجان ایت یغز تو هن **اللهم تو من قلوبنا**
سوزک و طوف اعطنا سداب نور عنوک و ستر مورنا بنور تو
فیوتک و استجب دعائنا بنور خمتک یا رحیم الرحیم

تبرک منور
۵۶

یک قولہ رکعتی دوام بہیش صبح
اصل بہیش صبح نیا لہ ارام علیہ السلام

۵۶
دو قولہ رکعتی دوام بہیش صغریا
اصل بہیش صغریا نیا لہ علیہ السلام

۵۶
دو قولہ انحر رکعتی دوام بہیش عیشاء
اصل بہیش عیشاء نیا لہ عیشاء علیہ السلام

۵۶
ایم قولہ انحر رکعتی دوام بہیش عیشاء ظہر
اصل بہیش ظہر نیا لہ ابراہیم علیہ السلام

۵۶
ایم قولہ انحر رکعتی دوام بہیش عصر
اصل بہیش عصر نیا لہ یونس علیہ السلام

دک بہیش لم وقت کبیر قولہ اصفہ تکبیر دن کبیر تجتہ دن
سنو کلام جملہ رکعتی دوام بہیش لم وقت ایت یا یقوت

دوازدهویں اصغر فوہ رکن

ای نماز لکھت سنو لوہ

منکن	عزرائیل	اسرافیل	میکائیل	جبرائیل
مپای روم قبور	مطہر پاوا	میون سنگلاکلا	مہاکین رزقیا	منورونگ وجو
رضوان	مالک	کاتبین	کراجن	ونکاپ
منوعون شرک	منوعہ تراکہ	منپورہ عمل جاہت	منپورہ عمل بائیک	مپلسا ردام جوت

ای نماز کجا

جَنَّةُ الزَّوْجِ	جَنَّةُ عَدْنَانَ	جَنَّةُ الْمَأْوَى	جَنَّةُ الْخَلَابِ
جَنَّةُ النَّعِيمِ	جَنَّةُ الْجَلَالِ	جَنَّةُ الْقَرَارِ	جَنَّةُ دَارِالسَّلَامِ

ای نماز کجا

نَزَامِ جَهَنَّمَ	نَزَامِ جَهَنَّمَ	نَزَامِ جَهَنَّمَ	نَزَامِ جَهَنَّمَ
نَزَامِ سَعِيرِ	نَزَامِ سَعِيرِ	نَزَامِ سَعِيرِ	نَزَامِ سَعِيرِ

ای نماز کجا

اين بلاغتي نبيا يثردوا اوليم د ملكن

صالح	هود	ادريس	نوح	ادم
يوسف	يحيى	اسحاق	اسماعيل	ابراهيم
موسى	هارون	شعيب	يونس	لوط
داود	سليمان	داود	داود	اليسع
عيسى	يحيى	ذكريا	يونس	

محمد صلي الله عليه وآله و عائلته و صحبه اجمعين اجمعين
و الحمد لله رب العالمين

روکن قلبی

نیّت

روکن زبانی

تذکرة الاحرام

فائزہ

تکبیر

صلوٰۃ

سلام

روکن فتویٰ

ہریریتوں

روکوع

اعتدال

سجود

دو ق

انتقال دو سجود

دو ق

تکبیر اخیر

ترتیب



Foto Reza Pahlevi sebagai Pemilik Naskah Tauhid dan Fikih



Foto Peneliti bersama Reza Pahlevi saat melakukan penelitian

Hasil Wawancara

Nama Informan : Reza Pahlevi
Pekerjaan : Pedagang (Pengkoleksi
naskah-naskah Palembang)
Alamat : Jalan SH. Wardoyo Lorong
Hayya 'Ala aṣ-ṣolah No. 992,
RT. 025 RW. 007, 7 Ulu
Darat Palembang
Tanggal : Palembang, 19 Oktober 2016
Waktu : 10.00 WIB



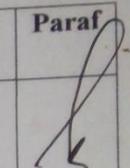
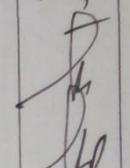
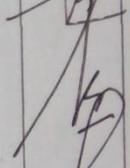
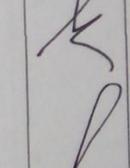
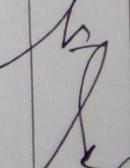
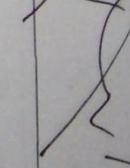
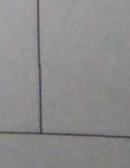
	Materi Wawancara
Peneliti	Berasal darimana naskah Tauhid dan Fikih?
Informan	Naskah tauhid dan fikih merupakan naskah turun temurun. naskah ini berasal dari ayah saya yang bernama Usman.
Peneliti	Dimana disimpan naskah Tauhid dan Fikih?
Informan	Naskah tersebut disimpan dirumah saya yang berada di jalan SH. Wardoyo Lorong Hayya 'Ala aṣ-ṣolah No. 992, RT. 025 RW. 007, 7 Ulu Darat Palembang. Naskah ini disimpan di dalam lemari khusus tempat penyimpanan naskah-naskah koleksi saya dengan dibungkus koran dan dimasukkan ke dalam kantong kain agar mudah di keluarkan dan dibawa.

Peneliti	Siapa penulis naskah Tauhid dan Fikih?
Informan	Naskah ini ditulis oleh kakek buyut saya yakni Abdul Gani. Naskah ini merupakan catatan beliau selama belajar ilmu tauhid dan ilmu fikih.
Peneliti	Dimana Abdul Gani dilahirkan?
Informan	Saya tidak mengetahui kapan dan dimana Abdul Gani dilahirkan, ayah saya tidak pernah mengatakan kelahiran Abdul Gani dan saya tidak menemukan tulisan-tulisan yang berkenaan dengan catatan kelahiran Abdul Gani.
Peneliti	Bagaimana silsilah Abdul Gani?
Informan	Silsilah ditulis dari ayah saya yakni Usman bin Abdul Munir bin Abdul Gani bin Umar bin H. Rahmat bin Soleh bin Abdullah bin Ahmad bin Hamim Al-Jawi Al-Mataromi.
Peneliti	Kapan Abdul Gani meninggal dan dimana beliau dimakamkan?
Informan	Saya tidak mengetahui tentang kematian Abdul Gani dan tempat beliau dimakamkan. Saya hanya mengetahui jika setelah beliau kembali ke tanah air setelah menuntut ilmu agama di Mekah dan Madinah, beliau menyebarkan agama Islam ke daerah pedalaman Sumatera Selatan sehingga saya tidak mendapat informasi tentang keberadaan makam beliau.
Peneliti	Siapa Abdul Gani apakah beliau seorang ulama atau bukan?

Informan	Iya, beliau adalah salah satu ulama yang berperan dalam penyebaran Islam di Sumatera Selatan khususnya daerah pedalaman. Beliau mengajarkan ilmu agama yang telah beliau dapat selama belajar.
peneliti	Siapa saja ulama yang semasa dengan Abdul Gani?
Informan	Kiai Marogan adalah sahabat Abdul Gani. Kiai Marogan lah yang telah mengajak Abdul Gani untuk berangkat ke Mekah dan Madinah bersamanya untuk menuntut ilmu agama Islam.

DAFTAR KONSULTASI BIMBINGAN SKRIPSI

Nama : Indah Alhumairoh
 NIM : 12420023
 Jurusan : Sejarah dan Kebudayaan Islam
 Fakultas : Adab dan Humaniora
 Judul Skripsi : "Naskah Tauhid dan Fiqih (Kajian Filologi dan Analisis Isi Naskah)"
 Pembimbing I : Drs. Abd. Azim Amin, M.Hum.

No.	Hari/Tanggal	Permasalahan	Keterangan	Paraf
1.	Rabu, 8-3-2017	Lm. Balaq Maqul 05 Sa. Maqul 01 p. 01 Lanjut Bab II Aca. bab II		
2.	Rabu, 3-5-2017	Lanjut Bab III Aca. bab III		
3	Kamis, 15-06-2017	Aca. bab III		
4	Rabu, 02-08-2017	Lanjut ke orb IV		
5	Senin, 04-09-2017	Perbaiki judul		
6	25-09-2017	Aca. bab III		
6	27-09-2017	dptk utk uji & mun gaul		

DAFTAR KONSULTASI BIMBINGAN SKRIPSI

Nama : Indah Alhumairoh
 NIM : 12420023
 Jurusan : Sejarah dan Kebudayaan Islam
 Fakultas : Adab dan Humaniora
 Judul Skripsi : "Naskah Tauhid dan Fiqih (Kajian Filologi dan Analisis Isi Naskah)"
 Pembimbing II : Dr. Nyimas Umi Kalsum, M. Hum.

No.	Tanggal	Permasalahan	Keterangan	Paraf
1.	21 - 10 - 2016	- latar Belakang - Masalah - Tujuan - Tinjauan pustaka - Kerangka Teori	- dipertajam " " " - Pertegas teori mana yang akan digunakan	<i>ay/c</i>
2.	14 - 11 - 2016	- Pengarang / Penulis Naskah tdk usah di cantumkan, cukup saja footnote / Prose Statemen wawancara	- Naskah anonim	<i>ay/c</i>
3.	21 - 11 - 2016	- rumusan Masalah dibaca lagi	letak km dibag. Kerangka teori	<i>ay/c</i>
4.	15 - 12 - 2016	Acc Bab I	lanjut Bab	<i>ay/c</i>

DAFTAR KONSULTASI BIMBINGAN SKRIPSI

Nama : Indah Alhumairoh
 NIM : 12420023
 Jurusan : Sejarah dan Kebudayaan Islam
 Fakultas : Adab dan Humaniora
 Judul Skripsi : "Naskah Tauhid dan Fiqih (Kajian Filologi dan Analisis Isi Naskah)"
 Pembimbing II : Dr. Nyimas Umi Kalsum, M. Hum.

No.	Tanggal	Permasalahan	Keterangan	Paraf
5.	29-3-2017	Deskripsi naskah disebarluaskan hrs nya dg teori yg di puyai	lihat buku postecologi melalui	<i>ay/s</i>
6.	11-4-2017	→ Bab II tidak bicara teori sja langsung aplikasi Naskah yg diteliti → cek buku watermark in paper → Transliterasi teks Arab - Latin Berpedoman pd pedoman yg telah dibuat / hrs krusyten.	perbaikan	<i>ay/s</i>
7.	27-4-2017	Acc Bab II	lanjut bab III	<i>ay/s</i>
8.	14-6-2017	Sumber bacaan Pafai buku	hindari internet	<i>ay/s</i>

DAFTAR KONSULTASI BIMBINGAN SKRIPSI

Nama : Indah Alhumairoh
 NIM : 12420023
 Jurusan : Sejarah dan Kebudayaan Islam
 Fakultas : Adab dan Humaniora
 Judul Skripsi : "Naskah Tauhid dan Fiqih (Kajian Filologi dan Analisis Isi Naskah)"
 Pembimbing II : Dr. Nyimas Umi Kalsum, M. Hum.

No.	Tanggal	Permasalahan	Keterangan	Paraf
		<ul style="list-style-type: none"> - Pecah/Ilmuwan tauhid dan - pecah fiqh - Buat daftar isi sementara 	di bagi per point Tauhid  Fiqih 	
9.	18-7-2017	<ul style="list-style-type: none"> - kutipan QS melebihi 7 baris & buat Masuk ke dalam dan & buat Laman - setelah statement & sumber/para sumber, berikan klasifikasi dan penulisan - Kata /kalimat asing dicetak Miring - Penomoran Sub-Bab diteliti kembali 		

DAFTAR KONSULTASI BIMBINGAN SKRIPSI

Nama : Indah Alhumairoh
 NIM : 12420023
 Jurusan : Sejarah dan Kebudayaan Islam
 Fakultas : Adab dan Humaniora
 Judul Skripsi : "Naskah Tauhid dan Fiqih (Kajian Filologi dan Analisis Isi Naskah)"
 Pembimbing II : Dr. Nyimas Umi Kalsum, M. Hum.

No.	Tanggal	Permasalahan	Keterangan	Paraf
10.	27. 7. 2017	- Penulisan Latin huruf Arab di sesuaikan pedoman dan dicetak miring - Sumber bacaan buku lebih utuh dr. internet Perbaiki Bab III		
11.	11. 8. 2017	- cek tulisan Arab - Latin → - cek kamus kata Arab	sesuaikan dg pedoman B. Indonesia & diindonesiakan	
12.	25. 8. 2017	- Acc Bab III Perbaiki saran pg Bab IV		
13.	13. 9. 2017	Acc Bab IV	lanjutan dgn kempre dan dgn muncosol	